

**DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
PEDAGANG PASAR LAWANG YANG TERDAMPAK
RELOKASI PASAR**

SKRIPSI



oleh

**Annisa Alfa Rizky
NIM 18410032**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

**DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
PEDAGANG PASAR LAWANG YANG TERDAMPAK
RELOKASI PASAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)

oleh

**Annisa Alfa Rizky
NIM 18410032**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

**DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
PEDAGANG PASAR LAWANG YANG TERDAMPAK
RELOKASI PASAR**

SKRIPSI

oleh

**Annisa Alfa Rizky
18410032**

**Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing**



**Dr. Muallifah, S.Psi., M.A.
NIP 198505142019032008**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



SKRIPSI

**DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
PEDAGANG PASAR LAWANG YANG TERDAMPAK
RELOKASI PASAR**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 3 Oktober 2022

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



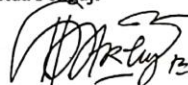
Dr. Muallifah, S.Psi., M.A.
NIP 198505142019032008

**Anggota Penguji Lain
Penguji Utama**



Dr. Retno Mangestuti, M.Si.
NIP 197502202003122004

Ketua Penguji



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si.
NIP 197207181999032001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
pada tanggal 3 Oktober 2022

Mengesahkan,
**Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Malik Ibrahim Malang**



Dr. Hj. Rifa'at Hidayah, M.Si.
NIP 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Annisa Alfa Rizky

NIM : 18410032

fakultas : Psikologi

menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Dinamika Kesejahteraan Psikologis Pedagang Pasar Lawang yang Terdampak Relokasi Pasar”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, baik sebagian atau keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika pada kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 10 September 2022

Penulis,



Annisa Alfa Rizky

NIM 18410032

MOTO

“...when you want something,
all the universe conspires in helping you to achieve it.”

Paulo Coelho dalam “*The Alchemist*”

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis dedikasikan dan persembahkan untuk diri penulis yang telah bersedia bertumbuh dari hari ke hari, berkenan bangkit dari segala nestapa, berani berjuang tanpa akhir, dan enggan patah arang dengan mudah.

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis aturkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat serta kemudahan dan kelancaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi “Dinamika Kesejahteraan Psikologis Pedagang Pasar Lawang yang Terdampak Relokasi Pasar”. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta segenap keluarga dan para sahabat.

Skripsi ini tidak akan mampu penulis selesaikan tanpa izin Allah Swt. dan motivasi, bimbingan, petunjuk, serta bantuan mental dan spiritual dari segenap orang di sekitar penulis. Melalui sepatah dua patah kata ini, penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
3. Dr. Muallifah, S.Psi., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi;
4. Dr. Retno Mangestuti, M.Si. dan Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si. selaku Dosen Penguji;
5. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si. selaku Dosen Wali;
6. Semua guru, dosen, dan segenap *civitas academica* yang telah menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, amanah, dan dedikasi;
7. Orang tua penulis (Sulasmi dan Choirul Anwar) yang sudah bekerja keras menghadirkan kehidupan terbaik untuk penulis serta mendoakan keberhasilan

dan kesuksesan penulis dalam diam;

8. Kakek dan nenek maternal penulis (Almarhum H. Tamu dan Almarhumah Hj. Nisti) yang senantiasa penulis kagumi dan banggakan;
9. Enyong, makhluk kesayangan sekaligus penyemangat dan pelipur lara penulis;
10. Keluarga besar penulis yang telah memberikan doa dan dukungan materi maupun nonmateri;
11. Para partisipan yang telah berjasa besar dalam terselesaikannya penelitian ini;
12. Nimas Zanuba Marine Misarowati, teman terlama dan terbaik yang banyak membantu, menemani, dan memotivasi penulis;
13. Faradina Aisya Febianti, teman terbaik yang banyak membantu dan menyertai penulis sekalipun memiliki kepribadian yang bertolak belakang;
14. Emi Farida, teman terbaik yang senantiasa mendengarkan curahan hati penulis, menyaksikan tawa dan tangis penulis, dan menemani penulis bertumbuh bersama sejak semester pertama;
15. Azza Zarwanda, teman terbaik sekaligus guru yang banyak mengajarkan penulis akan luasnya pengetahuan dan kritisnya pikiran;
16. Alfian Natus Sa'diyah, teman terbaik yang banyak mengajarkan penulis arti kehidupan dan menjadi dewasa;
17. Prabawani Ageng Riski Cahyaning Penggalih, teman lama dan terbaik yang sudah menemani suka dan duka penulis, terutama di saat-saat terburuk dan terpuruk;
18. Fika Charisatul Fitria, teman terbaik yang banyak membantu di sepanjang paruh semester awal dan memberi teladan secara tidak langsung melalui kebaikan

tutur kata dan tingkah laku;

19. Teman-teman dari Kamar 16 *Mabna* Fatimah Azzahra, teman-teman terbaik yang penulis temukan atas izin Allah;
20. Teman-teman psikologi yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung;
21. Setiap orang yang membantu penulis, tetapi tidak sempat atau tidak bisa penulis sebutkan namanya, yang dalam doanya tidak pernah mengecualikan penulis dan bantuannya tanpa sadar berdampak besar bagi penulis.

Akhir kata, semoga skripsi ini membawa kemaslahatan bagi penulis dan pembaca sekalian.

Malang, Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Kesejahteraan Psikologis (<i>Psychological Well-Being</i>).....	13
1. Definisi Kesejahteraan Psikologis.....	13
2. Dimensi Kesejahteraan Psikologis	14
3. Faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Psikologis	19
B. Konsep Pedagang.....	21
1. Definisi Pedagang.....	21
2. Karakteristik Pedagang.....	22
C. Kajian Keislaman.....	25
1. Kesejahteraan Psikologis (<i>Psychological Well-Being</i>)	25
2. Konsep Pedagang	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Kerangka Penelitian	30
B. Sumber Data.....	30
C. Teknik Pengumpulan Data.....	31
1. Wawancara	31
2. Observasi	32
3. Dokumen	32
D. Analisis Data	33
E. Keabsahan Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	35
A. Pelaksanaan Penelitian	35
B. Temuan Lapangan.....	39
1. Partisipan 1	39
2. Partisipan 2	55
C. Pembahasan.....	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Dinamika Kesejahteraan Psikologis Partisipan 1	55
Bagan 4.2 Dinamika Kesejahteraan Psikologis Partisipan 2	72
Bagan 4.3 Gambaran Dinamika Kesejahteraan Psikologis Partisipan.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Verbatim Wawancara

Lampiran 3 *Informed Consent*

Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara

Lampiran 5 Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi

ABSTRAK

Annisa Alfa Rizky, 18410032, Dinamika Kesejahteraan Psikologis Pedagang Pasar Lawang yang Terdampak Relokasi Pasar, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika kesejahteraan psikologis pedagang yang terdampak relokasi pasar. Dinamika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses dan perubahan yang dialami pedagang selama mengalami masa sulit di tengah kondisi yang tidak kondusif dan wacana yang tidak segera terealisasi. Dalam kurun waktu tiga tahun, telah banyak gejolak yang dialami pedagang Pasar Lawang sehingga memungkinkan pedagang melawan kesulitan yang ada atau justru menyerah pada keadaan.

Penelitian berparadigma kualitatif ini menjadikan pedagang yang telah berdagang di Pasar Lawang selama lebih dari sepuluh tahun dan mengalami langsung dampak adanya kebijakan relokasi pasar sebagai partisipan penelitian. Penentuan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dengan teknik pengambilan data berupa wawancara semiterstruktur, observasi nonpartisipatif, dan dokumen. Kredibilitas data ditentukan melalui triangulasi sumber.

Berdasarkan temuan lapangan dan analisis data, ditemukan bahwa kedua partisipan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Kesejahteraan psikologis yang dicapai partisipan ditandai oleh keberanian mengambil risiko dan memanfaatkan peluang secara efektif, menerima masa lalu dan menikmati saat ini, serta memiliki rencana masa depan yang jelas. Otonomi mendorong tercapainya penguasaan terhadap lingkungan, pertumbuhan pribadi, relasi positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri partisipan. Dukungan sosial, kompetensi pribadi, religiositas, dan kepribadian menjadi faktor pendukung tercapainya kesejahteraan psikologis partisipan.

Kata Kunci: Dinamika Kesejahteraan Psikologis

ABSTRACT

Annisa Alfa Rizky, 18410032, The Dynamics of Psychological Well-Being of Lawang Market Traders Who Affected by The Market Relocation, *Thesis*, Faculty of Psychology of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, 2022.

This study aims to determine the dynamics of psychological well-being of the traders who are affected by market relocation. The dynamics in this study are referred to the processes and the changes experienced by the traders during their difficult times in the midst of unfavorable conditions and discourses that were not immediately realized. In the past three years, there have been many turmoils experienced by Lawang Market traders, allowing the traders to 'fight' the existing difficulties or just 'flight' the situation.

This qualitative research paradigm makes the traders who have been trading in Lawang Market for more than ten years and have a direct impact on the market relocation policy as research participants. Determination of participants was done by using purposive sampling technique. The research method that was used in this study is phenomenology with data collection techniques in the form of semi-structured interviews, non-participatory observations, and documents. Credibility data is determined through triangulation of sources.

Based on field findings and data analysis, it was found that both participants had a good psychological well-being. The psychological well-being achieved by participants is characterized by the courage to take risks and take advantage of opportunities effectively, accept the past and enjoy the present, and have clear plans for the future. Autonomy encourages the achievement of environmental mastery, personal growth, positive relations with others, purpose of life, and self-acceptance of participants. Social support, personal competence, religiosity, and personality are factors that support the achievement of participants' psychological well-being.

Keyword: Dynamics of Psychological Well-Being

الملخص

أنيسة ألفا رزقي ، 18410032 ، ديناميات الرفاه النفسي لتجار سوق لاوانج المتأثرين بنقل السوق ، البحث الجامعي ، كلية علم النفس ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية مالانج ، 2022.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد ديناميكيات الرفاهية النفسية للمتداولين المتأثرين بنقل السوق. الديناميكيات المشار إليها في هذه الدراسة هي التغييرات التي واجهها المتداولون خلال الأوقات الصعبة في خضم الظروف غير المواتية والخطابات التي لم تتحقق على الفور. في السنوات الثلاث الماضية ، كان هناك العديد من الاضطرابات التي واجهها تجار سوق لاوانج ، مما سمح للتجار بمحاربة الصعوبات الحالية أو مجرد التخلي عن الوضع. نموذج البحث النوعي هذا يجعل المتداولين الذين يتداولون في سوق لاوانج منذ أكثر من عشر سنوات ولهم تأثير مباشر على سياسة نقل السوق المشاركين في البحث. تم تحديد المشاركين باستخدام تقنية أخذ العينات هادفة. طريقة البحث المستخدمة في هذه الدراسة هي علم الظواهر بتقنيات جمع البيانات في شكل مقابلات شبه منظمة ، وملاحظات غير تشاركية ، ووثائق. يتم تحديد بيانات المصادقية من خلال تثليث المصادر. بناءً على النتائج الميدانية وتحليل البيانات ، وجد أن كلا المشاركين يتمتعان بصحة نفسية جيدة. الرفاه النفسي الذي يحققه المشاركون يتسم بالشجاعة للمجازفة والاستفادة من الفرص بشكل فعال ، وقبول الماضي والاستمتاع بالحاضر ، ولديهم خطط واضحة للمستقبل. يشجع الاستقلالية على تحقيق الإتيقان البيئي ، والنمو الشخصي ، والعلاقات الإيجابية مع الآخرين ، والغرض من الحياة ، والقبول الذاتي للمشاركين. الدعم الاجتماعي ، والكفاءة الشخصية ، والتدين ، والشخصية عوامل تدعم تحقيق الرفاه النفسي للمشاركين.

كلمات البحث: ديناميات الرفاه النفسي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar adalah jantung perekonomian masyarakat Indonesia. Pada tahun 2017, dilaporkan bahwa 31% penduduk Indonesia berprofesi sebagai pedagang (Akbar, 2017). Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 melaporkan jumlah pasar di Indonesia sebanyak 15.657 unit dan pedagang sebanyak 2.818.260 orang. Pada kuartal IV 2021, perdagangan menjadi sektor penyumbang ekonomi terbesar ketiga di Indonesia sebesar 5,56%, setelah jasa kesehatan (12,16%) dan pengadaan listrik dan gas (7,81%) (Nasution, 2022).

Menurut sejarahnya, pasar tradisional telah bereksistensi di Indonesia sejak era Kerajaan Kutai, beralih menjadi media dakwah pada era peradaban Islam, dan menjadi objek penting dalam banyak bidang pasca kemerdekaan (Brata, 2016). Maraknya pasar modern tidak lantas menggerus pasar tradisional berkat keberagaman barang dagangan dengan harga miring beserta kemudahan dalam bertransaksi langsung (Rachmat, 2019). Namun, menurut laporan tahun 2014, pekerja sektor informal belum merasakan kesejahteraan sehingga memerlukan perhatian pemerintah untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan jangkauan akses ekonomi (Kusumawardhani, 2014). Artinya, pedagang pasar tradisional, sebagai salah satu pekerja sektor informal dalam kelompok perdagangan, turut merasakan hal serupa.

Salah satu pasar tradisional yang masih bertahan dan beroperasi hingga saat

ini adalah Pasar Lawang yang terletak di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lokasi Pasar Lawang yang strategis di jalur Malang-Surabaya memudahkan para pelancong untuk singgah membeli oleh-oleh sebelum pulang sembari menikmati pesona Lawang. Sayangnya, kebakaran yang melanda Pasar Lawang pada tanggal 18 April 2019 dan kehadiran Tol Lawang-Pandaan yang diresmikan pada tanggal 13 Mei 2019 berdampak besar pada penurunan ekonomi masyarakat. Penurunan ekonomi yang dialami pedagang Pasar Lawang semakin diperparah dengan kondisi pasar yang tidak menentu akibat pandemi COVID-19 yang masih berlangsung hingga saat ini.

Pasar Lawang secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu Pasar Lawang sebelah utara dan Pasar Lawang sebelah selatan (selanjutnya disebut Pasar Utara dan Pasar Selatan). Pedagang Pasar Utara umumnya menjual makanan dan barang kebutuhan pokok sehari-hari, sedangkan pedagang Pasar Selatan umumnya menjual pakaian dan perabot rumah tangga. Nahasnya, peristiwa kebakaran tiga tahun lalu terjadi di lantai dua Pasar Selatan yang berada di kawasan lapak kain, perabot rumah tangga, dan sejenisnya sehingga api cepat menyebar. Kebakaran tersebut melalap lebih kurang 500 lapak dan diperkirakan menimbulkan kerugian sekitar sepuluh miliar rupiah (Tanjung, 2019).

Untuk mengatasi penurunan ekonomi yang signifikan, dicanangkanlah relokasi pasar sebagai upaya revitalisasi. Relokasi sementara untuk pedagang korban kebakaran direalisasikan di wilayah utara pasar yang masih kosong dan di jalanan karena terbatasnya lapak yang ada. Sayangnya, hingga tiga tahun berlalu, pedagang terdampak relokasi pasar akibat kebakaran masih berada di

ambang ketidakpastian karena belum menemui titik terang mengenai renovasi pasar dan relokasi pasar keseluruhan.

“Tempat iki ngalih iki a? Pasare. Gak onok sikan. Ganok. Yo sik ngambang. Ngambang. Pasar iki ngambang.” (U, wawancara prapenelitian, 5 Maret 2022, Pasar Lawang)

Relokasi pasar ditawarkan pula kepada pedagang Pasar Lawang yang beberapa waktu terakhir mengalami penurunan penjualan setelah Tol Lawang-Pandaan diresmikan. Pada satu sisi, kehadiran Tol Lawang-Pandaan berhasil menjawab keresahan masyarakat atas kemacetan di jalur Lawang-Singosari dengan menurunnya kemacetan hingga 50% (Effendi, 2019). Namun, kehadiran Tol Lawang-Pandaan berdampak pula pada penurunan ekonomi pedagang karena wisatawan tidak lagi melewati Pasar Lawang yang selama ini menjadi pusat ekonomi masyarakat. Berbeda dengan pedagang korban kebakaran, pedagang terdampak pembangunan tol telah memperoleh sedikit informasi mengenai relokasi pasar meskipun masih simpang siur sehingga menimbulkan kebingungan.

“Dari pihak pasar sama... kelurahan itu tarik-menarik, ada yang... sebetulnya ya pasar itu dari Jalan Thamrin ke barat itu mau dipakek, mungkin dari pihak kelurahan itu keberatan, orang kampung keberatan, jadi cari lagi. Katanya di Patal, terus nggak jadi, terus di PT Lieas itu mau dikontrak nggak jadi. Akhirnya sampek sekarang ujung-ujungnya belum terlaksana.” (M, wawancara prapenelitian, 15 Januari 2022, Kediaman M)

Menurut keterangan pedagang terdampak kebakaran, lokasi relokasi sementara kurang strategis dibandingkan lokasi lama yang terletak di dalam pasar. Hal ini akhirnya turut memengaruhi jumlah pembeli serta kenyamanan penjual dan pembeli dalam bertransaksi. Lokasi relokasi yang terletak di jalanan kurang menarik perhatian orang yang berlalu-lalang sehingga jumlah pembeli

sangat terbatas.

“Yo akeh ta bedane. Penakan dek nisor. Kan pembeli, penjual-penjual, pembeline akehan dek nisor a. Lek dek kene iki riwa-riwi, riwa-riwi. ... sing nggarai aku kecantol dodolan dek nisor, wis penak opo. Dek nisor stanku penak. Ngemper.” (U, wawancara prapenelitian, 5 Maret 2022, Pasar Lawang)

Sementara itu, pedagang terdampak pembangunan tol merasa bahwa Pasar Lawang tidak sekondusif dulu sehingga berjualan di Pasar Lawang tidak lagi memberi rasa nyaman dan aman. Kian lama kian banyak pedagang yang berjualan di pasar dan kurang bisa menjaga ketertiban pasar sehingga pedagang saling berdesakan. Hal ini menimbulkan keresahan di kalangan pedagang karena tidak ada aturan yang tegas dan jelas mengenai keamanan dan kenyamanan pasar. Banyak pedagang akhirnya bertindak sesuka hati dan berujung pada masalah yang fatal, seperti kebakaran.

“Iya, sebetulnya pedagang ini waswas aja karena pasar itu keamanannya eee kurang. Terus pasar itu, warung-warung itu banyak sekali yang tidak... ya artinya itu sembarangan. Dadi terus... apa, himpit-himpitan kompor itu sama anu. Sebetulnya itu dikasih aturan yang anu itu, supaya nggak sering-sering...” (M, wawancara prapenelitian, 15 Januari 2022, Kediaman M)

Terlepas dari penurunan ekonomi dan pandemi yang belum usai, sebagian pedagang Pasar Lawang bergerak mandiri untuk mengatasi kesulitan yang dialami. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya dukungan sosial dari pemerintah setempat terkait regulasi pasar. Pedagang merasakan ketidakpuasan kerja akibat kondisi pasar yang tidak lagi kondusif, informasi relokasi pasar yang belum jelas dan tidak merata ke semua pedagang, dan kekhawatiran akan peristiwa kebakaran. Hal ini tentu sangat memprihatinkan mengingat dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis

individu (Ardani & Istiqomah, 2020).

Penelitian Singh et al. (2019) menunjukkan bahwa dukungan sosial berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis. Karyawan yang memiliki dukungan sosial yang rendah, dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis yang rendah pula. Karyawan dengan kesejahteraan psikologis yang rendah ditemukan sulit menghadapi tekanan sosial, ketergantungan pada orang lain, mengalami masalah dalam pekerjaan, sulit berkembang, dan tidak memiliki gairah hidup. Menariknya, karyawan ditemukan memiliki tujuan hidup dan hubungan interpersonal yang baik.

Kesejahteraan psikologis berakar dari pemikiran Aristoteles mengenai kebahagiaan, yang dikenal dengan istilah *eudaimonia*. Dalam pandangan Aristoteles, hidup yang baik bukanlah hidup yang diukur oleh kuantitas kenikmatan dan kesenangan duniawi, melainkan oleh kesadaran dan refleksi diri sehingga berbuah makna dan kebijaksanaan (Arif, 2018). Oleh karena itu, individu yang bahagia bukanlah yang terbebas dari penderitaan hidup dan hanya merasakan kesenangan semata, melainkan yang mampu mengolah hidup dengan berkontemplasi dan bekerja keras. Konsep kesejahteraan psikologis kemudian dikenalkan oleh Neugarten dan Bradburn serta dipopulerkan oleh Ryff (1989) melalui Model Enam Faktor.

Menurut Ryff (1989), kesejahteraan psikologis dapat dicapai jika individu mengembangkan otonomi, penguasaan terhadap lingkungan, pertumbuhan pribadi, relasi positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Keenam dimensi tersebut dapat dioptimalkan melalui realisasi, ekspresi, dan

aktualisasi diri sehingga individu dapat berfungsi secara penuh dan mencapai kebahagiaan. Setelah tiga tahun berlalu, tentu ada banyak perubahan yang terjadi pada pedagang terdampak relokasi pasar. Kesejahteraan psikologis dapat dicapai apabila pedagang dapat bangkit dari keterpurukan dan mengembangkan diri untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki.

Salah satu upaya yang dilakukan pedagang Pasar Selatan untuk bangkit dari keterpurukan adalah menggantungkan ekonomi pada pekerjaan sampingan karena lokasi relokasi sementara tidak mampu menjamin perolehan pendapatan. Di tengah kondisi pasar yang tidak menentu, pedagang terdampak kebakaran tetap dapat menyikapi kondisi dengan bijak. Bagi U yang sejak fajar berjualan di lapak lain dan menjelang siang berpindah ke lapak penampungan, berjualan di lokasi relokasi sementara bisa dianggap sebagai tempat beristirahat sesuai lelah bekerja sampingan.

“Sepi! Yaene iki loh dorong plaris. Dadi Ibuk ini anu, jualan dek kene iki sepi, Mbak. Tapi Ibuk punya tunjangan jualan dek bawah ... Aku. Jam setengah lima berangkat, jam delapan wis kukut. Dadi jam delapan wis mlayu rene wis, dodol dek kene. Slamete Ibuk iki dodol dek nisor. Cobak Ibuk gak dodol dek nisor, dek kene iki sepiiii. Saiki iki parah tambahan ... cobak gak dodol dek nisor, mana tahan ... Biasae mari teko nisor ngono, mari dodolan dek nisor, wis kari lungguhe tok. Dadi direken dek kene iki tempat istirahatlah. Oleh duwek yo alhamdulillah, gak oleh yo mugo-mugo oleho.” (U, wawancara prapenelitian, 5 Maret 2022, Pasar Lawang)

Sebaliknya, pedagang Pasar Utara yang masih harus menetap di lokasi berjualan yang sama, lebih memilih menggantungkan harapan pada dinas setempat sebagai bentuk optimisme atas kelangsungan usaha ke depan. M memiliki pandangan yang positif mengenai relokasi pasar dan optimis bahwa Pasar Lawang dapat bangkit kembali apabila semua pihak dapat bekerja sama

dengan baik. Selain itu, komitmen juga diperlukan oleh pihak pasar agar pedagang tidak kebingungan dan dapat mempersiapkan diri dengan matang apabila sewaktu-waktu benar-benar direlokasi.

“Harapan saya sebetulnya berdagang ini yaa tempat itu penting, tapi harus yaapa ya, seperti pasar-pasar lain itu jalane itu wuenak, panjang, mobil sampah bisa masuk, jadi ya... jadi bersih. Jadi nggak kumuh, karena di Lawang ini kan terkenal padat, tidak teratur, apalagi di Lawang ini sinnya itu tiga! Jadi susah untuk mengatur kalau nggak disiapkan jauh-jauh hari tempat itu yang, yang, ya... yang, yang pantas, yang yaapa ya, yang sesuai sama, jadi pasar itu nggak jadi dua, jadi satu aja wis! Ndak Pasar Selatan, ndak Pasar Utara ... Kalau tidak... pihak pasar itu komitmen, betul-betul, ya wis ini kan waktunya berbenah pasar itu anu, sehingga ya itu semakin orang tidak menjaga masing-masing, semakin... karena pasarnya kurang yaapa ya, kayak, kayak terlalu... kumuh, terlalu iku gak tertata sehingga orang itu ngawur semua wis ... ya wis mohon dari pemda ini supaya betul-betul dilaksanakan, kalau memang pindah, pindah ke mana sehingga pedagang tidak bingung, konsentrasi, menyiapkan diri untuk relokasi. Ee... terus biar apa, bisa celeng-celeng, biar berbenah diri, tidak bingung kalau ndadak-ndadak, ‘woo ngene, ngene, ngene,’ nggak dikasih tahu, bingung.”
(M, wawancara prapenelitian, 15 Januari 2022, Kediaman M)

Berdasarkan uraian di atas, pedagang Pasar Lawang secara garis besar masih berada di ambang ketidakpastian akibat kebijakan relokasi pasar, bahkan setelah tiga tahun berlalu sejak peristiwa kebakaran dan pembangunan tol. Apabila terus dibiarkan, hal tersebut akan menimbulkan tekanan psikologis yang berujung pada ketidaksejahteraan psikologis, sekalipun pedagang dapat beradaptasi dengan keadaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Peters et al. (2017), ketidakpastian dapat menimbulkan stres hingga berimbas pada kesehatan fisik dan mental. Di sisi lain, kesejahteraan psikologis sangat penting bagi individu untuk bertahan hidup, baik dalam masyarakat, di tempat kerja, atau ketika menghadapi krisis hidup (Shyu, 2019).

Penelitian mengenai kesejahteraan psikologis pedagang pernah diteliti oleh

Budiarti et al. (2015) dengan menganalisis keyakinan diri dan kesejahteraan psikologis pedagang pasar darat dan pasar terapung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keyakinan diri dan kesejahteraan psikologis pedagang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keyakinan diri memengaruhi kesejahteraan psikologis sebesar 18,9% pada pedagang pasar darat dan 31,3% pada pedagang pasar terapung. Selain itu, diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada keyakinan diri pedagang, tetapi ada perbedaan yang cukup signifikan pada kesejahteraan psikologis pedagang.

Penelitian lain mengenai kesejahteraan psikologis pedagang pernah dilakukan oleh Herdiana (2014) terhadap pedagang kaki lima (PKL) yang direlokasi ke *Basement Mall* BIP Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKL mengembangkan dimensi kesejahteraan psikologis berupa *positive relations with others*, *personal growth*, dan *purpose in life*. Hal tersebut dikarenakan relokasi pasar semakin mengeratkan hubungan antar-PKL serta adanya tantangan dan kemauan untuk mengembangkan usaha. Namun, PKL belum dapat menerima keadaan sebagai pedagang yang mengalami relokasi sebagaimana belum tercapainya *self acceptance*, *autonomy*, dan *environmental mastery*.

Terkait urgensi kesejahteraan psikologis, Winefield et al. (2012) menemukan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi berkorelasi negatif dengan tekanan psikologis, didukung oleh karakteristik demografi dan sosial. Kesejahteraan psikologis yang rendah dan tekanan psikologis yang

tinggi ditemukan pada individu yang menjadi satu-satunya orang dewasa di rumah dan berbicara selain bahasa Inggris di rumah. Individu yang mengalami perceraian atau perpisahan, tidak memiliki kualifikasi pendidikan yang cukup, tidak dapat bekerja, berpenghasilan rendah, menyewa tempat tinggal, dan menerima pensiun juga menunjukkan hal serupa. Artinya, semakin besar tekanan psikologis yang dihadapi seseorang, semakin kecil peluang kesejahteraan psikologis orang tersebut, begitu pula sebaliknya.

Kesejahteraan psikologis dikaitkan pula dengan kesehatan fisik. Temuan Yoo dan Ryff (2019) mengonfirmasi bahwa individu dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi menunjukkan peningkatan kesehatan yang lebih besar dibandingkan individu dengan kesehatan yang rendah dan stabil. Kesejahteraan psikologis yang terus-menerus tinggi menjadi prediktor dalam peningkatan kesehatan subjektif serta penurunan kondisi kronis, gejala kesehatan, dan masalah kesehatan fungsional selama 4—5 tahun. Artinya, kesejahteraan psikologis berpengaruh besar terhadap peningkatan kesehatan fisik dan psikis individu.

Akhbar et al. (2020) menemukan bahwa kesejahteraan di tempat kerja memengaruhi kesiapan pekerja untuk berubah. Pekerja yang sejahtera dalam pekerjaannya, menunjukkan kesiapan lebih untuk menghadapi perubahan organisasi dibandingkan pekerja yang tidak merasa sejahtera dalam pekerjaannya. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan pekerja menjadi perhatian penting organisasi karena kesiapan pekerja terhadap perubahan dapat mendorong kinerja pekerja dan mendukung keberlangsungan organisasi.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa perubahan rutinitas sehari-hari, terutama dalam pekerjaan, dapat menimbulkan kerentanan psikologis karena pekerjaan merupakan bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Sebagaimana pedagang yang sudah terbiasa dengan hiruk pikuk konsumen yang sehari-hari memadati pasar, perubahan kondisi yang kurang menguntungkan mengharuskan pedagang beradaptasi sedemikian rupa. Relokasi pasar kemudian ditawarkan sebagai jawaban atas penurunan ekonomi yang dialami pedagang, sekalipun belum benar-benar terealisasi. Namun, di tengah ketidakpastian, pedagang lebih memilih untuk bertahan di lokasi yang sama dan tetap bekerja seperti biasa walaupun harus menghadapi berbagai hambatan yang ada.

Berdasarkan paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian kesejahteraan psikologis menjadi bagian penting yang harus diperhatikan mengingat urgensi kesejahteraan psikologis pada berbagai aspek kehidupan. Selain itu, penelitian mengenai kesejahteraan psikologis pedagang dapat menjadi rujukan untuk mempertimbangkan kebijakan relokasi pasar dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam dinamika kesejahteraan psikologis pedagang yang terdampak relokasi pasar. Dinamika dalam hal ini berkaitan dengan proses dan perubahan yang terjadi pada pedagang selama bertahan dalam kondisi sulit, tiga tahun menghadapi masa sulit tentu memberikan gambaran kesejahteraan psikologis yang menarik untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana dinamika kesejahteraan psikologis pedagang yang terdampak relokasi pasar?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui dinamika kesejahteraan psikologis pedagang yang terdampak relokasi pasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah wawasan, pengetahuan, dan kepekaan pembaca mengenai kesejahteraan psikologis dalam kajian teori psikologi.
- b. Menjadi rujukan pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari dan diperoleh secara teoretis dalam bidang psikologi di bangku perkuliahan.
- c. Memperkaya hasil penelitian terdahulu dengan tema atau topik sejenis dengan memperkuat teori yang menjadi acuan penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Di antara manfaat praktis pada subjek penelitian, penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan pengetahuan serta menambah wawasan dan pengalaman dalam topik kesejahteraan psikologis.
- b. Bagi pengampu jabatan, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menetapkan kebijakan relokasi pasar dengan menimbang kesejahteraan psikologis pedagang terdampak.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan pemahaman

mengenai kesejahteraan psikologis dan menjadi refleksi atas kondisi kesejahteraan psikologis yang dirasakan.

- d. Bagi peneliti lanjutan, penelitian ini dapat menjadi sumber literatur untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan meningkatkan kualitas penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*)

1. Definisi Kesejahteraan Psikologis

Burns (2017) berpendapat bahwa kesejahteraan psikologis mengacu pada keberfungsian seseorang terhadap hubungan interpersonal dan intrapersonal yang positif. Lebih spesifik, Burns memaparkan bahwa hubungan interpersonal yang positif berkenaan dengan keterkaitan seseorang dengan orang lain. Sebaliknya, hubungan intrapersonal yang positif berkenaan dengan sikap referensi diri yang mencakup rasa penguasaan dan pertumbuhan pribadi. Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis diartikan pula oleh Burns (2017) sebagai fokus seseorang untuk menjalani kehidupan yang baik atau dengan semangat yang baik.

Tang et al. (2019) mengartikan kesejahteraan psikologis sebagai karakteristik utama kesehatan mental yang menyangkut kebahagiaan hedonis dan eudaemonis, sekaligus resiliensi. Menurut Revelia (2019), kesejahteraan psikologis merujuk pada kondisi seseorang yang mampu mengerahkan seluruh potensi diri dalam menghadapi tantangan hidup sepanjang waktu. Ardani dan Istiqomah (2020) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai kondisi seseorang yang ditandai oleh kebahagiaan, kepuasan hidup, dan tidak adanya gejala-gejala depresi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah kondisi

tercapainya kebermaknaan hidup individu melalui pengerahan, penerimaan, dan penguasaan diri yang positif dalam menghadapi tantangan hidup.

2. Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Menurut Keyes (2014), kesejahteraan psikologis dibangun oleh penerimaan diri, pengelolaan tanggung jawab kehidupan sehari-hari, relasi positif dengan orang lain, dan kepuasan hidup. Trudel-Fitzgerald et al. (2021) membagi dimensi kesejahteraan psikologis atas tujuan dalam hidup, pengembangan diri, penguasaan diri, otonomi, dan *ikigai*. Menurut Ryff (2013), kesejahteraan psikologis bersifat multidimensi, mengacu pada pandangan Aristoteles mengenai *eudaimonia* dan konsep realisasi diri dalam psikologi humanistik, eksistensial, dan perkembangan. Hal tersebut dapat ditelusuri melalui dimensi kesejahteraan psikologis yang berhasil dirumuskan oleh Ryff (1989, 2014) sebagai Model Enam Faktor berikut.

a. Otonomi (*Autonomy*)

Seseorang yang memiliki otonomi, mampu menentukan nasib sendiri, melawan tekanan sosial dengan cara tertentu, mengendalikan perilaku, dan mengevaluasi diri. Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki otonomi, cenderung khawatir, bergantung pada penilaian orang lain, dan sulit menyesuaikan diri dengan tekanan sosial. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dimensi otonomi berkaitan dengan kualitas kemandirian seseorang.

Sebagaimana penelitian Yang dan Zhao (2018) otonomi pekerjaan berperan penting dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis pekerja,

dengan inisiatif pribadi sebagai perantara. Apabila otonomi pekerjaan tinggi, pekerja dapat merasakan kepercayaan diri dan rasa aman terhadap manajemen sehingga inisiatif pekerja meningkat. Hal tersebut akan berkontribusi dalam membentuk kesejahteraan psikologis pekerja karena pekerja dapat meningkatkan pengalaman kerja melalui pengambilan inisiatif.

b. Penguasaan terhadap Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Seseorang yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik, dapat mengatur dan mengendalikan kompleksitas kehidupan, memanfaatkan peluang secara efektif, serta mengenali kebutuhan dan nilai pribadi. Sebaliknya, seseorang yang kurang mampu menguasai lingkungan, cenderung kesulitan mengelola urusan sehari-hari, mengatasi permasalahan di sekitar, dan mengontrol dunia luar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dimensi ini berkaitan dengan kebijaksanaan seseorang dalam mengatasi problematika hidup.

Penguasaan terhadap lingkungan berkaitan erat dengan harmoni kehidupan. Penelitian Garcia et al. (2014) menunjukkan bahwa kehidupan yang harmonis berasal dari penerimaan diri atas masa lalu dan penyesuaian diri dengan lingkungan, selaras dengan kekuatan dan kapasitas diri. Oleh karena itu, individu yang mampu menerima dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dapat mencapai kehidupan yang harmonis dan sejahtera secara psikologis.

c. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Dimensi ini dikaitkan dengan kesadaran untuk mengenali dan meningkatkan potensi diri, keterbukaan terhadap pengalaman baru, dan kemauan untuk memperbaiki diri. Oleh karena itu, seseorang dengan pertumbuhan pribadi yang kurang, cenderung stagnan dan pesimis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan pribadi erat kaitannya dengan refleksi diri.

Penelitian Ayub dan Iqbal (2012) menunjukkan bahwa inisiatif pertumbuhan pribadi berkaitan positif dengan kesejahteraan psikologis dan berkaitan negatif dengan distress psikologis. Inisiatif pertumbuhan pribadi menunjukkan kesejahteraan psikologis yang lebih baik karena tingkat inisiatif pertumbuhan pribadi yang lebih tinggi menandakan kesejahteraan eudaemonis. Oleh karena itu, individu akan memiliki hubungan interpersonal dan intrapersonal yang lebih baik apabila diiringi dengan inisiatif untuk bertumbuh. Selain itu, inisiatif pertumbuhan pribadi juga dapat mengurangi risiko tekanan psikologis sehingga tingkat stres dan depresi lebih rendah.

d. Relasi Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*)

Seseorang yang memiliki relasi positif dengan orang lain digambarkan dengan kehangatan, kepercayaan, kepekaan, empati, kasih sayang, keintiman, dan penerimaan pada orang lain. Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki relasi positif dengan orang lain digambarkan tertutup, apatis, dan curiga terhadap orang lain sehingga cenderung terisolasi dan

frustrasi dalam hubungan interpersonal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dimensi ini terkait dengan aktualisasi diri seseorang.

Mertika et al. (2020) mengemukakan bahwa pada setiap rentang kehidupan, manusia mengalami berbagai jalinan relasi dengan orang lain. Pada masa remaja awal, hubungan positif dengan orang tua, guru, saudara kandung, dan teman sebaya berkontribusi terhadap kesejahteraan, seiring waktu hanya terbatas pada orang tua dan teman sebaya. Pada masa dewasa, hubungan suami istri dan kemitraan berdampak pada kesejahteraan dan semakin menurun seiring manusia memasuki masa lanjut usia. Namun, hubungan perkawinan yang positif dan interaksi kecil dengan orang lain menjadi prediktor stabilitas dukungan sosial ketika jaringan sosial semakin menurun.

e. Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

Seseorang yang memiliki tujuan hidup, mampu merasakan keteraturan hidup, memaknai hidup saat ini dan yang telah lalu, memegang teguh prinsip tujuan hidup, dan memiliki gairah hidup. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki tujuan hidup digambarkan stagnan, tidak mampu memaknai masa lalu, dan tidak memiliki falsafah hidup. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dimensi tujuan hidup terkait dengan kematangan seseorang dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup.

Senada dengan uraian di atas, Schaefer et al. (2013) mengonfirmasi bahwa tujuan hidup mampu memprediksi pemulihan emosional yang lebih baik dari stimulus negatif. Hal tersebut didasarkan pada pengukuran

reaktivitas kedipan mata terhadap paparan rangsangan berupa gambar negatif. Seseorang dengan tujuan hidup yang tinggi, lebih cepat pulih ketika menghadapi stimulus negatif karena semakin besar tujuan hidup seseorang, semakin kecil reaktivitas kedipan mata yang ditunjukkan. Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis lebih mudah tercapai karena individu memiliki keterampilan yang lebih adaptif dalam menghadapi peristiwa yang kurang menguntungkan.

f. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Penerimaan diri yang baik erat kaitannya dengan sikap positif terhadap diri sendiri, pengakuan dan penerimaan baik-buruknya diri, dan penerimaan yang positif terhadap masa lalu. Sementara itu, penerimaan diri yang kurang dikaitkan dengan perasaan tidak puas dengan diri sendiri, masa lalu, serta kualitas dan keberadaan diri saat ini. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dimensi penerimaan diri identik dengan belas kasih terhadap diri sendiri.

Uraian di atas didukung oleh penelitian Bingöl dan Batik (2018) pada calon guru yang menunjukkan bahwa penerimaan diri tanpa syarat berkontribusi positif pada kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis pada calon guru perempuan menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan calon guru laki-laki. Selain itu, peserta yang menganggap pendapatan yang diperoleh tergolong baik, memiliki skor kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi daripada yang menganggap pendapatan yang diperoleh tergolong sedang dan rendah.

3. Faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Menurut Prabowo (2016), setidaknya ada tiga faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis, yaitu usia, jenis kelamin, dan dukungan sosial. Sementara itu, Ardani dan Istiqomah (2020) merumuskan enam faktor, yaitu demografis, dukungan sosial, kompetensi pribadi, religiositas, dan kepribadian. Ryff et al. (2021) mengemukakan bahwa sosiodemografi, meliputi usia, status sosial-ekonomi, gender, dan ras, merupakan faktor yang melatarbelakangi kesejahteraan psikologis. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis memfokuskan faktor kesejahteraan psikologis pada pendapat Ardani dan Istiqomah (2020) karena telah mencakup faktor sosiodemografi secara terperinci.

a. Demografis

Faktor demografis berkaitan dengan usia, jenis kelamin, dan status sosial-ekonomi seseorang (Ardani & Istiqomah, 2020). Ryff (2014) mengungkapkan bahwa pada dewasa madya menuju dewasa lanjut, pertumbuhan pribadi dan tujuan hidup menurun dibandingkan pada dewasa muda karena adanya perbedaan persepsi dan pengalaman hidup. Selain itu, wanita lebih sejahtera secara psikologis dibandingkan laki-laki karena adanya perbedaan pola pikir dan aktivitas sosial, pengalaman hidup, dan latar belakang budaya. Selanjutnya, Ryff (2014) juga menemukan bahwa semakin baik status sosial-ekonomi seseorang, semakin tinggi kesejahteraan psikologis yang dimiliki.

b. Dukungan Sosial

Dukungan sosial berdampak besar pada kesejahteraan psikologis karena dapat meningkatkan perkembangan pribadi maupun memberikan dukungan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan (Ardani & Istiqomah, 2020). Pada remaja, dukungan sosial lebih berorientasi kepada keluarga dibandingkan teman dan orang lain dalam pengaruhnya terhadap kesejahteraan psikologis (Poudel et al., 2020). Sebaliknya, dukungan sosial dari teman memiliki porsi besar dibandingkan keluarga dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis orang dewasa (Secor et al., 2017). Sementara itu, pada orang yang lebih tua, dukungan teman dan keluarga berimplikasi pada kesejahteraan psikologis (Poulin et al., 2012).

c. Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi dikaitkan dengan kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mengandung kompetensi kognitif (Ardani & Istiqomah, 2020). Salah satu kompetensi pribadi yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis adalah keterampilan sosial. Pada sebuah penelitian, ditemukan bahwa keterampilan sosial mampu menjadi mediator antara kesejahteraan psikologis dan penggunaan internet berlebih (Nugraini & Ramdhani, 2016).

d. Religiositas

Seseorang yang memiliki tingkat religiositas yang tinggi dianggap lebih dapat memaknai kompleksitas hidup secara positif dan terhindar dari distress (Ardani & Istiqomah, 2020). Kesejahteraan psikologis dan

religiositas memiliki kaitan erat yang positif sehingga semakin tinggi religiositas seseorang, semakin baik pula kesejahteraan psikologis yang dimiliki (Fitriani, 2016). Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kemampuan seseorang dalam mengamalkan ajaran agama dengan baik sehingga mampu mengevaluasi diri dan mau memperbaiki hidup. Tercapainya kesejahteraan psikologis yang baik akan berdampak pula pada eratnya hubungan interpersonal karena aktivitas keagamaan dapat meningkatkan solidaritas kelompok.

e. Kepribadian

Pada umumnya, para ahli memandang kepribadian sebagai komponen dari kesejahteraan psikologis, salah satunya Costa dan McCrae (Ardani & Istiqomah, 2020). Hal tersebut dikarenakan kepribadian dapat memengaruhi seseorang dalam berbagai situasi yang berbeda. Hicks dan Mehta (2018) menambahkan bahwa faktor kepribadian (ekstraversi, kesadaran, keterbukaan terhadap pengalaman, keramahan, dan neurotisisme) dan usia memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang.

B. Konsep Pedagang

1. Definisi Pedagang

Moniarti (2013) mendefinisikan pedagang sebagai orang yang sehari-hari bekerja dengan melakukan jual beli atas risiko sendiri untuk memperoleh keuntungan. Menurut Sujatmiko (2014), pedagang adalah orang yang berdagang dengan memperjualbelikan barang yang bukan produk sendiri untuk memperoleh laba. Oktima (2018) mengartikan

pedagang sebagai orang atau lembaga yang membeli dan menjual barang kembali tanpa mengubah bentuk dan tanggung jawab pribadi guna memperoleh laba. Jadi, pedagang dapat disimpulkan sebagai orang yang memperjualbelikan barang tanpa mengubah bentuk untuk memperoleh laba.

Oktima (2018) kemudian mengklasifikasikan pedagang menjadi tiga, yaitu pedagang besar, menengah, dan kecil. Pedagang besar diartikan sebagai pedagang yang membeli barang dagangan dalam jumlah besar dan menjualnya kembali dalam jumlah besar pula. Sementara itu, pedagang menengah merupakan pedagang yang membeli barang dagangan dalam jumlah besar dan menjualnya kembali kepada pedagang kecil dalam jumlah sedang atau kecil. Selanjutnya, pedagang kecil merujuk pada pedagang yang membeli barang dagangan dalam jumlah sedang dan menjualnya kembali kepada konsumen akhir.

2. Karakteristik Pedagang

Apabila merujuk pada aktivitas atau kegiatannya, pedagang tergolong sebagai wirausaha. Sebagaimana yang disebutkan oleh Firmansyah dan Roosmawarni (2019), wirausaha berdasarkan aktivitasnya dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu produksi, perdagangan, dan jasa. Zahra (2021) menilai pedagang dan pengusaha sebagai wirausaha, tetapi berbeda dalam definisi, perencanaan bisnis, sistem kerja dan kebutuhan waktu, pemerolehan pendapatan, dan pandangan terhadap konsumen. Jadi, dapat dipahami bahwa pedagang merupakan salah satu kelompok wirausaha sehingga karakteristik yang melekat pada wirausaha, melekat pula pada

pedagang, tetapi tidak berlaku sebaliknya.

Pada umumnya, wirausaha memiliki karakter pendukung untuk menunjang keberhasilan usaha. Karakteristik tersebut meliputi keberanian berkreasi, keberanian mengambil risiko, semangat dan kemauan keras, daya analisis mumpuni, tidak konsumtif, jiwa pemimpin, dan orientasi masa depan (Dewi et al., 2020). Jadi, dapat dikatakan bahwa wirausaha dituntut untuk mendayagunakan segala kemampuan dan kompetensi yang dimiliki demi keberhasilan usaha yang ditekuni.

Muzdalifah et al. (2019) menemukan bahwa pola komunikasi dan modal sosial merupakan aspek yang melekat pada pedagang pasar tradisional. Pola komunikasi dapat dilihat dari interaksi komunikatif yang terjalin antara pedagang dengan pembeli dan pelanggan selama bertransaksi. Modal sosial berkaitan dengan hubungan pedagang dengan pembeli dan sesama pedagang untuk menjaga hubungan baik, menciptakan lingkungan pasar yang aman dan nyaman, dan melanggengkan usaha. Aspek tersebut meliputi kepercayaan antara pedagang dan pembeli, pematuhan norma tidak tertulis di pasar, dan pembentukan jaringan dengan sesama pedagang, pemasok dagangan, maupun pelanggan.

Pada umumnya, pasar tradisional menjadi tempat bertemunya para penjual dari berbagai etnis, baik itu Jawa, Madura, Arab, Tionghoa, dan sebagainya. Latar belakang tersebut berpengaruh terhadap karakteristik pedagang dalam berdagang. Mayoritas pedagang Melayu berdagang untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya, sedangkan pedagang Tionghoa

memandang berdagang sebagai hobi (Mulyadi, 2011). Jadi, tidak mengherankan apabila sepanjang hari pedagang Tionghoa mencurahkan tenaga dan waktu untuk menekuri hobi tersebut dengan menjaga kualitas dan pelayanan usaha.

Berkaitan dengan karakteristik pedagang yang terdampak relokasi pasar, umumnya pedagang mengalami perubahan sosial-ekonomi yang signifikan. Armi et al. (2017) menemukan bahwa relokasi Pasar Dinoyo ke PPS Merjosari cenderung membawa dampak sosial-ekonomi yang positif karena akses ekonomi yang lebih terbuka terhadap masyarakat sekitar. Sementara itu, dampak negatif dari sisi ekonomi disebabkan karena perbedaan konfigurasi kios pedagang sehingga pendapatan menurun. Lebih lanjut, dampak negatif dari sisi sosial disebabkan karena menumpuknya sampah pasar sehingga mengganggu kenyamanan pengguna jalan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik umum pedagang adalah kreatif, pekerja keras, tekun, dan visioner. Karakteristik yang melekat pada pedagang pasar tradisional adalah ramah dengan pembeli, dekat dengan pelanggan, setia kawan dengan sesama pedagang, dan memiliki latar belakang budaya yang beragam. Sementara itu, pedagang yang mengalami relokasi umumnya berjiwa pejuang karena lokasi baru tidak selalu strategis dan membutuhkan kreativitas untuk meningkatkan pendapatan. Karakteristik yang melekat pada diri setiap pedagang menjadi modal untuk mengupayakan keberhasilan usaha.

C. Kajian Keislaman

1. Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*)

Penggambaran kesejahteraan psikologis dapat dikaitkan dengan firman Allah dalam QS Ar-Rad: 28 yang menjamin bahwa orang yang beriman dan mengingat Allah akan merasakan ketenteraman hati.

(۲۸) الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Perumpamaan tersebut sesuai dengan pengertian kesejahteraan psikologis yang secara keseluruhan mengarah pada keadaan jiwa individu yang bahagia, tenteram, dan puas dalam menjalani dan memaknai hidup. Begitu krusialnya kesejahteraan psikologis sehingga perlu ditumbuhkan dalam diri setiap individu untuk menguatkan keterikatan secara penuh antara tanggung jawab dan potensi diri (Hardjo et al., 2020). Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis dapat dicapai ketika seseorang mampu menerima dan mengerahkan segala potensi yang dimiliki secara positif.

Berdasarkan kajian keislaman, Ardani dan Istiqomah (2020) telah mengulas dimensi kesejahteraan psikologis oleh Ryff (2014) secara komprehensif sebagai berikut.

a. Otonomi (*Autonomy*)

Berdasarkan perspektif Islam, otonomi atau kemandirian digambarkan sebagai kemampuan mengambil keputusan, berperilaku sesuai standar pribadi, dan mengevaluasi diri sesuai nilai pribadi. Sebagaimana firman Allah pada QS Ar-Rad: 11, Allah tidak akan mengubah keadaan

suatu umat selama manusia tidak berupaya mengubah dirinya terlebih dahulu. Ayat tersebut mendorong manusia untuk mengupayakan perubahan positif diri secara mandiri karena segala yang diupayakan manusia pada dasarnya untuk kebaikan manusia itu sendiri.

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُ مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ ... (١١)

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri...”

b. Penguasaan terhadap Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Sejalan dengan dimensi penguasaan terhadap lingkungan, Allah telah berfirman dalam QS Al-Isra: 84 bahwa setiap orang pada dasarnya bertindak sesuai dengan kebiasaan masing-masing. Kaitan ayat tersebut dengan dimensi ini adalah manusia diidentikkan dengan kemampuan untuk menciptakan lingkungan sesuai dengan keadaan lingkungan tersebut dan tabiat manusia itu sendiri. Selain itu, manusia digambarkan sebagai makhluk yang mampu berkompetisi dalam mengatur dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keadaan, kebutuhan, dan nilai-nilai personal.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَأْنِهِ ۗ فَمَنْ كَرِهَ لَكُمْ شَيْئًا فَسَأَلَ عِلْمَهُ ۗ فَمَنْ كَرِهَ لَكُمْ شَيْئًا فَسَأَلَ عِلْمَهُ ۗ فَمَنْ كَرِهَ لَكُمْ شَيْئًا فَسَأَلَ عِلْمَهُ ۗ (٨٤)

“Katakanlah (Muhammad), ‘Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.’ Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”

c. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Berdasarkan kajian keislaman, pertumbuhan pribadi dikaitkan dengan religiositas manusia. Hal tersebut berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada Allah. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki tingkat religiositas yang tinggi digambarkan sebagai seseorang

yang mampu memaknai kehidupan secara lebih positif. Dampaknya, manusia akan sejahtera secara psikologis dan mampu bertumbuh.

d. Relasi Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*)

Firman Allah dalam QS Al-Isra: 7 menjelaskan bahwa segala perbuatan yang dilakukan manusia akan berbalik kepada manusia itu sendiri. Jadi, ketika manusia berbuat baik kepada orang lain, kebaikan akan menyertainya, begitu pula ketika manusia berbuat buruk kepada orang lain maka orang lain tidak segan untuk menjauh. Ayat tersebut sesuai dengan dimensi relasi positif dengan orang lain yang menggambarkan kemampuan individu untuk membangun dan merasakan persahabatan yang hangat dengan orang lain.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۗ (٧) ...

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri...”

e. Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

Pembahasan mengenai dimensi tujuan hidup sesuai dengan firman Allah yang tertuang dalam QS Az-Zariyat: 57 mengenai tujuan dari penciptaan jin dan manusia. Umat manusia pada dasarnya diciptakan tidak lain untuk beribadah kepada Allah dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Kesadaran manusia akan esensi penciptaannya akan berdampak pada terwujudnya kesehatan mental yang baik. Manusia yang menyadari tujuan penciptaannya akan mampu memiliki dan memaknai tujuan hidupnya, yang dapat diperoleh apabila manusia beribadah kepada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

f. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Allah telah berfirman dalam QS An-Nisa: 79 bahwa segala kenikmatan yang diperoleh manusia datang dari Allah dan musibah yang menimpa manusia adalah buah dari perbuatan buruk manusia sendiri. Ayat tersebut secara khusus menjelaskan bahwa manusia patut menyadari dan bersyukur atas nikmat yang diperoleh. Selain itu, diingatkan pula bahwa manusia tidak boleh menimpakan segala keburukan yang terjadi dalam hidup kepada orang lain dan Allah, alih-alih berintrospeksi. Oleh karena itu, ayat tersebut dapat dikaitkan dengan dimensi penerimaan diri karena menganjurkan manusia untuk berintrospeksi dengan menerima segala yang ada pada dirinya.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ ۗ ... (٧٩)

“Kebajikan apa pun yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri...”

2. Konsep Pedagang

Berdagang bukanlah bahasan baru di kalangan muslim karena Nabi Muhammad saw. dan orang-orang terdekatnya, yaitu istri dan para sahabat, merupakan pedagang ulung. Ajaran Islam disebarkan ke seluruh penjuru dunia salah satunya melalui berdagang sehingga tidak mengherankan apabila mayoritas muslim berprofesi sebagai pedagang sebagaimana Rasulullah. Pedagang muslim sejatinya memiliki derajat lebih tinggi karena menjadikan berdagang sebagai sarana beribadah kepada Allah dan

meneladani sikap Rasulullah dalam bersosial, bermuamalah, dan berkreasi (Mulyadi, 2011). Pedagang muslim setidaknya harus memperhatikan landasan moral dalam berwirausaha, yaitu merasa terpantau, jujur, amanah, dan bertakwa (Ananda & Rafida, 2016).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian. Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terkait masalah sosial atau manusia (Creswell, 2014). Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam sehingga penelitian yang dilakukan berlandaskan pada makna dan analisis induktif (Sugiyono, 2018).

Metode penelitian fenomenologi dipilih untuk mencapai penelitian mengenai penyebab dan dinamika kesejahteraan psikologis pedagang yang terdampak relokasi pasar. Fenomenologi adalah salah satu metode pendekatan kualitatif yang berakar dari filsafat dan psikologi (Creswell, 2014). Metode penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengalaman personal manusia yang dialami langsung dalam konteks dunia nyata (Leavy, 2017; Yin, 2012). Jadi, metode fenomenologi memungkinkan penulis menggambarkan pengalaman hidup individu mengenai suatu fenomena sesuai dengan apa yang dituturkan atau dialami individu tersebut.

B. Sumber Data

Pemilihan partisipan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara sengaja untuk memperoleh informasi yang

menghasilkan data paling relevan dan kaya sesuai topik penelitian (Yin, 2012). Partisipan dalam penelitian ini adalah dua orang pedagang Pasar Lawang dengan ciri: (1) telah berdagang di Pasar Lawang lebih dari sepuluh tahun dan (2) mengalami langsung dampak adanya kebijakan relokasi pasar. Partisipan pertama merupakan pedagang yang terdampak relokasi pasar karena tragedi kebakaran, sedangkan partisipan kedua merupakan pedagang yang terdampak relokasi pasar karena kehadiran Tol Lawang-Pandaan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Merriam (2014), *purposive sampling* dimulai dengan menentukan kriteria sampel, yaitu memilih orang atau lokasi yang akan diteliti, kemudian menjelaskan urgensi dari pemilihan kriteria. Penentuan ciri (1) didasarkan atas pertimbangan banyaknya pedagang yang baru memulai usaha di Pasar Lawang sehingga pemahaman mengenai dinamika Pasar Lawang masih minim. Penentuan ciri (2) didasarkan atas pertimbangan bahwa penggalan data akan lebih relevan dan kaya apabila dilakukan pada pedagang yang terdampak langsung kebijakan relokasi pasar.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang melibatkan pertemuan tatap muka antara dua orang atau lebih di mana satu orang memperoleh informasi dari yang lain (Merriam, 2014; Taylor et al., 2016). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara mendalam yang mengharuskan responden menjawab pertanyaan terbuka yang sudah ditentukan melalui panduan wawancara

(Jamshed, 2014). Teknik ini efektif untuk mengumpulkan data kualitatif; mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan keyakinan partisipan; dan menyelidiki masalah pribadi dan sensitif secara mendalam (DeJonckheere & Vaughn, 2019). Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh informasi yang kredibel, personal, dan mendalam mengenai reaksi dan pandangan pedagang terkait relokasi pasar.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan penulis dengan membuat catatan lapangan mengenai perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian (Creswell, 2014). Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipatif, yaitu observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung dan hanya melibatkan peneliti sebagai pengamat (Ciesielska et al., 2018; Yusuf, 2017). Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data lapangan terkait lingkungan fisik dan karakteristik pedagang Pasar Lawang guna memperkaya hasil penelitian.

3. Dokumen

Dokumen adalah sumber data dari catatan tertulis maupun tidak tertulis atas peristiwa yang sudah berlalu, berupa karya yang memiliki kredibilitas untuk mendukung hasil wawancara maupun observasi (Yusuf, 2017). Selain itu, dokumen dapat berupa dokumen publik, seperti surat kabar, risalah rapat, dan laporan resmi; atau dokumen pribadi, seperti jurnal dan buku harian pribadi, surat, dan *e-mail* (Creswell, 2014). Dokumen dalam penelitian ini bersumber dari dokumen publik berupa surat kabar

daring yang memuat informasi mengenai peristiwa kebakaran Pasar Lawang dan pembangunan Tol Lawang-Pandaan.

D. Analisis Data

Penganalisisan data dalam penelitian ini mengacu pada pemaparan Creswell (2014) mengenai tahap analisis data kualitatif, yaitu:

1. Mengatur dan menyiapkan data untuk analisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, memindai materi secara optik, mengetik catatan lapangan, membuat katalog semua materi visual, serta menyortir dan mengatur data sesuai jenis sumber informasi.
2. Membaca semua data. Langkah ini memberikan pengertian umum dari informasi dan kesempatan untuk merefleksikan makna secara keseluruhan.
3. Mengode semua data (*coding*). Langkah ini melibatkan pengambilan data teks atau gambar yang dikumpulkan selama pengumpulan data, segmentasi kalimat atau gambar ke dalam kategori, dan pelabelan kategori dengan istilah (*in vivo*).
4. Mendeskripsikan latar atau orang dan kategori atau tema untuk analisis. Langkah ini melibatkan penerjemahan informasi mengenai orang, tempat, atau peristiwa dalam *setting* lapangan dengan menghasilkan kode-kode tertentu secara rinci.
5. Mengemukakan deskripsi dan tema yang akan direpresentasikan dalam narasi kualitatif. Langkah ini melibatkan pendekatan naratif untuk menyampaikan temuan analisis dengan menyebutkan kronologi peristiwa dan diskusi rinci beberapa tema atau tema yang saling terkait.

6. Menginterpretasi hasil penelitian. Langkah ini melibatkan interpretasi pribadi peneliti berupa pemahaman mengenai hasil temuan penelitian atau dengan membandingkan temuan dengan informasi yang diperoleh melalui literatur atau teori.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data ditentukan melalui teknik triangulasi sumber atau triangulasi data, yaitu pengujian kredibilitas data dengan mengacu pada penggunaan berbagai sumber data (Leavy, 2017). Sumber data yang telah dikumpulkan kemudian dibandingkan dan diperiksa secara silang (Merriam, 2014). Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori dan data lain yang terkait, yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. Semua data yang terkumpul dianalisis menggunakan pengodean *in vivo*, yaitu pengodean yang diwakili oleh kata atau frasa yang diambil langsung dari penuturan partisipan (Miles et al., 2014; Yin, 2012).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini berawal dari pengalaman penulis ketika mendengar keluhan kesah salah satu anggota keluarga penulis, seorang pedagang Pasar Lawang, mengenai kondisi pasar yang sepi layaknya pasar mati. Anggota keluarga penulis memaparkan bahwa setiap kali bertemu dengan pedagang lainnya, pedagang mengeluhkan hal serupa. Kondisi pasar yang sepi dilatarbelakangi oleh kebakaran dan pembangunan tol pada tahun 2019 kemudian pandemi pada tahun 2020, hingga akhirnya pendapatan menurun dan jam kerja mengalami perubahan signifikan. Perubahan tersebut tampak dari pedagang yang awalnya tutup menjelang sore hari kemudian tutup lebih awal, bahkan tidak menentu, bergantung pada ada tidaknya pembeli hari itu.

Untuk menyikapi kondisi pasar yang sepi, direncanakanlah relokasi pasar. Namun, setelah beberapa waktu berlalu, bahkan ketika kondisi pasar perlahan pulih, rencana mengenai relokasi pasar masih belum ada kejelasan. Berawal dari hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti kesejahteraan psikologis pedagang Pasar Lawang yang terdampak relokasi pasar mengingat pedagang telah melalui banyak persoalan terkait perdagangan. Di tengah perjuangan mempertahankan usaha, tentu ada banyak hal yang dapat digali, terutama perihal upaya dan faktor yang melandasi pedagang dapat bertahan dalam kondisi sulit hingga bangkit dari keterpurukan.

Pasar Lawang adalah salah satu pasar strategis di Kabupaten Malang. Pasar ini terletak di jalur Malang-Surabaya yang hampir selalu dilewati kendaraan dari luar Malang, tepatnya dari arah Batu di sebelah barat dan Pasuruan di sebelah timur, dan menjadi tempat transit para pelancong. Selain menjadi tempat persinggahan, Pasar Lawang juga menjadi pusat perbelanjaan warga lokal karena letaknya yang tidak jauh dari perkampungan warga dan kelengkapan barang dagangan yang dijual.

Sebagai salah satu pasar tradisional yang masih beroperasi hingga saat ini, Pasar Lawang termasuk pasar yang padat penjual. Penataan Pasar Lawang tergolong semrawut, terlebih dengan banyaknya pedagang baru dan PKL yang tidak disiplin; diperparah dengan tempat pembuangan sampah yang tepat berada di sebelah pasar dan hunian warga. Secara umum, Pasar Lawang terbagi atas dua bagian, yaitu Pasar Utara dan Pasar Selatan, serta terletak di pusat kota. Barang dagangan yang dijual di Pasar Lawang sangat beragam, mulai dari sembako, perkakas dan barang kebutuhan rumah tangga, pakaian, makanan dan bahan makanan, sayur dan buah, hingga aksesoris.

Wawancara dilakukan pada dua wanita paruh baya yang terdampak wacana relokasi pasar dan telah berdagang di Pasar Lawang lebih dari sepuluh tahun. Partisipan pertama adalah pedagang korban kebakaran yang saat ini berjualan di lapak penampungan dan telah berdagang di Pasar Lawang sejak tahun 1993, wawancara dilakukan di lapak penampungan pada tanggal 18 Mei 2022. Partisipan kedua merupakan pedagang yang beberapa waktu terakhir terdampak pembangunan tol dan telah berdagang di Pasar Lawang sejak tahun 1990,

wawancara dilakukan di rumah partisipan pada tanggal 23 Mei 2022.

Perkenalan pertama penulis dengan partisipan pertama berawal dari penulis yang berjalan di sepanjang lapak penampungan untuk melakukan wawancara prapenelitian pada pedagang korban kebakaran. Penulis mendatangi lapak salah satu pedagang pria dan menanyakan kesediaan pedagang tersebut untuk diwawancara terkait skripsi penulis. Sayangnya, pedagang tersebut menolak untuk diwawancara karena merupakan pedagang baru, tetapi kemudian mengarahkan penulis untuk mendatangi pedagang wanita di lapak sebelah yang notabene pedagang lama. Singkat cerita, pedagang wanita tersebut menjadi partisipan pertama dan secara kebetulan mengenal keluarga penulis.

Sebaliknya, penulis cukup mengenal partisipan kedua yang merupakan orang tua teman penulis sehingga penulis tidak memerlukan waktu yang cukup lama untuk membangun *rapport* dengan partisipan kedua. Namun, penulis tetap menanyakan terlebih dahulu kesediaan partisipan kedua untuk diwawancara terkait skripsi penulis. Partisipan kedua dengan tangan terbuka bersedia untuk berpartisipasi. Selama melakukan janji temu atau segala keperluan yang terkait dengan penggalian data pada partisipan kedua, penulis selalu mengontak teman penulis terlebih dahulu untuk kemudian disampaikan kepada partisipan kedua.

Pertama-tama, penulis menghampiri partisipan pertama di lapak penampungan, kedatangan penulis bersamaan dengan partisipan yang baru saja sampai di lapak penampungan dari lapak bawah. Penulis kemudian menanyakan kesediaan partisipan untuk diwawancara, partisipan bersedia untuk diwawancara sekitar pukul 10.00 WIB. Kendala yang penulis alami

selama mewawancarai partisipan pertama adalah suara bising kendaraan yang melintas di depan lapak, interupsi dari pedagang lain yang tiba-tiba mendekat, dan kedatangan pembeli di tengah wawancara.

Partisipan kedua penulis hubungi melalui *chat* WhatsApp pada anak partisipan, penulis kemudian dipersilakan untuk datang ke rumah partisipan dan melakukan wawancara pada pukul 16.00 WIB. Pada awalnya, wawancara akan dilakukan kepada suami partisipan kedua, tetapi karena berhalangan untuk diwawancarai, partisipan kedua menawarkan diri untuk menggantikan. Kendala yang penulis alami selama mewawancarai partisipan kedua adalah posisi partisipan yang menyampingi penulis sehingga penulis kesulitan untuk mengartikan ekspresi partisipan. Selibhnya, wawancara dilakukan di ruang tamu rumah partisipan dan berjalan lancar tanpa interupsi dari anggota keluarga partisipan yang dengan tangan terbuka menyediakan ruang dan waktu untuk penulis dan partisipan kedua.

Secara umum, tidak ada kendala berarti yang penulis alami selama mewawancarai kedua partisipan. Partisipan pertama yang memang berkepribadian ceria dan supel, sangat terbuka kepada penulis sehingga atmosfer wawancara begitu nyaman dan penulis memperoleh informasi yang memadai untuk dianalisis lebih lanjut. Partisipan kedua yang berpembawaan sangat santai, cukup terbuka kepada penulis meskipun selama berlangsungnya wawancara jarang melakukan kontak mata dan menjawab dengan teramat santai dan selingan humor. Sikap keluarga partisipan kedua yang sangat menghargai jalannya penelitian sangat membantu dan memudahkan penulis untuk

memperoleh data yang memadai sehingga penulis dapat melakukan penggalian data tanpa interupsi.

Setelah mengumpulkan data mentah, penulis menilai bahwa informasi yang diberikan oleh partisipan kedua masih terbatas. Oleh karena itu, penulis menimbang untuk melakukan penggalian data singkat kepada *significant other* partisipan kedua, yaitu salah satu anak partisipan yang kerap membantu di toko. Penggalian data berupa wawancara singkat terkait perubahan yang dialami selama tiga tahun ke belakang. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Juni 2022 di rumah partisipan kedua.

B. Temuan Lapangan

1. Partisipan 1

a. Profil Diri

U adalah seorang wanita berusia 62 tahun dengan perawakan sedang, kulit kecokelatan, dan senyum yang selalu terkembang. U telah berdagang di Pasar Lawang sejak tahun 1993 setelah sebelumnya berdagang di Pasar Singosari dan Pasar Dinoyo. Selepas menikah, U menetap di Lawang dan mulai berdagang di Pasar Lawang bersama suami dengan menjual pernik-pernik lamaran, pigura, taplak, sapu, gantungan baju, dan sebagainya. Selain berdagang, U juga menerima pesanan rajutan dan menjual hasil rajutan sendiri, seperti baju, taplak, dan sejenisnya.

Semenjak suami U sakit, U berdagang seorang diri, tetapi ada kalanya suami U membantu membawakan barang dagangan dari lapak bawah ke lapak penampungan. Sebelum kebakaran terjadi, U berjualan di

lapak dalam Pasar Selatan, kemudian pasca kebakaran berpindah ke lapak penampungan. Awalnya, U sempat kebingungan akan berjualan atau tidak, mengingat tidak ada modal sama sekali untuk memulai kembali usaha yang sudah lama digeluti. Setelah menimbang-nimbang, U akhirnya nekat mendaftarkan diri pada pihak pasar untuk berjualan di lapak penampungan.

b. Dinamika Kesejahteraan Psikologis

1) Otonomi

Kegiatan berdagang tiga tahun ini dimaknai oleh U sebagai usaha untuk bekerja lebih keras dengan berjualan dua kali dan jam kerja yang berubah menjadi lebih awal (W.P1.3). Jika awalnya U berangkat kerja pada pukul delapan pagi, kini U harus berangkat pada pukul lima pagi untuk mengejar kegiatan.

“Yo apik, Nduk. Soale iku kan usahane dua kali a. Dadi betul-betul kerja. Maksude Ibuk, kan Ibuk biasane lek dulu berangkate jam delapan tapi saiki untuk anu ngejar kegiatan, jam lima sudah berangkat.”

Hal tersebut juga dilakukan oleh U untuk menyikapi kondisi pasar yang sepi dan tidak kondusif. U percaya bahwa ketika kondisi sulit, perlu mencari jalan keluar, tidak diam saja di tempat (W.P1.6). Jalan keluar tersebut adalah dengan berjualan di lokasi lain karena jika hanya menggantungkan diri pada satu usaha saja, kondisi tidak akan berubah.

“Lha makanya itu Ibuk keluar ke depan. Dadi untuk menyikapi yang sini sepi ini usaha mencari jalan lain, ngono. Dadi gak meneng tok ndek kene. Kalok aku menggantungkan di sini, ya sepi. Jadi aku usaha menyikapinya itu dengan jalan mencari dalan lain, gitu.”

Persaingan usaha merupakan hal yang lumrah bagi pedagang, terlebih jika barang dagangan yang dijual serupa. Di Pasar Lawang sendiri

ada banyak sekali pesaing usaha (W.P1.8).

“Oh, ada. Banyak.”

Menurut U, ada perbedaan persaingan usaha antara berjualan di lapak penampungan dengan berjualan di lapak bawah. Di lapak penampungan, pesaing usaha cukup berdekatan dan berdampingan, tidak jauh berbeda dengan di lapak bawah (W.P1.9).

“Yo jejer-jejer, orang jualan iku. Dekat-dekat. Dek bawah jugak gitu, saingan banyak. Kalok ndek bawah saingane asongan.”

Perbedaannya, pesaing usaha di lapak bawah adalah para pengasong dengan jenis dagangan yang sama (W.P1.10).

“Asongan. Kan jualanane Ibuk koyok gosok-gosok panci gitu a. Dadi lek e ndek bawah... onok saingane wong-anak asongan. Lha lek e dek kene dekat-dekat iki onok.”

Oleh karena itu, untuk menyikapi banyaknya pesaing usaha, upaya yang U lakukan adalah beramah-tamah dengan pembeli agar pembeli tertarik dan senang berbelanja di lapak U (W.P1.12).

“Nyikapine? Dengan jalan kita beramah-tamah kepada pembeli (raut wajah semringah dan nada ceria), gitu. Dadi pembeli itu untuk menarik... kita tawarkan, ‘monggo, monggo, monggo, ngersaaken, monggo’.”

Terkait pilihan untuk setuju direlokasi, U menilai bahwa hal tersebut bergantung pada kondisi U sendiri. Sejauh ini, U merasa bahwa roda kehidupan sedang di atas sehingga akan senang-senang saja jika nantinya akan direlokasi (W.P1.71). Hanya saja, U khawatir jika nanti tidak memperoleh tempat yang strategis seperti di lapak bawah.

“Lek saiki aku lagi rodaku lagi di atas. Lha engkok leke direlokasi yo seneng, yo enggak. Gak senenge opo? Lek gak oleh nggon sing tepak iloh. Lek saiki kan tempate strategis. Lho... ya? Ndek nisor iku

tempate yo ngene a (mengangkat jempol). Tempate ngene, Mbak (mengangkat jempol), tapi yo ngono, soro! Iki nggleded dewe iki.”

Berkenaan dengan relokasi sementara, U berpendapat bahwa lapak penampungan tidak terlalu menguntungkan (W.P1.77), lebih pada pendapatan yang alah kadarnya (W.P1.79).

“Kalok di sini tok gak untung.”

“He’e, pas-pasan.”

Oleh karena itu, U berusaha untuk membuka usaha lain di lokasi yang berbeda dan cukup jauh dari lapak penampungan. Usaha di lapak bawah U anggap sebagai penyangga perekonomian karena selalu ada saja pemasukan dari sana, berbeda dengan pendapatan dari lapak penampungan yang sangat jarang (W.P1.80).

“Lek Ibuk kan ambek dodol dek ngarep a. Ibuk iki iso disonggo iki. Dadi cagake Ibuk iki jualan iki dek bawah. Dek bawah iku mesti olehne duwek. Lek ndek kene yo oleh, kadang gak. Dadi umpomo Ibuk dek kene tok, mungkin pas-pasan.”

2) Penguasaan terhadap Lingkungan

Berpindah ke lingkungan baru tentu bukan hal yang mudah bagi sebagian orang. Sebagai pedagang yang telah tiga tahun berdagang di lapak baru dan memulai usaha kembali, U memiliki kemampuan beradaptasi yang baik sehingga mampu menguasai lingkungan secara efektif. Hal ini dibuktikan dengan bagaimana U merasa nyaman dengan kondisi dan atmosfer berdagang saat ini.

Kenyamanan yang U rasakan disebabkan karena U dapat memperbaiki keadaan dengan merambah jualan baru di lapak bawah (W.P1.65). Andaikan tidak berjualan di bawah, U merasa akan semakin

putus asa dan banyak berkeluh kesah dengan keadaan yang ada. Oleh karena itu, U rela bersusah payah hingga merepotkan diri sendiri demi dapat keluar dari kesulitan. Usaha tersebut ternyata berhasil memperbaiki keadaan U sehingga ada kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri atas pencapaian yang diraih.

“Nyamanan saiki. Yo iku maeng loh sing nggarai, Ibuk dodol dek nisor. Cobak Ibuk mek jualan iki tok, gak kuat Ibuk. Mungkin akeh berkeluh kesaha, ya. Karena Ibuk usaha, karena sepi, yo 'opo bisane rame, nah usaha, yo awake iki digawe repot, ya.”

Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru setelah relokasi sementara, U bergotong royong dan menjalin komunikasi dengan tetangga (W.P1.56), baik itu sekadar mengobrol ringan atau bertukar pikiran (W.P1.57).

“Ya kita gotong royong ambek tetangga, saling komunikasi, ngono.”

”Dadi adaptasi iku maeng omong-omongan, gotong royong, ngono loh, Mbak, saling tukar pikiran, ya.”

Sebagaimana setiap orang yang memiliki kiat tersendiri untuk bertahan dalam kondisi sulit, U memilih untuk berusaha dan berdoa (W.P1.59).

“Kalok kita bertahan di dalam kondisi sulit, ya kita berusaha dan berdoa.”

Kedua hal tersebut harus seimbang karena setiap kali menghadapi kesulitan, harus ada usaha untuk keluar dari kesulitan tersebut dan tidak lupa berserah diri kepada Allah dengan berdoa (W.P1.60).

“Usaha, untuk menanggulangi kesulitan iki, supoyo gak sulit, kita itu berusaha. Setelah berusaha, kita juga harus berdoa, ya.”

U menekankan bahwa kemauan yang besar untuk bangkit dari keterpurukan sangat diperlukan agar tidak semakin memperparah keadaan hingga berlarut-larut (W.P1.89).

“Iku maeng, balik meneh. Usaha! Ikhtiar. Ha, balik meneh iko maeng, usaha. Yo’opo bisane gak mendapatkan kesalahan. Lek meneng tok ae, pancet sulit.”

Sejalan dengan hal tersebut, U percaya bahwa menggantungkan diri pada Allah adalah alasan fundamental untuk tetap dapat bertahan dalam berbagai situasi, terutama situasi sulit (W.P1.62). Manusia memang bisa meminta tolong pada sesama manusia, tetapi pertolongan tersebut hanyalah sementara, sedangkan pertolongan Allah tidak lekang oleh waktu.

“...Ya kita gantungkan diri kepada Allah. Iku sing nggarai bertahan. Laa haula walaa quwwata illa billahil aliiyyil adzim, tidak ada daya dan upaya kecuali hanya dengan pertolongan Allah. Lek manusia nulung, yo mek diluk. Yo, nggak? Tapi lek Allah iku terus, setiap hari, setiap detik, ya.”

Untuk menciptakan lingkungan dagang yang sesuai keinginan, U menambah barang dagangan agar usaha lebih maju (W.P1.69). Jika awalnya U hanya mampu menyediakan barang dagangan dalam jumlah terbatas, sekarang U mampu menyediakan barang dagangan lebih banyak dan variatif.

“He’em. Dadi dagangane iku maeng ditambah. Umpomoe dulu lima macem, menjadi sepuluh macem. Lek biyen sepuluh, menjadi dua puluh. Lho, lak ngono a, untuk meningkatkan supoyo maju, ngono.”

Berdasarkan penuturan U, ada perbedaan signifikan terkait kondisi berdagang dulu dan saat ini, utamanya karena sekarang berjualan pula di lapak bawah (W.P1.84).

“Karena saya jualan di bawah.”

Menariknya, penghasilan yang diperoleh dari lapak bawah lebih menjanjikan dibandingkan pendapatan dari lapak penampungan yang tidak menentu (W.P1.85).

“Di asongan, gitu, loh. Kalok di atas tok, Ibuk iki pas-pasan. Yo ’opo kok iso bertahan? Karena Ibuk jualan iki. Ndek bawah iku jualan wis ngene-ngene iki. Jualan dua kali...”

Tidak main-main, meskipun barang dagangan yang dijual terkesan sepele, pendapatan dari lapak bawah bisa mencapai dua ratus ribu, bahkan hingga lima ratus ribu pada hari raya (W.P1.86). Hal inilah yang memotivasi U untuk dapat bertahan dalam kondisi sulit.

“Lek ndek kene tok. Ibuk kan usaha nang nisor iloh sing nggarai. Ndek nisor iku yo, kadang oleh duwek rong atus. Leke ruame, leke riyoyo iso oleh limang atus.”

Uniknya, U tetap mempertahankan usaha di lapak penampungan sekalipun kurang menguntungkan. Alasannya, pendapatan di lapak bawah dianggap mampu menutupi pendapatan di lapak penampungan dan jenis barang yang dijual juga berbeda sehingga peluang terjualnya lebih besar (W.P1.87).

“Rupane koyok ngene iki, ngene tapi (mengangkat jempol)...”

3) Pertumbuhan Pribadi

Peningkatan yang U alami selama tiga tahun ini berkaitan dengan keberhasilan untuk merambah usaha baru karena kondisi pasar yang sepi mendorong U untuk berpikir lebih jeli (W.P1.24).

“Alhamdulillah, he’e! Peningkatannya iku Ibuk usaha nang nisor. Seandainya Ibuk ndek kene tok, sepi! Dek kene tok iku sepi. Tapi Ibuk kan jeli a mikire.”

Ada beberapa perubahan yang U alami sejauh ini pada beberapa

aspek. Pada aspek fisik, U menilai ada peningkatan porsi makan dan minum karena U semakin menyadari pentingnya menjaga pola makan seiring kondisi fisik yang berubah karena faktor usia (W.P1.26). Pola makan yang terjaga sangat penting untuk menjaga performa kerja agar lebih kuat atau tidak cepat lelah ketika bekerja mengingat berjualan di dua tempat cukup menguras tenaga.

“...Fisike iki karena usia, Mbak. Karena usia. Kan tambah usia, lha iki kadang usia iki fisike jadi makannya iki harus dikontrol. Harus. Makan, minum. Banyak makan, banyak minum. Dadi ceke kuat soale Ibuk jualane ndek bawah iku sik rodok-rodok.”

Perubahan mental yang U alami selepas relokasi sementara cukup baik karena U berhasil memperoleh pendapatan yang memadai (W.P1.28).

“Oh, gapopo. Apik. Apik. Heem.”

U juga memandang positif lapak penampungan yang kurang menguntungkan (W.P1.31) karena pendapatan dari usaha di lapak bawah sudah mampu menutupi kerugian di lapak penampungan (W.P1.32).

“Kan Ibuk jualan dua kali.”

“Ha... Iki sing nggarai apik. Ndek nisor iku mesti olehe duwek. Lek ndek kene kadang oleh, kadang nggak.”

Pandangan positif tersebut dibuktikan pula oleh pengakuan U yang mengibaratkan lapak penampungan sebagai tempat melepas lelah (W.P1.33) sembari menunggu rezeki jika ada (W.P1.34).

“Dadi ndek kene iki gawe tempat istirahat.”

“Ambek nggenteni rejeki lek onok.”

Pada aspek sosial, terdapat peningkatan jika dibandingkan sebelum berpindah ke lapak penampungan (W.P1.37).

“Bagusan saiki. Bagusan saiki.”

U merasa jika hubungan dengan sesama pedagang menjadi lebih baik karena ada perasaan senasib sepenanggungan dan saling gotong royong (W.P1.42).

“...saling gotong royong.”

Perubahan yang lebih baik juga terjadi pada aspek finansial (W.P1.46).

“Apik saiki.”

U menilai bahwa pendapatan yang diperoleh saat ini lebih baik berkat berjualan dua kali (W.P1.48). Seandainya hanya berjualan di lapak penampungan saja, U yakin akan tetap kesulitan.

“Soale yo iki maeng loh Ibuk, jualannya dua kali. Jadi peningkatane teko kono. Seandainya dodol dek kene tok, mungkin Ibuk kesulitan.”

Sementara itu, peningkatan pada aspek spiritual berupa semakin dekatnya U pada Allah (W.P1.50).

“He’e, lebih dekat. Yo dekat nang Allah. Terus tak tambahi ndek rumah aku jugak ngajar ngaji, Mbak.”

Kedekatan tersebut semakin dipupuk oleh U dengan mengajar mengaji ibu-ibu dan anak-anak di rumah (W.P1.53).

“Dadi sing ngaji nang omah. Anak-anak, ibu-ibu.”

Waktu mengajar mengaji berlangsung sekitar satu hingga dua jam, berkisar pada pukul tiga hingga lima sore atau pada pukul enam hingga tujuh malam (W.P1.51).

“Dadi kan lebih dekat a. Dadi aku nang Allah lebih dekat. Molai jam tiga, ngajar, sampek jam lima. Engkok jam enam, sampek jam tujuh. Dadi dekat, dekatan saiki.”

Sejalan dengan hal tersebut, untuk mengelola emosi dan menghadapi berbagai situasi, U selalu menyandarkan diri kepada Allah, baik ketika susah-senang maupun rezeki banyak-rezeki sedikit (W.P1.94). U percaya bahwa segala sesuatunya adalah pemberian Allah dan terjadi atas izin Allah.

“Kita sandarkan kepada Allah. Onok sulit, iku teko Allah, onok seneng, iku teko Allah. Onok rejeki akeh, Gusti Allah sing ngatur, rejeki titik, mene lak rame a.”

4) Relasi Positif dengan Orang Lain

U memiliki hubungan yang cukup baik dengan orang sekitar, terutama sesama pedagang (W.P1.96). Pengakuan U sejalan dengan bagaimana tindakan U ketika menyambut dengan ramah kedatangan pedagang lain yang mengunjungi lapak U ketika wawancara berlangsung. U tidak segan pula mempersilakan pedagang yang berkunjung untuk berteduh.

“Apik (manggut-manggut). Apik, Mbak.”

Selain keakraban yang terjalin dengan sesama pedagang, U memiliki hubungan yang baik pula dengan sahabat dan tetangga. Sebagaimana U akui, sahabat dan tetangga merupakan orang yang dipercaya untuk berkeluh kesah (W.P1.97) (W.P1.98).

“Iya, ada.”

“Sahabat, tetangga...”

Berkaitan dengan peran dari orang lain mengenai kesulitan yang dihadapi, U hanya mengandalkan diri sendiri (W.P1.100), tanpa bantuan dari orang lain (W.P1.99).

“Nggak onok.”

“...usaha dewe.”

Namun, meskipun hanya mengandalkan diri sendiri, U tetap berinisiatif untuk berbagi dengan orang sekitar, bahkan sengaja menyisihkan uang khusus untuk disumbangkan setiap kali mendapat rezeki lebih (W.P1.101).

“...Ya kalok ada rejeki kita mbantu, ya. Kalok nggak ada ya enggak. Tapi aku wis onok duwek, duwek dewe, kumpulan kan punya kumpulan a.”

Tidak hanya itu, ketika dagangan sedang laris, U akan memberikan salah satu barang dagangan yang laris kepada pedagang lain sebagai upaya menularkan keberuntungan (W.P1.102).

“Saling bantu... seandainya dia itu sepi, ya kita kasik satu. Umpamane kono sepi, gak oleh duwek, terus kita rame, nah dikasik kopyon satu lah. Ditulari, ngono iku loh.”

Selain tidak adanya peran dari orang lain dalam membantu kesulitan U, keluarga (W.P1.106) dan pemerintah (W.P1.110) diakui oleh U turut tidak ambil bagian pula. Semua benar-benar dilakukan U seorang diri.

“Keluargaku gak onok sing nulungi. Sing ngewangi yo awake dewe iki.”

“Nggak ada. Ganok bantuan sama sekali. Pemerintah gak ada mbantu.”

Pemerintah hanya memberikan bantuan di awal kebakaran dengan menyediakan tempat penampungan, selebihnya U berusaha sendiri (W.P1.111).

“Mek ngekeki tempat iki tok loh. Mek sepisan iko tok, terus mari ngono yo golek dewe. Nggak ada bantuan sama sekali.”

5) Tujuan Hidup

U memiliki pandangan yang optimis terkait rencana ke depan apabila relokasi pasar secara keseluruhan benar-benar terealisasi. U berencana untuk tetap mengupayakan yang terbaik dengan terus berusaha sebaik mungkin agar tetap dapat berdagang (W.P1.113).

“Yo terus berusaha dagang. Terus berusaha.”

Selain itu, sebagai pedagang yang tengah menghadapi masa sulit dan kemungkinan akan direlokasi kembali, harapan U cukup sederhana, yaitu usaha dagang menjadi lebih maju (W.P1.116).

“Pngine yo sing apik-apik ta, ya. Pngine wong dagang yo kepingin maju, ya, Mbak.”

Untuk mencapai tujuan tersebut, U berusaha untuk menambah barang dagangan, menyesuaikan barang dagangan dengan keinginan pembeli, dan melayani pembeli dengan ramah (W.P1.118).

“Yo iku maeng, kita tambah usahane. Dagangane umpamane biyen sepuluh, macem, ditambahi, opo sing kepinginane orang itu apa, gitu, loh. Terus lek ambek wong ojok metutut ae.”

Sekalipun tujuan tersebut diakui U belum sepenuhnya tercapai, U tetap sabar dan tawakal dalam memaknai kehidupan (W.P1.122).

“Yo sabar. Sabar. Sabar, tawakal, nang Allah.”

Bukan tanpa sebab, ada kekhawatiran dalam diri U bahwa tempat berdagang di tempat relokasi mungkin tidak strategis (W.P1.123) dan ramai pembeli (W.P1.125).

“Kekuwatirane nanti kalok ndek pedagang anyar iku wedi lek oleh nggen gak penak...”

“He’e, yo kuwatir. Kuwatirku kuwatir tidak mendapatkan tempat

yang enak, atau yang rame (nada tegas)...”

Oleh karena itu, U sangat berharap jika nanti lapak di lokasi relokasi tidak kalah strategis dengan lapak bawah karena lokasi berjualan sangat memengaruhi kelangsungan usaha (W.P1.124).

“Lek umpomo diperbarui ya, kuwatir. Kuwatir opo? Mugo-mugo ae tempate oleh tempat sing penak. Lek saiki kan tempate Ibuk kan penak a.”

6) Penerimaan Diri

Mengulas kembali ke masa-masa awal terpuruk, U mengakui jika awalnya sulit untuk menerima keadaan (W.P1.18) karena tidak memiliki modal sama sekali untuk melanjutkan usaha pasca kebakaran (W.P1.19).

“Oh susah, Mbak.”

“Susah. Sopo gak susah? Entek kabeh, modal gak onok.”

U sangat terpukul dengan peristiwa kebakaran tersebut karena satu-satunya modal yang dimiliki adalah barang dagangan yang ludes terbakar tersebut. Namun, U berusaha sebaik mungkin untuk menyembunyikan kesulitan tersebut dalam diam (W.P1.20).

“Entek pres! Modal gak onok, yo susah. Tapi aku lek susah yo gak tak duduho susah. Kita diam. Diam. Susah, Mbak, wong sembarang kalire entek kabeh. ya.”

Kesulitan yang U hadapi sempat membuat U putus asa dengan keadaan. U menuturkan bahwa sulit sekali menerima kenyataan bahwa usaha yang sudah digeluti bertahun-tahun tiba-tiba luluh lantak dalam semalam dan tidak ada modal yang memadai (W.P1.131).

“Tau, mutung. Mutung aku. Waktu kobongan iku mutung aku. Mutunge ngene, ‘dodol pirang-pirang taun, kobong, entek rijik, gak duwe duwek, gak duwe opo’...”

Namun, keputusan tidak lantas menguasai U terus-menerus. Ada banyak sekali orang yang memberikan bantuan materi kepada U, baik dari sesama pedagang maupun orang-orang dari perkumpulan mengaji (W.P1.132). Bantuan tersebut berhasil terkumpul hingga mencapai 2,5 juta dan U memanfaatkan untuk kulakan dan memulai kembali usaha dagang. Dari pengalaman tersebut, U selalu mengingatkan diri sendiri untuk senantiasa menolong orang lain yang kesulitan karena berada dalam kesulitan tidaklah mudah dan menyenangkan.

“Bangkrite iku mau yo. Orang-orang itu banyak menolong, seperti yo kumpulan ngaji.. mangkane saiki iki leke saiki awake dewe iku nduwe, kudu nulung. Dadi waktu iku moro onok wong ngekeki duweeek ae, dadi wong ngekeki duwek iki gak tau tak cekel tok, tak klumpukno. Onok ae wong ngekeki, onok sing ngekeki satus, onok sing ngekeki seket. Onok berrrrapa itu, tak kumpulkan. Jadi modale iki rong juta setengah. Sampek terkumpul rong juta setengah, tak gawe kulakan. Tak ulur sampek saiki, yo duwek rong juta setengah iku. Mutung aku mari kobongan iku. Yo sopo gak susah (menahan tangis)...”

Setelah melalui pasang surut keadaan, U mengaku sudah dapat menerima keadaan saat ini dengan penuh rasa syukur dan bahagia (W.P1.25).

“Ho... alhamdulillah seneng, seneng.”

Selain itu, U memandang positif kehidupan yang dijalani pasca relokasi sementara (W.P1.1) karena berhasil memulai kembali usaha dan merambah usaha baru (W.P1.2).

“Saiki lebih baik dari biyen.”

“Dari kebakaran, soale onok iki opo. Lek dek kene tok, sepi. Kan Ibuk usaha lagi a. Lebih baik dari sekarang. Dari dulu. Lebih baik, saiki.”

U sangat bahagia dengan kehidupan yang dijalani saat ini karena usaha baru yang digeluti sukses dan dapat menanggulangi kondisi sepi di lapak penampungan walaupun harus bersusah payah (W.P1.24).

“Alhamdulillah, apik-apik, Mbak. Yo iku maeng aku usaha iku maeng. Dadi gak diam di sini tok. Kalok saya hidup di sini tok, sepi! Yo iku aku usaha nang nisor iku. Iki. Dadi dengan jalan yo wis soro-soro tetek, ngono.”

Usaha baru yang U geluti menjadi kekuatan untuk tetap dapat bertahan dan mengembangkan diri melalui berdagang (W.P1.92). Oleh karena itu, U tidak ambil soal mengenai pendapatan di lapak penampungan. Jika ada rezeki, disyukuri; jika tidak ada rezeki, tetap disyukuri karena Allah sudah mencukupkannya dari rezeki di lapak bawah.

“...Sing bisa dikembangkan iku jualan di bawah. Ndek kene iki mek gawe tambahan. Kadang lek onok rejeki yo alhamdulillah, enggak yo wis, ndek nisor oleh, ya.”

Sebagai pedagang yang telah berkecimpung selama lebih dari sepuluh tahun, U memiliki penilaian yang objektif mengenai diri sendiri. U menilai bahwa kekurangan yang dimiliki adalah mudah lelah (W.P1.141) karena usia yang tidak lagi muda (W.P1.142).

“Kekuranganku? Kekuranganku kadang aku iki kesel.”

“Yo mungkin usia. Wis gak enom meneh wisan. Kekurangane iku awake cepet capek.”

Sebaliknya, kepribadian yang ramah (W.P1.143) dan humoris (W.P1.144) dinilai U sebagai nilai plus, terlebih karena profesi sebagai pedagang mengedepankan keramah-tamahan.

“Kelebihane? Banyak senyuum.”

“Ya, banyak senyum. Terus mari ngono seneng guyon! Nah.. terus

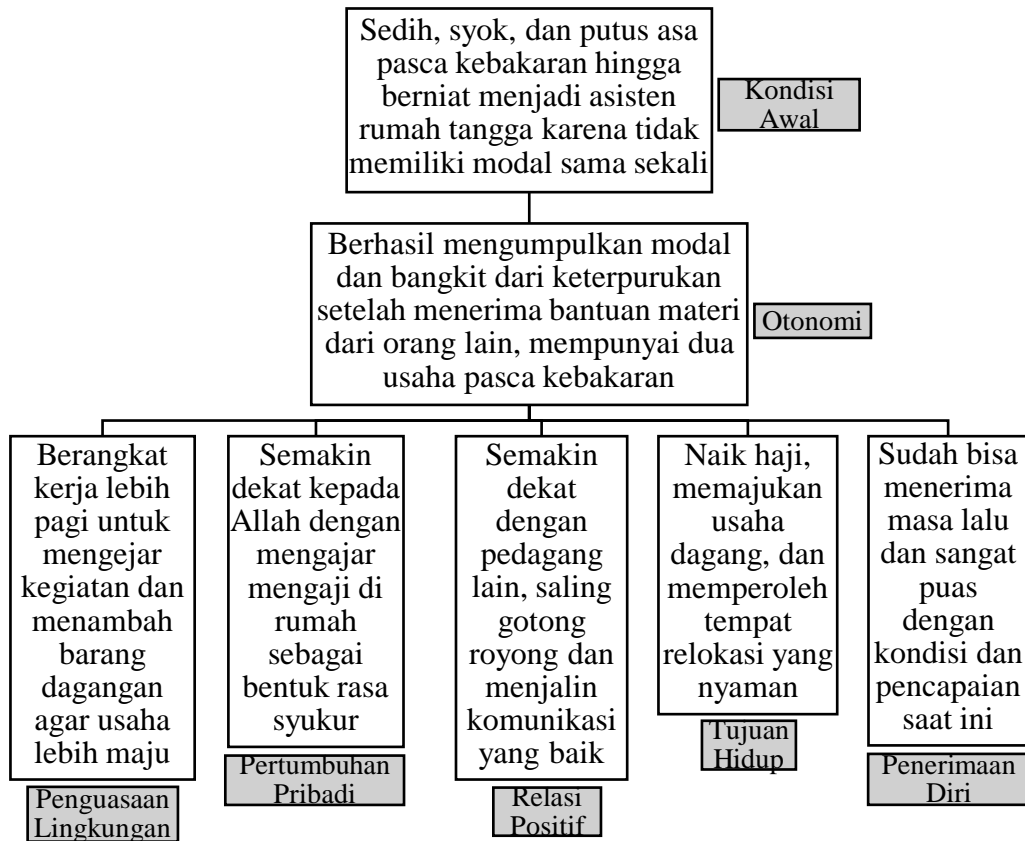
ramah-tamah! Iku. Kita perlu ramah-tamah iku.”

Berkaitan dengan hikmah terbaik yang U peroleh terkait pasang surut usaha dan keadaan serta keberhasilan dalam memperbaiki keadaan, U menilai bahwa kehidupan yang dijalani semakin nyaman (W.P1.149).

“Hikmahe saiki tambah enak.”

Kenyamanan yang U rasakan dan peroleh membuat U memiliki harapan yang krusial dan potensial untuk kepentingan dunia dan akhirat, yaitu mengumpulkan uang untuk naik haji (W.P1.146). Selain itu, usia yang tidak lagi muda memotivasi U untuk semakin berefleksi, karena kepentingan dunia, seperti memiliki rumah sendiri, bukan lagi hal yang perlu dikejar-kejar. Oleh karena itu, U tidak masalah jika masih mengontrak rumah, mengingat harga rumah sendiri semakin mahal sehingga lebih baik memfokuskan diri pada tujuan spiritual yang berjangka panjang.

“...duwike diklumpukno gawe lungo kaji, ya. Lek oleh duwek, diklumpukno, disisihno, ngono. Ibuk gak pingin opo-opo. Gak kepingin duwe omah. Soale opo? Ibuk wis tuwo, kate tuku omah larang regane. Wis babah masi ngontrak, ya. Ibuk pingin lungo kaji.”



Bagan 4.1 Dinamika Kesejahteraan Psikologis Partisipan 1

2. Partisipan 2

a. Profil Diri

MU merupakan seorang wanita berusia 51 tahun dengan perawakan tinggi, kulit cerah, dan pembawaan santai. MU besar dari keluarga pedagang yang meniti usaha di Pasar Lawang, dan sebuah keberuntungan MU bertemu dengan suami yang notabene berkecimpung pula dalam dunia dagang. Hal itu pula yang melatarbelakangi MU dan suami memutuskan untuk menggeluti usaha dagang bersama setelah menikah. Seiring waktu, usaha tersebut kemudian menjadi pengisi waktu luang bagi anak-anak MU yang kerap membantu di toko, baik untuk sekadar menjaga toko maupun

mengisi stok barang.

Pada tahun 1990, MU dan suami memutuskan untuk membeli sebuah toko yang hanya berselang sekitar lima toko dari toko orang tua MU. Barang-barang yang dijual MU, utamanya adalah sembako dan bahan makanan, khususnya bahan baso, seperti kulit goreng, sosis, daging, saus, dan sebagainya. Perubahan besar yang MU alami sejak pasar mengalami ketidakkondusifan adalah jam kerja yang tidak menentu dan penurunan jumlah pelanggan yang tidak dapat berjualan sejak sekolah diliburkan. Pada hari-hari biasa, MU berjualan sejak pukul lima pagi dan tutup pada pukul dua belas siang, kini MU harus rela untuk tutup pada pukul sepuluh pagi, bergantung pada banyak tidaknya pembeli hari itu.

b. Dinamika Kesejahteraan Psikologis

1) Otonomi

Untuk menyikapi kondisi pasar yang tidak kondusif, upaya yang MU lakukan adalah tetap berjualan selagi badan sehat karena kondisi pasar yang sepi bukan alasan untuk tidak bekerja (W.P2.8).

“Yaa asalkan badannya sehat, yaa meskipun pasarnya dampak sepi ya tetap besok kembali lagi jualan (tertawa kecil).”

Selain tetap berjualan seperti biasa, MU lebih selektif dalam mengatur keuangan, yaitu dengan mengurangi pengeluaran yang tidak perlu (W.P2.6). Tidak kalah penting, MU mengupayakan untuk tetap bersabar bagaimanapun keadaannya (W.P2.7).

“Yaa tetap aja jualan, tapi ee pengeluaran bisa di... kurangi, gitu aja.”

“Yaa tetap sabar ajaa.”

Mengenai persaingan usaha, MU menanggapi bahwa tidak begitu terpengaruh oleh penjualan *online* mengingat barang dagangan yang dijual MU adalah bahan baso (W.P2.9).

“Iya. Yaa jualan saya itu kan ee bahan bakso, jadi kan ndak berpengaruh banyak dengan penjualan online.”

Ketersediaan bahan baso sendiri jarang ada di toko *online* (W.P2.10) sehingga mengharuskan pembeli untuk membeli langsung ke pasar (W.P2.11).

“Karena kan bahan-bahan bakso itu jarang kalok di online. Soalnya seperti daging, saos itu kan kalok online itu jarang,”

“...harus beli langsung.”

Menurut MU, persaingan bisnis di pasar adalah hal yang wajar dan pasti ada sehingga penting untuk mengupayakan pelayanan terbaik pada pembeli (W.P2.12).

“Kalok di pasar ya persaingan jelas ada, tapi (berhenti sejenak) cara bagaimana kita melayani pembeli itu ya harus sebaik mungkin.”

MU juga menekankan pentingnya memahami kondisi pembeli yang turut terdampak pandemi sehingga jangan sampai mematok harga terlalu mahal karena justru akan semakin menyulitkan pembeli (W.P2.14).

“Yaa harga jangan terlalu mahal, karena kita jugak harus mengerti kalok untuk saat ini ee karena adanya pandemi, terus kalok jualnya mahal-mahal ya nantik kasian pembelinya.”

Menanggapi isu relokasi, MU berpendapat bahwa relokasi sebetulnya tidak begitu perlu untuk Pasar Utara karena masih layak ditempati dan kerusakan juga tidak banyak (W.P2.45). Sebaliknya, Pasar Selatan perlu direlokasi karena kebakaran sudah merusak dan

menghanguskan bangunan.

“Kalok untuk Pasar... Lawang Utara, meskipun tidak direlokasi, itu masih bisa ditempati, karena yang rusak itu ndak banyak. Tapi kalok untuk Pasar Selatan, itu harus direlokasi, ya karena dampak kebakaran.”

Sejauh ini, MU belum memiliki persiapan diri terkait relokasi karena memang informasinya belum pasti (W.P2.46) sehingga MU lebih memilih untuk menunggu kepastian terlebih dahulu sebelum bertindak (W.P2.47).

“Masik belumlah, beritanya masik belum pasti.”

“Iya, nunggu kepastian dulu.”

Secara khusus, MU mengungkapkan bahwa relokasi sebenarnya merugikan dan mempersulit pedagang (W.P2.48) karena harus libur berjualan selagi mempersiapkan tempat baru dan memindahkan barang (W.P2.50).

“Sebenarnya itu, untuk saya pribadi itu, merugikan.”

“Merugikan, karena kita itu... ee harus libur berjualannya, paling nggak berapa hari. Kita kan harus mempersiapkan tempat baru, terus barang-barangnya itu harus di... dipindahkan, malah mempersulit kita.”

Keputusan untuk tetap berjualan di tempat yang sama meskipun harus menghadapi kerugian atau situasi sulit merupakan hal yang tidak mudah bagi sebagian besar pedagang, begitu pula dengan MU. Alasan yang melatarbelakangi MU tetap mempertahankan usaha di tempat yang sama semata-mata karena tidak ada tempat lagi (W.P2.52) dan itulah satu-satunya mata pencaharian MU (W.P2.53).

“...Ya karena sudah ndak ada lagi tempat.”

“Kalok saya kan mata pencahariannya cuma berjualan.”

Oleh karena itu, MU berupaya untuk senantiasa telaten dan mensyukuri segala sesuatunya karena tidak ada jalan lain selain berpasrah dan beradaptasi dengan keadaan (W.P2.54).

“Ndak ada yang lain. Jadi ya harus ditelateni dan disyukuri aja.”

Tidak kalah penting, sikap yang MU lakukan ketika menghadapi masalah atau kesulitan adalah tidak perlu memikirkannya hingga berlarut-larut (W.P2.55). Sebab, terlalu memikirkan masalah akan memengaruhi kesehatan hingga berujung sakit dan akhirnya justru tidak dapat bekerja.

“Yaa dipikir, dipikir aja tapi ndak harus berlarut-larut, karena nanti kalok berlarut-larut, badannya sakit, malah ndak bisa kerja nanti.”

2) Penguasaan terhadap Lingkungan

Padatnya Pasar Lawang membuat pedagang mau tidak mau melakukan berbagai cara untuk menarik pembeli, utamanya dengan memberikan pelayanan terbaik dan harga yang bersaing. Hal itu pula yang dirasakan oleh MU yang sudah memahami betul bahwa pesaing usaha bukan hal yang mustahil untuk dihindari sehingga tidak ada yang perlu dikhawatirkan secara berlebihan (W.P2.36).

“Yaaa kalok di pasar ya biasa saja, pesaing itu.”

Cara yang MU lakukan untuk bertahan dalam kondisi sulit seperti sekarang tidak jauh berbeda dengan pengaturan belanja keluarga, yaitu belanja barang seperlunya dan jangan sampai menunggak kepada *sales* (W.P2.38).

“Ya itu, ee kalok... kita... belanja, ya secukupnya, jangan sampek menunggak-nunggak ke sales.”

Menurut MU, perjuangan adalah alasan fundamental yang membuat MU dapat bertahan dalam kondisi sulit karena biaya hidup tetap berjalan (W.P2.39). Tidak dapat disangkal bahwa biaya hidup membutuhkan uang yang tidak sedikit, seperti sekolah anak, makan sehari-hari, dan kebutuhan rumah tangga, seperti air dan listrik.

“Yaa karena perjuangan, ya (tertawa). Biaya hidup itu kan tetep. Anak sekolah semua, makan harus, terus belum yang lain-lain itu, banyu, lampu (tertawa).”

Sejauh ini, MU merasa jika sebenarnya kurang nyaman dengan situasi berdagang saat ini. Namun, MU berusaha untuk menikmatinya karena bukan MU saja yang merasakan situasi tersebut, melainkan pedagang secara umum (W.P2.41).

“Ya dinikmati aja. Sebenarnya ya kurang nyaman, tapi ya dinikmati ajaa karena bukan kita sendiri dampaknya, banyak, semua, semua kena dampak.”

Ketidaknyamanan MU rasakan secara spesifik berupa daya beli yang berkurang sehingga pembeli menjadi tidak leluasa berbelanja seperti biasanya (W.P2.42).

“Gambarannya kurang nyamannya itu yaa ee kadang-kadang itu pembeli itu... ndak seperti biasanya, berkuranglah, daya belinya itu berkurang.”

Berdasarkan pengakuan MU, sejauh ini MU belum menciptakan lingkungan dagang yang sesuai keinginan (W.P2.43) karena memang lebih berfokus untuk mengikuti arus yang ada.

“Masik belum.”

3) Pertumbuhan Pribadi

Selama tiga tahun mengalami masa sulit dalam berdagang, tidak ada

perubahan signifikan yang MU rasakan, terutama dalam aspek fisik (W.P2.23) dan sosial (W.P2.29).

“Kalok perubahan fisik, ndak ada.”

“Sosial... ndak ada.”

MU mengungkapkan bahwa wacana relokasi pasar sudah lama diinformasikan kepada pedagang, tetapi sejauh ini hanya sebatas rencana (W.P2.24).

“Tapi itu cumak rencana. Dari dulu itu sudah dikasik tau akan direnovasi pasarnya, terus para pedagang dipindahkan ke tempat penampungan.”

Menurut informasi terbaru yang MU peroleh, relokasi akan dilaksanakan selepas lebaran (W.P2.26) dan ternyata masih belum terlaksana juga (W.P2.28).

“Kira-kira setelah... lebaran.”

“Belum ada kabar lagi.”

Menurut tuturan MU, hubungan yang terjalin dengan sesama pedagang masih sama seperti sebelum-sebelumnya (W.P2.31) karena memang tidak ada perubahan besar dalam tatanan tempat berjualan (W.P2.32).

“Ndak ada.”

“...tetep, sama.”

Selayaknya pedagang yang mengalami penurunan ekonomi akibat kondisi pasar yang tidak seramai dulu, perubahan finansial juga dialami oleh MU (W.P2.33).

“Adaa.”

Pada aspek spiritual, sedikit banyak turut melibatkan kondisi mental MU. Menurut MU, sudah sepatutnya untuk selalu dekat kepada Allah dalam berbagai situasi karena jika tidak begitu, lebih rentan untuk *overthinking* dan akhirnya jatuh sakit (W.P2.35).

“Yaa seharusnya memang begitu. Karena kita yaa kalok nggak begitu nanti kan bisa mikir-mikir terus (tertawa kecil), nanti bisa sakit, ya.”

Bagi MU, emosi yang tidak stabil adalah hal yang wajar ketika menghadapi situasi sulit sehingga penting untuk menyadari fluktuasi emosi (W.P2.58). Selain itu, penting untuk menyadari bahwa bukan diri sendiri saja yang mengalami kesulitan karena orang lain juga mengalami hal yang sama. Oleh karena itu, senantiasa bersabar dengan keadaan adalah kunci untuk tetap waras dalam kesukaran.

“Kalok masalah emosi itu ya ee orang kalok mengalami kesulitan itu mesti ada emosi, tapi kita itu harus menyadari, karena ini bukan kita sendiri yang mengalami, jadi ya harus sabar aja. Iya.”

Ketika penat melanda, MU biasa mengatasinya dengan bepergian bersama keluarga, baik dengan anak maupun suami, sekalipun sekadar untuk membeli nasi pecel atau baso (W.P2.59).

“Ya ke luar aja (tertawa) sama anak-anak, kadang sama bapak itu, ya (tertawa) beli nasi pecel atau beli bakso gitu aja wis ehehehe.”

Untuk mengonfirmasi perubahan yang dialami selama tiga tahun ini, anak MU menginformasikan bahwa memang tidak ada perubahan besar yang terjadi, hanya terkait perubahan jam pulang saja.

“Gak terlalu onok perubahan, Nis. Mek waktu pulang lebih pagi.”

Perubahan jam kerja ini dimaknai secara positif oleh keluarga karena

dengan semakin berkurangnya pembeli ternyata Allah mengganti dengan pemasukan dari hal lain.

“Lebih pasrah ae ternyata waktu semakin berkurangnya pembeli ternyata diganti rejeki lain ambek Allah.”

Sejak pasar sepi, MU memang berusaha untuk mengatur keuangan secara selektif. Hal tersebut akhirnya memotivasi MU untuk membuat bahan baso sendiri. Jika dulu MU rutin kulakan mi dan kerupuk pangsit, kini MU dapat membuatnya sendiri sehingga pengeluaran dapat ditekan dan pemasukan tetap terjaga.

“Biyen kan ibukku kulaan mi pangsit ambek krupuk pangsit, lah saiki wis iso nggawe dewe.”

Selain itu, penjualan juga lebih berfokus pada pelanggan. Misalnya, ketika ada pelanggan yang selalu berbelanja pada siang hari maka pelanggan tersebut menjadi patokan jam pulang.

“Terus dodole lebih berfokus nang pelanggan ae. Misal onok pelanggan sing mesti blonjo awan yo iku dadi patokan gae moleh. Lek wis melayani pelanggan iku.”

4) Relasi Positif dengan Orang Lain

MU memiliki hubungan yang baik-baik saja dengan orang sekitar (W.P2.60), bahkan dapat dikatakan tidak ada perubahan (W.P2.61).

“Ndak ada, baik-baik saja.”

“Sama saja.”

Jika membutuhkan orang lain untuk berkeluh kesah, MU cukup berunding dengan keluarga inti saja tanpa harus melibatkan orang lain di luar keluarga (W.P2.63).

“(Menerawang) Ndak ada. Ya kita ee kalok ada apa-apa ya

rundingan saja sama suami, sama anak-anak, gitu aja.”

Berkaitan dengan pemahaman akan kondisi pedagang di pasar, MU berpendapat bahwa ada perbedaan antara pedagang di Pasar Utara dan Pasar Selatan (W.P2.65). Menurut MU, pedagang Pasar Utara dapat dikatakan memiliki kondisi yang tidak jauh berbeda satu sama lain. Sebaliknya, pedagang Pasar Selatan memiliki kondisi yang cukup berbeda mengingat dampak kebakaran kemungkinan cukup memengaruhi keadaan pedagang terkait.

“Yaa kalok untuk Pasar Utara, saya kira sama, mungkin yang untuk Pasar Selatan yang agak... lain.”

Selain itu, pedagang Pasar Selatan telah menghadapi kesulitan yang bertubi-tubi. Tidak hanya barang yang ludes terbakar (W.P2.66), pedagang Pasar Selatan masih harus berpindah ke lapak penampungan dan pasti membutuhkan banyak biaya untuk berdagang kembali (W.P2.67).

“...semenjak ada... kebakaran itu kan barang-barang mereka kan habis.”

“Terus ditarok di penampungan. Mungkin dia itu lebih kesulitan. Kan karena kan harus ada biaya-biaya lain lagi untuk pindah itu, untuk beli dagangan baru.”

Berdasarkan pengakuan MU, sejauh ini tidak ada bantuan atau dukungan dari orang sekitar terkait kesulitan yang dihadapi (W.P2.69) karena semua dapat diatasi sendiri oleh MU (W.P2.70).

“Oh, ndak ada.”

“Saya atasi sendiri.”

Sejalan dengan hal tersebut, MU tidak berinisiatif untuk membantu orang lain terkait kesulitan dalam berdagang (W.P2.71). Hal ini cukup dapat

dipahami karena kondisi pedagang Pasar Utara tidak sesukar pedagang Pasar Selatan sehingga pedagang Pasar Utara tidak terlalu membutuhkan bantuan yang signifikan.

“Eee ndak ada.”

Di sisi lain, keluarga berperan besar dalam kehidupan MU, termasuk dalam pembagian kerja di toko. Berkat kekompakan yang terjalin antaranggota keluarga dalam menjaga kelangsungan usaha, MU dan keluarga tidak perlu merekrut pekerja (W.P2.75).

“Saya kalok ee yaa kerja bareng, sama anak-anak aja. Jadi saya ndak ada pembantu.”

Berdasarkan penuturan MU, tidak ada pembagian kerja khusus dalam keluarga, semua berjalan beriringan (W.P2.76). Misalnya, ketika MU dan suami ingin rekreasi maka anak MU yang menggantikan menjaga toko. Selain itu, anak MU juga bertugas *bungkus-bungkus* untuk mengisi kembali stok barang yang habis.

“Jadi ee pekerjaan di toko itu saya... pagi saya sama bapak, nanti kalok saya pingin ke luar sama bapak, ya anak-anak yang njaga, gitu aja. Terus kalok ngisi-ngisi, ngisi barang maksudnya itu, anak-anak, bungkus-bungkus itu anak-anak.”

Layaknya pedagang pada umumnya, menjalin hubungan yang baik dengan *sales* adalah hal yang penting. Sejauh ini, hubungan MU dengan *sales* cukup baik karena semua barang dagangan MU datang dari *sales* (W.P2.77) sehingga tidak perlu repot belanja sendiri ke luar (W.P2.78).

“Datang dari sales. Iya.”

“...ndak ada yang belanja sendiri ke luar, ndak ada.”

Terkait relokasi, sejauh ini bantuan dari dinas setempat sebatas

memberikan informasi yang diperlukan untuk relokasi ke depan, salah satunya terkait surat-surat yang harus diperpanjang kontraknya (W.P2.84).

“...cumak ee surat-surat... bedak itu harus diperpanjang, gitu aja kontraknya.”

MU yakin bahwa ketika benar-benar direlokasi, dinas setempat pasti memberikan bantuan dengan menyediakan tempat baru meskipun sejauh ini hanya memberikan informasi yang terbatas (W.P2.80).

“Dukungannya itu ya nanti disediakan tempat baru, gitu, disediakan tempat baru, gitu aja.”

5) Tujuan Hidup

Menanggapi rencana ke depan terkait relokasi pasar yang sudah lama digadang-gadang, MU memiliki tanggapan yang cukup objektif. MU menyadari bahwa nantinya pasti ada perbedaan ukuran lapak yang tidak seluas lapak saat ini sehingga tidak semua barang dapat dimuat (W.P2.85). Oleh karena itu, MU berinisiatif untuk menempatkan separuh barang di rumah dan separuh lagi di tempat relokasi.

“Yaa tetep aja, tapi kan kalok direlokasi itu kan tempatnya itu nggak se... besar kita sekarang ini. Jadi untuk pembelian barang, ya... separuh saya tarok rumah, nanti separuh ke tempat relokasi.”

Secara umum, MU tidak memiliki harapan yang muluk-muluk terkait tujuan hidup sebagai pedagang yang tengah menghadapi masa sulit dan kemungkinan akan direlokasi. Bagi MU, tujuan hidup sebagai pedagang tentunya adalah tetap dapat berjualan (W.P2.86).

“Tujuan hidupnya yaa ya tetep aja berjualan ya.”

Selain itu, berdagang juga merupakan satu-satunya pekerjaan yang MU geluti (W.P2.87) sehingga mau tidak mau harus memfokuskan diri pada

apa yang tersedia.

“Iya, karena ya ndak ada lagi ya kalok untuk saya ini pekerjaannya ya cumak itu. Iya.”

Oleh karena itu, MU berharap ada toleransi dari pemerintah atau dinas setempat agar pedagang tidak perlu membayar lapak baru ketika pindah (W.P2.88) dan tempat berjalan lebih nyaman (W.P2.90).

“Yaa mungkin ke depannya kalok misalkan jadi pasarnya itu dibongkar, yaa nanti kalok waktu pindah lagi ya kita itu ndak harus beli... lagi.”

“Kalok sekarang ya... ndak usah beli, terus tempatnya lebih nyaman, gitu aja.”

Bukan tanpa sebab, pedagang sudah cukup kesulitan tiga tahun ke belakang dan tabungan hanya sekadarnya, bahkan tidak begitu mencukupi (W.P2.92).

“...sekarang ya kalok bisa itu ndak mbayar, karena kita kan sudah kena dampak... selama tiga tahun ini kan agak kesulitan. Jadi ya kan tabungannya itu ya ndak ada (tertawa kecil).”

Hal yang tidak dapat dihindari tentunya mengenai kekhawatiran akan kegiatan berdagang ke depan. MU menyadari bahwa pasti ada perbedaan nantinya, baik pasar menjadi semakin ramai atau justru semakin sepi (W.P2.95). Bagaimanapun keadaannya, tetap harus disyukuri.

“...kekhawatiran pasti ada. Mungkin tambah rame pasarnya... Kalok tambah rame ya alhamdulillah. Kalok tambah sepi... yaa disyukuri aja, gitu aja.”

Sejauh ini, belum ada rencana dari MU untuk mengusahakan agar tujuan yang dimiliki tercapai karena selama bisa berdagang seperti biasa, sudah cukup (W.P2.93).

“Untuk saat ini yaa (berpikir sejenak) kita berjalan seperti kemarin-

kemarin saja.”

Terkait cara memaknai kehidupan di tengah kondisi pasar yang tidak menentu, MU menanggapinya dengan bijak. MU cukup menikmati keadaan yang ada dan menjadi lebih selektif setiap kali akan membeli sesuatu, berbeda dengan saat pasar ramai dan bisa membeli sesuatu tanpa pikir panjang (W.P2.94).

“Yaa dinikmati aja. Kalok dulu pasarnya rame, yaa kita bisa beli... lain-lain. Kalok sekarang, pasarnya ya agak sepi, yaa kalok beli-beli ya harus dipikir-pikir dulu aja (tertawa kecil).”

6) Penerimaan Diri

Menanggapi kondisi tiga tahun ke belakang, MU memilih untuk mengikuti dan menikmati saja keadaan yang ada dengan tetap berjualan karena memang seperti itulah garis hidup yang harus dijalani (W.P2.2). MU menambahkan bahwa meskipun pendapatan berkurang, pasar tidak sampai sepi yang teramat parah sehingga masih dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, terutama untuk makan.

“...Yaa diikuti saja, dinikmati saja, karena itu memang sudah (tertawa kecil) garisnya begitu. Ya tetap aja jualan, tapi dampaknya ya ada pengurangan, pembelinya itu berkurang, pendapatannya berkurang. Tapi yaa ndak sampek sepi yang bagaimana begitu. Pokoknya dapat biaya untuk makan tiap hari sudah ada begitu aja.”

Sejauh ini, belum ada perubahan positif (W.P2.3) yang MU rasakan sejak adanya kebakaran, pembangunan tol, dan pandemi (W.P2.5) sehingga daya beli masih belum stabil (W.P2.4).

“Masik belum ada. Karena ya dampak corona dan setelah ada kebakaran itu, belum ada dampak.. tambahan dampak positif. Ya masik seperti dulu.”

“Yaa agak berkurang.”

“...Karena kan ada pembangunan tol, ada habis kebakaran itu, terus ada covid. Yaa daya pembelinya itu berkurang.”

Terkait kehidupan yang dijalani saat ini, MU memiliki pandangan yang cukup positif. MU menekankan bahwa bukan MU seorang yang mengalami kesulitan sehingga berpikir positif sangat diperlukan (W.P2.18) agar tidak sakit dan kesehatan tetap terjaga (W.P2.19).

“Yaa kita harus berpikir positif.”

“...Karena bukan kita sendiri (tertawa kecil) yang mengalami ini itu bukan kita sendiri, semua. Jadi kita harus berpikir positif supaya tidak sakit, biar sehat aja.”

Terkait pembangunan tol yang cukup berdampak pada kelangsungan hidup pedagang, MU menyikapinya secara bijak karena pada dasarnya segala sesuatu ada sisi positif dan negatifnya (W.P2.20). Dari sisi pedagang, MU memaparkan bahwa sejak adanya tol, orang-orang yang datang dari arah Batu tidak lagi mampir ke Pasar Lawang karena sebagian besar melalui tol dan langsung menuju Surabaya.

“Pembangunan tol itu yaaa ya ada baiknya, ada min-plusnya aja. Ya untuk kita, para pedagang, ya biasanya yang.. dari arah Mbatu itu biasanya kan mampir ke Pasar Lawang, belanja-belanja, tapi kalok semenjak ada tol ya berkurang, mungkin lewat tol langsung Surabaya, langsung ke mana gitu.”

Secara umum, MU mengaku sudah mulai beradaptasi (W.P2.22) dan menerima kondisi saat ini meskipun awalnya memang cukup berat (W.P2.21).

“Iya, sudah mulai beradaptasi.”

“Kalok awal-awalnya dulu ya agak berat, tapi sekarang ya bisa menerima.”

Menanggapi kekuatan yang dapat dikembangkan ketika relokasi

benar-benar terealisasi, MU mengatakan bahwa penting untuk mengikuti peraturan yang ada; jika pindah semua, harus ikut pindah (W.P2.57). Sebab, akan sulit jika tidak ada kerja sama yang baik dari sesama pedagang karena segala kebutuhan yang dijual di pasar saling berkesinambungan dan harus menjadi satu. Misalnya, bahan kebutuhan pokok, seperti sayur, daging, dan ikan, sudah seharusnya menjadi satu.

“Oh, ya itu, kita harus ee tetep aja ikuti peraturan itu. Kalok pindah semua, ya ikut pindah. Kalok misalkan ndak ikut pindah kan pasar itu ndak.. ndak bisa kalok ada jarak itu, kan harus jadi satu, soalnya kebutuhan pokok itu memang harus jadi satu, seperti sayur, daging, ikan, dan.. dan jualannya Ibuk ini harus jadi satu. Jadi ya diikuti aja. Kalok mau pindah ya ikut pindah.”

Sepanjang menghadapi masa sulit dalam berdagang, MU mengaku tidak pernah tebersit sedikit saja perasaan putus asa atau ingin berhenti berdagang sehingga kegiatan berdagang terus berjalan (W.P2.96).

“Oh, ndak pernah. Ndak pernah ada pikiran. Saya tetep, yaa berdagang itu.”

Sebagai pedagang yang berkecimpung lebih dari sepuluh tahun, MU tidak memiliki penilaian yang spesial mengenai diri MU karena yang terpenting adalah mampu membangun relasi dengan baik (W.P2.100). MU berargumen bahwa komunikasi dan hubungan yang baik dengan pelanggan dan *sales* akan melancarkan kegiatan berdagang dengan sendirinya.

“Kalok... saya menilai saya pribadi ya... yaa biasa-biasa saja. Yang penting kita bisa komunikasi dengan pelanggan, dengan ee sales, itu aja. Saya kira ndak ada pengaruh, karena saya sama pelanggan baik, sama sales jugak baik, maksudnya itu ndak pernah ada kendala.”

Sebaliknya, sebagai bentuk introspeksi, MU menyadari sejauh ini masih memiliki banyak kekurangan, salah satunya dalam menentukan harga

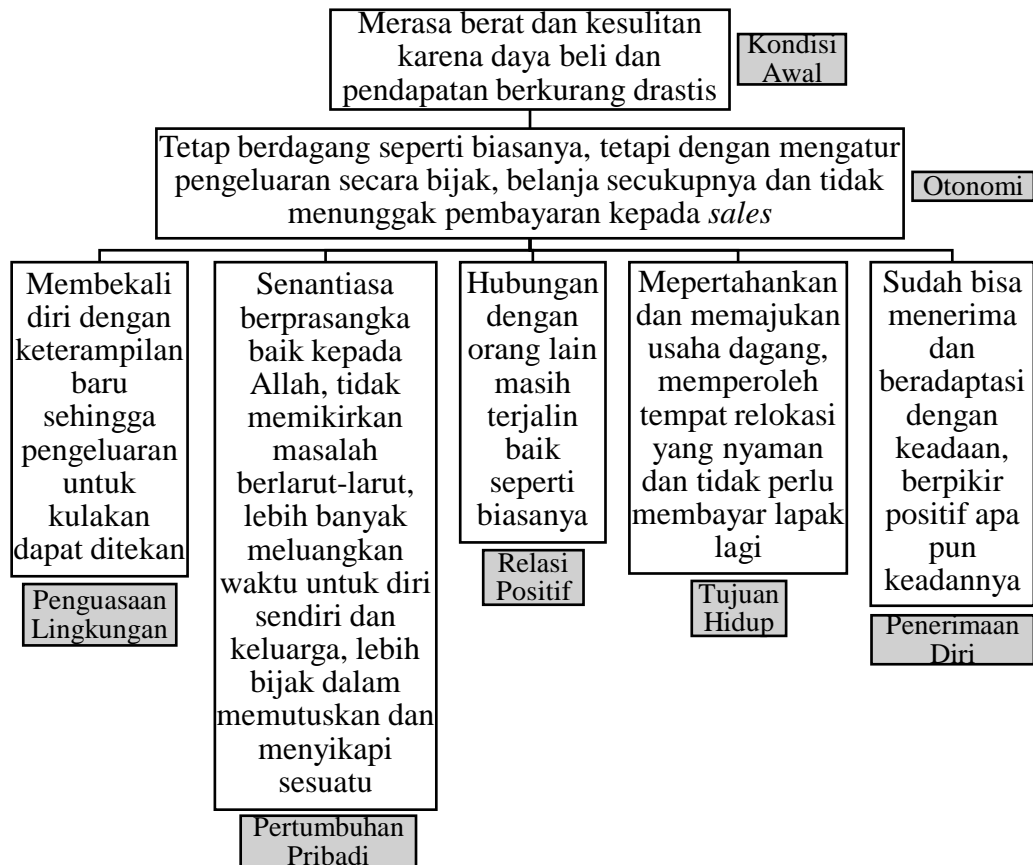
barang kepada pembeli (W.P2.101). Hal ini cukup wajar dilakukan pedagang untuk memilah dan memilih pembeli mana yang layak diberikan harga normal atau potongan harga, bergantung pada frekuensi dan kuantitas belanja.

“Iya. Kekurangannya... apa, ya. Ya kalok kekurangan, sih, banyak. Kadang kita itu sama pelanggan mungkin... masalah harga, itu beda.”

MU berargumen bahwa hikmah terbaik yang diperoleh selama tiga tahun ini adalah senantiasa bersyukur (W.P2.104) karena masih diberi rezeki meskipun tidak seperti dulu, tetapi tidak sampai kekurangan (W.P2.105).

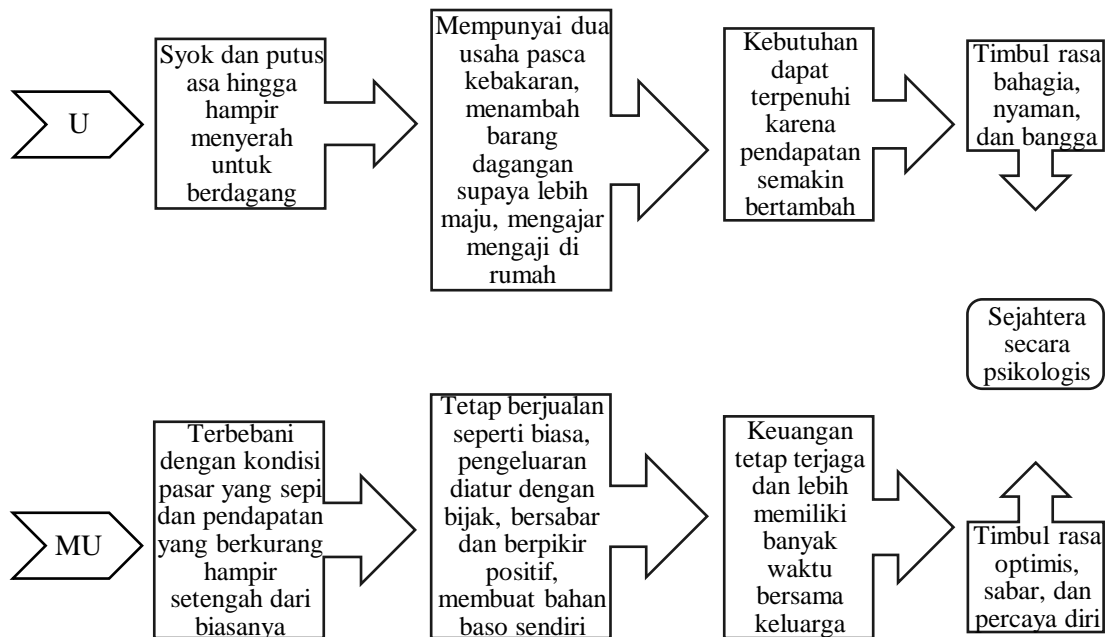
“Yaa tetep ae wis, bersyukur.”

“Iya. Karena ya masih dikasih rejeki sama Allah, meskipun ndak seperti dulu, tapi ya dinikmati aja, gak sampek kekurangan wis, alhamdulillah.”



Bagan 4.2 Dinamika Kesejahteraan Psikologis Partisipan 2

C. Pembahasan



Bagan 4.3 Gambaran Dinamika Kesejahteraan Psikologis Partisipan

Untuk mengetahui sejahtera tidaknya seseorang secara psikologis maka perlu mencermati dimensi kesejahteraan psikologis dan faktor yang memengaruhinya. Menurut Ryff (2014), kesejahteraan psikologis yang baik ditandai oleh tercapainya otonomi, penguasaan terhadap lingkungan, pertumbuhan pribadi, relasi positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Berdasarkan hasil temuan lapangan, penulis menemukan bahwa pedagang Pasar Lawang yang terdampak relokasi pasar memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Hal ini ditandai oleh keberhasilan pedagang untuk menyintas (*survive*) dan memenuhi dimensi kesejahteraan psikologis.

Tercapainya kesejahteraan psikologis partisipan ditandai oleh keberanian mengambil risiko dan memanfaatkan peluang secara efektif, menerima masa lalu dan menikmati saat ini, dan memiliki rencana masa depan yang jelas.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Ardani dan Istiqomah (2020) bahwa seseorang yang sejahtera secara psikologis ditandai oleh kebahagiaan, kepuasan hidup, dan tidak adanya gejala-gejala depresi. Pada U, kondisi tersebut ditandai oleh rasa nyaman, bahagia, dan bangga atas pencapaian yang diraih; sedangkan pada MU ditandai oleh optimisme dan kepercayaan diri atas integritas yang dipertahankan.

Adanya daya juang untuk bertahan di tengah kondisi sulit menunjukkan adanya kesamaan pada kedua partisipan sebagai penyintas kebijakan relokasi pasar. U memiliki semangat juang yang tinggi untuk keluar dari keterpurukan pasca kebakaran dengan bersedia bangkit dan menciptakan peluang usaha baru meskipun harus merepotkan diri sendiri. MU memiliki semangat kerja keras yang besar untuk menomorsatukan pekerjaan dengan selalu berpikir positif agar jangan sampai jatuh sakit hingga memengaruhi kualitas kerja. Kesiapan untuk berjuang pada kedua partisipan selaras dengan pendapat Burns (2017) bahwa kesejahteraan psikologis menggambarkan fokus seseorang untuk menjalani kehidupan yang baik atau dengan semangat yang baik.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, penulis menemukan bahwa tercapainya kesejahteraan psikologis pedagang diawali oleh adanya otonomi yang ditandai oleh kemampuan untuk mengevaluasi diri. Kedua partisipan mampu menilai kebutuhan dan kemampuan diri yang dapat dimanfaatkan untuk menyesuaikan diri dengan tekanan sosial. Adanya otonomi yang baik mendorong partisipan mencapai dimensi penguasaan terhadap lingkungan, pertumbuhan pribadi, relasi positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri.

U merupakan salah satu pedagang Pasar Selatan yang menjadi korban kebakaran tiga tahun silam. Otonomi U diawali oleh adanya perasaan putus asa akibat usaha dagang yang sudah digeluti selama hampir 30 tahun ludes terbakar. Setiap hari U datang ke pasar tanpa tujuan hingga akhirnya bantuan materi dari banyak orang membangkitkan semangat U untuk berani mengambil risiko memulai usaha kembali dan meniti usaha lain.

Setelah menempati lapak penampungan dari bantuan dinas pasar, U menilai bahwa lokasi lapak tidak strategis dan menyulitkan pembeli untuk sekadar singgah dan melihat barang dagangan. U akhirnya berinisiatif untuk berjualan di lokasi lain dengan jenis dagangan yang berbeda karena jika hanya mengandalkan penjualan di lapak penampungan saja tidak akan menguntungkan. Usaha baru yang U geluti ternyata berhasil mendulang laba sehingga semakin menumbuhkan semangat U untuk bekerja lebih keras dan mengembangkan usaha.

MU merupakan salah satu pedagang Pasar Utara yang terdampak penurunan ekonomi akibat pembangunan tol tiga tahun silam, diperparah dengan kondisi pasar yang tidak kondusif sejak pandemi. Pada awalnya, MU merasa kesulitan dengan perubahan kondisi tersebut, tetapi lambat laun MU dapat menikmatinya karena sudah tidak ada tempat lagi untuk berjualan dan berdagang adalah satu-satunya mata pencaharian MU. Otonomi MU ditengarai oleh kepasrahan untuk senantiasa sabar menerima kondisi yang ada dan fokus pada usaha yang dijalani.

Mengingat berdagang adalah satu-satunya mata pencaharian yang digeluti,

MU memutuskan untuk mengontrol diri dengan mengatur pengeluaran rumah tangga secara bijak. Selain itu, MU juga mengatur pengeluaran barang dagangan dengan berbelanja secukupnya dan tidak menunggak pembayaran pada *sales*. Adanya kontrol diri yang baik untuk menjaga kestabilan keuangan di tengah kondisi pasar yang belum stabil mendorong MU pada inisiatif membuat bahan baso sendiri untuk menekan pengeluaran kulakan.

Otonomi yang dimiliki kedua partisipan sesuai dengan temuan Yang dan Zhao (2018) bahwa seiring otonomi pekerjaan yang baik, pekerja merasa percaya diri dan aman terhadap manajemen sehingga inisiatif pekerja turut meningkat. Hal tersebut akan berkontribusi dalam membentuk kesejahteraan psikologis pekerja karena pekerja dapat meningkatkan pengalaman kerja melalui pengambilan inisiatif. Pada U, otonomi kerja yang baik diiringi oleh inisiatif untuk mencoba peruntungan dengan meniti usaha lain. Pada MU, otonomi kerja yang baik diiringi oleh inisiatif untuk lebih mandiri dalam mengelola usaha dan keuangan.

Sejalan dengan pendapat Ryff (2014), seseorang yang berotonomi baik, mampu menentukan nasib sendiri, melawan tekanan sosial dengan cara tertentu, mengendalikan perilaku, dan mengevaluasi diri. Bagi U yang merasa bahwa lapak penampungan tidak mampu menutupi kebutuhan sehari-hari, merepotkan diri sendiri dengan berjualan dua kali adalah pencapaian yang tidak sia-sia. Di tengah kondisi yang tidak menguntungkan, perlu ada pengorbanan dan keberanian dari diri sendiri untuk mengatasi tekanan sosial. Keberanian mengambil risiko akhirnya berhasil mendongkrak pendapatan U dan

menumbuhkan pandangan positif terhadap lapak penampungan yang tidak begitu menguntungkan, yaitu sebagai tempat melepas lelah.

Sementara itu, bagi MU, alasan mendasar untuk bertahan dalam kondisi sulit adalah adanya keyakinan mengenai perjuangan hidup karena biaya hidup tetap berjalan bagaimanapun kondisinya. Situasi memang mudah berubah sehingga perlu ada pengendalian diri yang tepat agar tidak terjerumus pada kepelikan, yaitu dengan mengatur keuangan secara bijak sehingga keuangan tetap terjaga dan kebutuhan tetap terpenuhi. Oleh karena itu, MU tetap dapat beradaptasi, menikmati kondisi saat ini, hingga membekali diri dengan keterampilan baru di tengah waktu berjalan yang lebih singkat dan pengeluaran rumah tangga yang harus dikurangi.

Setelah usaha baru yang U geluti mendulang laba, uang tersebut dirotasi untuk menambah barang dagangan dan mengembangkan usaha sehingga pendapatan turut mengalami kenaikan pesat (penguasaan terhadap lingkungan). Pendapatan tersebut, bahkan diakui U lebih baik daripada sebelum mengalami kebakaran dan kesuksesan yang diraih tersebut akhirnya menciptakan rasa nyaman, aman, bahagia, dan bangga pada diri U (penerimaan diri). Sebagai bentuk rasa syukur, U mengajar mengaji di rumah (pertumbuhan pribadi) dan sering memberikan bantuan kepada orang lain, tidak terkecuali sesama pedagang (relasi positif dengan orang lain). Seiring perekonomian yang semakin membaik, U memfokuskan diri untuk menabung agar dapat menunaikan haji dan semakin memajukan usaha (tujuan hidup).

Kepasrahaan MU tidak serta merta membuat MU berputus asa, melainkan

memanfaatkan ketidakstabilan yang ada dengan menjadikannya peluang untuk lebih mandiri. Jika awalnya MU hanya mengandalkan stok barang dari pembelian, kini MU dapat memaksimalkan diri dengan membuat sendiri bahan makanan yang dijual (penguasaan terhadap lingkungan). Pola pikir yang positif membantu MU senantiasa berprasangka baik pada Allah, tidak memikirkan kesulitan yang dialami hingga berlarut-larut, dan lebih bijak dalam menyikapi atau memutuskan sesuatu (pertumbuhan pribadi). Keputusan MU untuk pasrah pada keadaan dengan selalu berprasangka baik mengantarkan MU pada keikhlasan (*legowo*) untuk menerima dan menikmati kondisi yang ada tanpa harus menyalahkan keadaan (penerimaan diri).

Tercapainya kesejahteraan psikologis pedagang tentu tidak dapat dipisahkan dari faktor yang melatarbelakangi kesejahteraan psikologis. Pada faktor kesejahteraan psikologis yang dikelompokkan oleh Ardani dan Istiqomah (2020), ada empat faktor yang paling sesuai, yaitu dukungan sosial, kompetensi pribadi, religiositas, dan kepribadian. Sebaliknya, pada faktor demografis, penulis hanya menemukan kesamaan pada kelompok usia dan jenis kelamin kedua partisipan, yaitu berada pada kelompok usia dewasa madya menuju dewasa lanjut dan berjenis kelamin perempuan. Faktor demografis sendiri oleh Ardani dan Istiqomah (2020) dikaitkan dengan usia, jenis kelamin, dan status sosial-ekonomi seseorang sehingga membutuhkan penelitian tersendiri dan terfokus mengenai faktor tersebut.

Pada U, dukungan yang diperoleh dari banyak orang pasca kebakaran memberikan dampak besar bagi U untuk dapat bangkit dari keterpurukan dan

kembali menemukan secercah harapan untuk menjalani hidup. Selain itu, hubungan baik dengan tetangga, sahabat, dan sesama pedagang di lapak penampungan menjadi dukungan sosial yang menghangatkan karena ada perasaan dipahami dan memahami derita bersama. Sebaliknya, dukungan keluarga sangat krusial bagi MU karena keluarga berperan sebagai agen diskusi dalam mengelola usaha dan merundingkan segala permasalahan. Sebagaimana hasil penelitian Poulin et al. (2012), dukungan teman dan keluarga berimplikasi pada kesejahteraan psikologis pada orang dewasa yang lebih tua.

Sebagai pedagang, kedua partisipan memiliki kompetensi pribadi yang mengarah pada keterampilan sosial karena hal inilah yang menjadi modal pedagang untuk dapat menarik pelanggan dan menjaga kelangsungan usaha. Sebagaimana yang diungkapkan Ardani dan Istiqomah (2020), keterampilan sosial menjadi salah satu kompetensi pribadi yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Adanya etos kerja dan konsistensi yang baik membantu U dan MU dalam meningkatkan dan mengembangkan usaha di tengah situasi sulit serta menjalin relasi positif dengan para pelanggan, sesama pedagang, dan *sales*.

Pada faktor religiositas, penulis menemukan adanya kesamaan sekaligus keunikan dari masing-masing partisipan. Situasi sulit ternyata semakin mendekatkan para partisipan kepada Allah karena adanya kepercayaan dan keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah. Religiositas tersebut mendorong partisipan untuk tidak berputus asa ketika kesulitan menerpa, melainkan semakin memperbaiki dan merefleksikan diri. Hal ini mendukung

penelitian Fitriani (2016) bahwa semakin tinggi religiositas seseorang, semakin baik pula kesejahteraan psikologis yang dimiliki.

Religiositas yang baik pada U mendorong U untuk senantiasa menandalkan diri pada Allah dan semakin mendekatkan diri dengan mengajar mengaji di rumah. Ketika musibah melanda, U dapat segera bangkit dan tetap bersabar dan bertawakal kepada Allah sebagaimana prinsip yang dipegang U, *laa haula wala quwwata illa billahil aliyil adzim*. Menurut U, menggantungkan diri kepada Allah adalah alasan dapat bertahan selama ini karena pertolongan manusia hanya sebentar, sedangkan pertolongan Allah tidak lekang oleh waktu.

Sementara itu, religiositas yang baik pada MU mendorong MU untuk senantiasa berbaik sangka pada keadaan. Ketika ekonomi tidak stabil, MU tetap bersyukur karena Allah masih memberi rezeki sekalipun rezeki tersebut bisa dikatakan tidak seperti biasanya. Namun, rasa syukur tersebut membantu MU untuk menikmati setiap proses yang ada dan tidak merasa kekurangan. Menurut MU, memasrahkan diri kepada Allah akan mencegah *overthinking* ketika menghadapi kesulitan sehingga kesehatan fisik dan batin terjaga.

Sejalan dengan penelitian Fitriani (2016), kesejahteraan psikologis yang baik dilatarbelakangi oleh kemampuan individu untuk mengamalkan ajaran agama dengan baik. Pengamalan ajaran agama yang baik akan membantu individu untuk mengevaluasi diri dan bersedia memperbaiki hidup. Pada akhirnya, tercapainya kesejahteraan psikologis yang baik akan semakin mengeratkan hubungan interpersonal karena aktivitas keagamaan dapat

meningkatkan solidaritas kelompok.

Kompetensi pribadi yang dimiliki oleh kedua partisipan berkesinambungan dengan kepribadian yang dimiliki karena keterampilan sosial dan kepribadian yang baik dapat menjadi pendukung kesuksesan usaha. Setiap pedagang pasti mengusahakan pelayanan terbaik untuk pembeli agar pembeli tidak kecewa dan suatu saat berbelanja kembali. Begitu pula dengan pembeli, setiap pembeli pasti menginginkan pelayanan terbaik dari penjual, seperti dari cara pelayanan penjual, harga barang yang bersaing, dan varietas barang yang dijual. Pedagang yang ramah dan humoris seperti U serta santai dan optimis seperti MU akan mendapat nilai plus dari pembeli karena pembeli akan merasa nyaman ketika berbelanja dan tidak akan kapok untuk berbelanja kembali.

Kompetensi dan kepribadian yang dimiliki oleh U dan MU sebagai pedagang sejalan dengan penelitian Muzdalifah et al. (2019) yang menemukan aspek utama pada pedagang pasar tradisional, yaitu pola komunikasi dan modal sosial. Interaksi komunikatif yang U miliki ketika menyambut pembeli dan sesama pedagang membuktikan adanya pola komunikasi yang baik. Sementara itu, kerja sama yang terjalin dengan penuh rasa percaya antara MU dengan *sales* dan pembeli menjadi modal sosial yang melanggengkan usaha MU.

Keberhasilan partisipan untuk mencapai kesejahteraan psikologis memberikan gambaran mengenai karakteristik wirausaha. Seperti yang sudah dibahas, kedua partisipan memiliki kompetensi dan kepribadian yang mendukung keberhasilan usaha saat kondisi fluktuatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dewi et al. (2020), keberhasilan berwirausaha ditunjang oleh

karakter wirausaha. Karakteristik tersebut meliputi keberanian berkreasi, keberanian mengambil risiko, semangat dan kemauan keras, daya analisis mumpuni, tidak konsumtif, jiwa pemimpin, dan orientasi masa depan (Dewi et al., 2020).

Adanya ambisi untuk menyukseskan usaha agar semakin maju dan berkembang mengonfirmasi ungkapan Mulyadi (2011) bahwa pedagang Melayu berorientasi mendapatkan laba sebesar-besarnya. Sebagaimana pembahasan sebelumnya, U rela merepotkan diri sendiri dengan membuka dua usaha selagi usaha tersebut mendulang laba besar. Sementara itu, MU menjadikan usaha dagang sebagai bagian dari perjuangan hidup bagaimanapun kondisinya, selagi dapat memenuhi kebutuhan hidup dan menekan pengeluaran.

Baik U maupun MU memiliki pandangan yang berbeda terkait relokasi meskipun sama-sama objektif. Keduanya tidak mempermasalahkan wacana relokasi karena sejak pertama kali menekan kontrak untuk berdagang di Pasar Lawang berpuluh tahun silam, telah dijelaskan bahwa pasar akan diperbaiki dalam waktu 20 tahun. Bagi U, relokasi sementara tidak membawa keuntungan karena lokasinya tidak strategis, berimpitan dengan jalan raya sehingga pembeli tidak leluasa memilih barang. Sebaliknya, wacana relokasi pasar bagi MU agaknya merugikan pedagang, baik materi maupun waktu karena pedagang harus libur dan fokus memindahkan barang sehingga tidak ada pemasukan.

Secara umum, kedua partisipan memang tidak mempermasalahkan relokasi pasar, tetapi ada kekhawatiran tersendiri jika nantinya tempat berjualan tidak seluas atau senyaman lokasi berjualan lama. Hal tersebut dianggap U dan MU

akan memengaruhi kelangsungan usaha, semakin ramai atau justru semakin sepi. Jika semakin ramai, tentu pedagang akan merasa tertolong karena sejauh ini sudah mengalami penurunan ekonomi yang signifikan. Sebaliknya, jika semakin sepi, pedagang akan kesulitan walaupun tidak dapat dimungkiri bahwa kedua partisipan akan tetap bersyukur apa pun keadaannya jika relokasi benar-benar terealisasi.

Kekhawatiran partisipan mengenai lokasi relokasi sesuai dengan penelitian Armi et al. (2017) mengenai dampak negatif pada aspek sosial dan ekonomi yang dialami pedagang Pasar Dinoyo pasca direlokasi ke PPS Merjosari. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan konfigurasi kios sehingga pedagang mengalami penurunan ekonomi dan sampah pasar mengganggu kenyamanan pengguna jalan. Namun, penelitian Armi et al. (2017) juga menunjukkan bahwa aspek sosial-ekonomi dari relokasi membawa dampak positif pula, yaitu semakin terbukanya akses ekonomi terhadap masyarakat. Dampak positif dan negatif ini bisa menjadi pertimbangan Dinas Pasar Lawang untuk mempertimbangkan masak-masak lokasi relokasi Pasar Lawang agar tidak merugikan pedagang dan masyarakat sekitar.

Menelisik cara kedua partisipan ketika menghadapi kesulitan, dapat diketahui bahwa kedua partisipan memilih untuk melawan kesulitan dengan mencari jalan keluar yang efektif. Pada *fight or flight response*, cara yang dilakukan kedua partisipan tergolong sebagai *fight response* karena kedua partisipan memilih untuk melawan kesulitan alih-alih melarikan diri. U memilih untuk mengambil risiko dengan merambah usaha baru, sedangkan MU memilih

untuk menguasai hal baru dengan membuat bahan baso sendiri.

Respons *fight or flight* dicetuskan oleh Walter B. Cannon untuk mendeskripsikan reaksi tubuh organisme ketika menghadapi bahaya dengan merangsang sistem saraf dan endokrin untuk menjaga homeostasis (McCarty, 2016). Homeostasis adalah mekanisme biologis pada organisme hidup untuk mempertahankan kestabilan kondisi internal tubuh ketika menghadapi faktor eksternal yang cenderung tidak stabil (Billman, 2020). Mekanisme ini memungkinkan individu untuk beradaptasi dan bertahan hidup di lingkungan yang mudah berubah dan tidak bersahabat. Seiring waktu, respons *fight or flight* dikenal dalam penelitian Hans Selye mengenai sindrom adaptasi menyeluruh yang menjelaskan mekanisme biologis manusia terhadap stres berlebihan atau berkepanjangan (Nevid et al., 2018).

Fight or flight mengacu pula pada pilihan yang dimiliki nenek moyang manusia ketika menghadapi bahaya di lingkungan liar (Cherry, 2022). Pada masa lalu, ketika manusia masih hidup nomaden, alam liar menjadi tempat manusia hidup berdampingan dengan ancaman, seperti hewan buas. Evolusi telah mendorong manusia pada kaskade pertahanan, yaitu serangkaian perilaku pertahanan bawaan, terprogram, dan diaktifkan secara otomatis (Kozłowska et al., 2015). Sebagai upaya pertahanan diri, manusia secara responsif melawan atau berlari dari bahaya, begitu pula yang terjadi pada partisipan ketika ancaman menghambat kelangsungan usaha yang telah menjadi bagian hidup partisipan.

Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh partisipan ditunjukkan dengan kemauan untuk mengerahkan segala daya dan upaya demi mempertahankan

usaha dagang. Pada U, perlawanan tampak dari kerelaan untuk merepotkan diri sendiri selagi menjalankan dua usaha yang hasilnya sangat memuaskan, yaitu pendapatan yang mencapai ratusan ribu dalam sehari. Pada MU, perlawanan tampak dari kemauan untuk berinovasi dengan membuat bahan baso sendiri sehingga keuangan tetap terjaga di tengah ketidakstabilan pasar.

Upaya yang dilakukan oleh kedua partisipan untuk meredam stres dan mempertahankan diri dari ancaman yang menerpa, nyatanya berhasil mendorong partisipan mencapai kebahagiaan dan kepuasan hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian Bakracheva (2019) yang menunjukkan bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup dipengaruhi oleh koping yang proaktif. Individu yang memiliki koping proaktif ditandai dengan tercapainya resiliensi dan kebutuhan psikologis dasar akan otonomi, kompetensi, dan afiliasi (Bakracheva, 2019). Pada partisipan, resiliensi ditunjukkan oleh respons *fight*, dan kebutuhan psikologis dasar ditunjukkan oleh keberanian menentukan nasib sendiri, kecakapan sebagai pedagang, dan kemauan terhubung dengan orang sekitar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pedagang Pasar Lawang yang terdampak relokasi pasar memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Pedagang berhasil melawan tekanan yang ada dengan mengupayakan berbagai cara untuk mengentaskan diri dari kesulitan. Kesejahteraan psikologis yang dicapai pedagang ditandai oleh keberanian mengambil risiko dan memanfaatkan peluang secara efektif, menerima masa lalu dan menikmati saat ini, dan memiliki rencana masa depan yang jelas.

Otonomi, ditandai oleh kemampuan mengevaluasi diri, menjadi dimensi kesejahteraan psikologis yang paling menonjol pada kedua partisipan dan mengawali tercapainya dimensi kesejahteraan psikologis yang lain. Penguasaan terhadap lingkungan dan pertumbuhan pribadi sama menonjol pada kedua partisipan, ditandai oleh kemampuan memanfaatkan peluang secara efektif dan pengerahan potensi diri serta didukung religiositas yang baik. Relasi positif yang ditandai oleh empati dan kepekaan pada orang lain, cukup menonjol pada partisipan pertama dibandingkan partisipan kedua karena adanya perbedaan latar belakang permasalahan yang dialami kedua partisipan. Tujuan hidup dan penerimaan diri sama baik pada kedua partisipan dan lebih mengarah pada keinginan untuk memajukan usaha serta penilaian objektif terhadap diri sendiri dan penerimaan positif terhadap masa lalu.

Latar belakang permasalahan menjadi pendorong perbedaan faktor dominan kesejahteraan psikologis kedua partisipan. Partisipan pertama, yang merupakan korban kebakaran, lebih menonjol pada dukungan sosial. Bantuan materi dari banyak orang mendorong partisipan pertama bangkit dari keterpurukan dengan memanfaatkan uang yang terkumpul untuk memulai dan mengembangkan usaha. Partisipan kedua, yang mengalami penurunan ekonomi sejak pasar tidak kondusif, lebih menonjol pada kepribadian. Pembawaan yang santai dan optimis mendorong partisipan kedua senantiasa berpikir dan bertindak bijak dalam memutuskan dan memandang berbagai hal sehingga lebih mudah beradaptasi dengan keadaan.

Kedua partisipan tidak memiliki pandangan skeptis terhadap relokasi pasar. Namun, ada kekhawatiran jika tempat berdagang di lokasi relokasi tidak seluas dan nyaman lokasi lama. Bagi pedagang, tempat berjualan yang strategis sangat krusial untuk kelangsungan usaha yang dijalankan, terlebih jika relokasi ditujukan untuk membantu pedagang keluar dari masa sulit.

Berdasarkan sederet uraian yang telah penulis paparkan, dapat disimpulkan bahwa partisipan berhasil mengatasi kesulitan dengan melawan (*fight*) ancaman yang mengadang, alih-alih melarikan diri (*flight*). Pada akhirnya, kesulitan tidak serta-merta membawa dampak yang menghancurkan dan merugikan selagi individu bersedia melawannya. Kesulitan telah mengantarkan partisipan pada peluang mencapai kesejahteraan psikologis melalui keterbukaan terhadap pengalaman baru dan keberanian menentukan nasib sendiri.

B. Saran

Penulis menyadari betul bahwa penelitian ini masih belum mampu melampaui predikat sempurna. Namun, penulis berharap penelitian ini sedikit banyak dapat membawa kemaslahatan bagi penulis sendiri dan para pembaca sekalian perihal kesejahteraan psikologis. Menimbang hasil temuan lapangan, penulis berharap pemangku jabatan sudi kiranya melibatkan pedagang dan masyarakat sekitar dalam diskusi relokasi pasar dan mempertimbangkan masukan yang ada. Bagi peneliti lanjutan, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi salah satu rujukan untuk penelitian yang lebih komprehensif dengan menggunakan partisipan yang berbeda jenis kelamin dan kelompok usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. J. (2017). *BPS: 31 Persen Warga Indonesia Berprofesi Pedagang*. VIVA. <https://www.viva.co.id/arsip/909592-bps-31-persen-warga-indonesia-berprofesi-pedagang>
- Akhbar, M. N., Harding, D., & Yanuarti, N. (2020). Peran Kesejahteraan di Tempat Kerja terhadap Kesiapan untuk Berubah. *Psikologika*, 25(2), 229–244.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2016). *Pengantar Kewirausahaan: Rekayasa Akademik Melahirkan Entrepreneurship*. Perdana Publishing.
- Ardani, T. A., & Istiqomah. (2020). *Psikologi Islam: Perspektif Kesehatan Mental Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Arif, I. S. (2018). *Psikologi Positif*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Armi, A., Soeaidy, S., & Hayat, A. (2017). Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Relokasi Pasar (Studi Kasus Relokasi Pasar Dinoyo Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 4(10), 1–6.
- Ayub, N., & Iqbal, S. (2012). The Relationship of Personal Growth Initiative, Psychological Well-Being, and Psychological Distress Among Adolescents. *Journal of Teaching and Education*, 1(6), 101–107.
- Bakracheva, M. (2019). Coping Effects on Life Meaning, Basic Psychological Needs and Well-Being. *Psychology*, 10(10), 1375–1395.
- Billman, G. E. (2020). Homeostasis: The Underappreciated and Far Too Often Ignored Central Organizing Principle of Physiology. *Frontiers in Physiology*, 11.
- Bingöl, T. Y., & Batik, M. V. (2018). Unconditional Self-Acceptance and Perfectionistic Cognitions as Predictors of Psychological Well-Being. *Journal of Education and Training Studies*, 7(1), 67.
- Brata, I. B. (2016). Pasar Tradisional di Tengah Arus Budaya Global. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(1), 1–12.
- Budiarti, L. Y., Akbar, S. N., & Rachmah, D. N. (2015). Analisis Keyakinan Diri dan Kesejahteraan Psikologis Pedagang di Pasar Tradisional Darat dan Pasar Terapung Lok Baintan Sungai Tabuk Martapura. *Sosio Konsepsia*, 4(2), 108–122.
- Burns, R. (2017). Psychosocial Well-Being. In *Encyclopedia of Geropsychology*. Springer.

- Cherry, K. (2022). *How the Fight-or-Flight Response Works*. Verywell Mind. <https://www.verywellmind.com/what-is-the-fight-or-flight-response-2795194>
- Ciesielska, M., Boström, K. W., & Öhlander, M. (2018). Observation Methods. In *Qualitative Methodologies in Organization Studies* (Vol. 2). Palgrave Macmillan.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- DeJonckheere, M., & Vaughn, L. M. (2019). Semistructured Interviewing in Primary Care Research: A Balance of Relationship and Rigour. *Family Medicine and Community Health*, 7(2), 1–8.
- Dewi, K., Yaspita, H., & Yulianda, A. (2020). *Manajemen Kewirausahaan*. Deepublish.
- Effendi, N. N. A. (2019). *Seminggu Dibuka, Tol Pandaan-Malang Berhasil Kurangi Kemacetan Jalur Arteri Lawang-Singosari Hingga 50 Persen*. GridOto. <https://www.gridoto.com/read/221732238/seminggu-dibuka-tol-pandaan-malang-berhasil-kurangi-kemacetan-jalur-arteri-lawang-singosari-hingga-50-persen>
- Firmansyah, M. A., & Roosmawarni, A. (2019). *Kewirausahaan (Dasar dan Konsep)*. Qiara Media.
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-AdYaN*, 9(1), 57–80.
- Garcia, D., Nima, A. Al, & Kjell, O. N. E. (2014). The Affective Profiles, Psychological Well-Being, and Harmony: Environmental Mastery and Self-Acceptance Predict The Sense of A Harmonious Life. *PeerJ*, 2014(1), 1–21.
- Hardjo, S., Aisyah, S., & Mayasari, S. I. (2020). Bagaimana Psychological well being Pada Remaja ? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning In Life. *Jurnal Diversita*, 6(1), 63–76.
- Herdiana, E. (2014). Gambaran Psychological Well-Being Pedagang Kaki Lima Relokasi dari Jalan Merdeka ke Basement Mall BIP Bandung. In *Universitas Padjadjaran*.
- Hicks, R., & Mehta, Y. (2018). The Big Five, Type A Personality, and Psychological Well-Being. *International Journal of Psychological Studies*, 10(1), 49–58.
- Jamshed, S. (2014). Qualitative Research Method-Interviewing and Observation. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5(4), 87–88.

- Keyes, C. L. M. (2014). Mental Health as a Complete State: How the Salutogenic Perspective Completes the Picture. In *Bridging Occupational, Organizational and Public Health*. Springer.
- Kozłowska, K., Walker, P., McLean, L., & Carrive, P. (2015). Fear and the Defense Cascade: Clinical Implications and Management. *Harvard Review of Psychiatry*, 23(4), 263–287.
- Kusumawardhani, A. (2014). *Belum Sejahtera, Pekerja Sektor Informal Butuh Perhatian Pemerintah*. *Bisnis*.
<https://m.bisnis.com/amp/read/20140116/87/197681/belum-sejahtera-pekerja-sektor-informal-butuh-perhatian-pemerintah>
- Leavy, P. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. Guilford Press.
- McCarty, R. (2016). The Fight-or-Flight Response: A Cornerstone of Stress Research. In *Stress: Concepts, Cognition, Emotion, and Behavior: Handbook of Stress*. <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-800951-2.00004-2>
- Merriam, S. B. (2014). Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation. In *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.
- Mertika, A., Mitskidou, P., & Stalikas, A. (2020). “Positive Relationships” and Their Impact on Wellbeing: A Review of Current Literature. *Psychology: The Journal of the Hellenic Psychological Society*, 25(1), 115–127.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moniarti, R. (2013). *Ensiklopedia Ekonomi*. Multi Kreasi Satudelapan.
- Mulyadi. (2011). *Kewirausahaan: Bertindak Kreatif dan Inovatif*. Rafah Press.
- Muzdalifah, S., Sukidin, S., & Suharso, P. (2019). Karakteristik Pedagang Tradisional di Pasar Kepatihan Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 13(1), 94–100.
- Nasution, D. D. (2022). *Ini Dia Industri yang Jadi Penyumbang Terbesar Ekonomi RI Kuartal IV 2021*. *Republika*.
<https://www.republika.co.id/berita/r6xakl349/ini-dia-industri-yang-jadi-penyumbang-terbesar-ekonomi-ri-kuartal-iv-2021>
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2018). *Psikologi Abnormal di Dunia yang Terus Berubah Jilid 1* (9th ed.). Penerbit Erlangga.

- Nugraini, I., & Ramdhani, N. (2016). Keterampilan Sosial Menjaga Kesejahteraan Psikologis Pengguna Internet. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 183–193.
- Oktima, N. (2018). *Kamus Ekonomi*. Aksarra Sinergi Media.
- Peters, A., McEwen, B. S., & Friston, K. (2017). Uncertainty and Stress: Why It Causes Diseases and How It Is Mastered by the Brain. *Progress in Neurobiology*, 156(2017), 164–188.
- Poudel, A., Gurung, B., & Khanal, G. P. (2020). Perceived Social Support and Psychological Wellbeing Among Nepalese Adolescents: The Mediating Role of Self-Esteem. *BMC Psychology*, 8(1), 1–8.
- Poulin, J., Deng, R., Ingersoll, T. S., Witt, H., & Swain, M. (2012). Perceived Family and Friend Support and the Psychological Well-Being of American and Chinese Elderly Persons. *Journal of Cross-Cultural Gerontology*, 27(4), 305–317.
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 246–260.
- Rachmat, B. (2019). Keberadaan Pasar Tradisional Bersaing di Tengah-Tengah Pasar Modern (Studi Kasus Pasar Ujungberung Kota Bandung Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Otonomi Keuangan Daerah*, 6(1), 1–17.
- Revelia, M. (2019). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Ryff's Psychological Well-Being Scale dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(1), 8–14.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D. (2013). Eudaimonic well-being and health: Mapping consequences of self-realization. In *The Best Within Us: Positive Psychology Perspectives on Eudaimonia*. American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/14092-005>
- Ryff, C. D. (2014). Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28.
- Ryff, C. D., Boylan, J. M., & Kirsch, J. A. (2021). Eudaimonic and Hedonic Well-Being: An Integrative Perspective with Linkages to Sociodemographic Factors and Health. In *Measuring Well-Being: Interdisciplinary Perspectives from the Social Sciences and the Humanities*. Oxford University Press.
- Schaefer, S. M., Boylan, J. M., Van Reekum, C. M., Lapate, R. C., Norris, C. J.,

- Ryff, C. D., & Davidson, R. J. (2013). Purpose in Life Predicts Better Emotional Recovery from Negative Stimuli. *PLoS ONE*, 8(11), 1–9.
- Secor, S. P., Limke-McLean, A., & Wright, R. W. (2017). Whose Support Matters? Support of Friends (but Not Family) May Predict Affect and Wellbeing of Adults Faced With Negative Life Events. *Journal of Relationships Research*, 8(10), 1–10.
- Shyu, Y. I. L. (2019). Maintaining and Improving Psychological Well-Being. *Journal of Nursing Research*, 27(3), 1.
- Singh, K., Sindhu, N., Puri, A., & Sindhu, B. (2019). Social Support and Psychological Well-Being Among Office Employees of An MNC Company in New Delhi. *Journal of Psychology and Clinical Psychiatry*, 10(4), 163–167.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujatmiko, E. (2014). *Kamus IPS*. Aksarra Sinergi Media.
- Tang, Y. Y., Tang, R., & Gross, J. J. (2019). Promoting Psychological Well-Being Through an Evidence-Based Mindfulness Training Program. *Frontiers in Human Neuroscience*, 13(237), 1–5.
- Tanjung, F. (2019). *Kebakaran Pasar Lawang Hanguskan 509 Stan*. Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/jpg-today/18/04/2019/kebakaran-pasar-lawang-hanguskan-509-stan/>
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Trudel-Fitzgerald, C., Kubzansky, L. D., & VanderWeele, T. J. (2021). A Review of Psychological Well-Being and Mortality Risk: Are All Dimensions of Psychological Well-Being Equal? In *Measuring Well-Being: Interdisciplinary Perspectives from the Social Sciences and the Humanities*. Oxford University Press.
- Winefield, H. R., Gill, T. K., Taylor, A. W., & Pilkington, R. M. (2012). Psychological Well-Being and Psychological Distress: Is It Necessary to Measure Both? *Psychology of Well-Being: Theory, Research and Practice*, 2(1), 3.
- Yang, F., & Zhao, Y. (2018). The Effect of Job Autonomy on Psychological Well-Being: The Mediating Role of Personal Initiative. *Open Journal of Social Sciences*, 06(11), 234–248.
- Yin, R. K. (2012). *Qualitative Research from Start to Finish*. Guilford Press.
- Yoo, J., & Ryff, C. D. (2019). Longitudinal Profiles of Psychological Well-Being

and Health: Findings From Japan. *Frontiers in Psychology*, 10(2746), 1–8.

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.

Zahra, A. (2021). *Sama-Sama Berwirausaha, Ini 5 Perbedaan Pedagang dan Pengusaha*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/business/economy/ainal-zahra-1/sama-sama-berwirausaha-ini-5-perbedaan-pedagang-dan-pengusaha/full>

PEDOMAN WAWANCARA
DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PEDAGANG PASAR LAWANG
YANG TERDAMPAK RELOKASI PASAR

Variabel	Aspek	Indikator	Pertanyaan
Dinamika Kesejahteraan Psikologis	Otonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu melawan tekanan sosial dan mengambil keputusan sendiri • Mampu bersikap mandiri dan independen • Percaya dengan kemampuan sendiri dan kokoh pendirian • Mampu mengevaluasi diri berdasarkan standar pribadi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap Anda ketika menghadapi masalah/kesulitan? 2. Bagaimana Anda menyikapi kondisi pasar yang sepi dan tidak kondusif? 3. Apa upaya yang Anda lakukan untuk menghadapi kondisi pasar yang sepi dan tidak kondusif? 4. Bagaimana Anda menyikapi persaingan usaha saat ini? 5. Apa upaya yang Anda lakukan untuk menghadapi persaingan usaha saat ini? 6. Menurut Anda, apakah pilihan untuk setuju direlokasi sudah tepat?* 7. Menurut Anda, seberapa perlu relokasi pasar? Apakah Anda sudah mempersiapkan diri untuk relokasi pasar?*** 8. Apa yang melatarbelakangi Anda tetap berdagang di tempat Anda saat ini sekalipun dalam kondisi sulit dan kurang menguntungkan? 9. Menurut Anda, apakah relokasi pasar membawa keuntungan atau justru merugikan Anda sebagai pedagang?
	Penguasaan terhadap lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menghadapi situasi menantang • Mampu bertanggung jawab atas segala hal yang terjadi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selama tiga tahun ini, apa saja kesulitan yang Anda hadapi (setelah berpindah ke lapak baru*)? 2. Bagaimana cara Anda menyesuaikan diri setelah direlokasi?* 3. Bagaimana cara Anda menyesuaikan diri dengan banyaknya pesaing

		<p>dalam hidup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu memanfaatkan peluang yang ada untuk membangun kondisi lingkungan yang lebih baik • Mampu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi 	<p>usaha dan kondisi pasar yang tidak menentu belakangan ini?***</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Bagaimana cara Anda bertahan dalam kondisi sulit seperti saat ini? 5. Apa yang membuat Anda bertahan dalam kondisi sulit? 6. Apa saja upaya yang Anda lakukan untuk bertahan hidup? 7. Apakah Anda merasa nyaman dengan situasi berdagang saat ini? Mengapa? 8. Menurut Anda, apakah Anda sudah berusaha untuk menciptakan lingkungan berdagang yang sesuai dengan Anda? Apa saja?
	Pertumbuhan pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kemauan untuk berkembang • Menyadari diri sebagai pribadi yang bertumbuh dan berkembang • Bersedia membuka diri untuk memperoleh pengalaman baru • Merasa memiliki potensi yang dapat dikembangkan • Menyadari peningkatan diri dari waktu ke waktu • Melihat adanya kesempatan untuk bertumbuh 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Anda, potensi apa yang Anda miliki untuk mengembangkan diri sebagai pedagang yang mengalami relokasi*/akan direlokasi**? 2. Sudahkah Anda meningkatkan potensi Anda tersebut? Apa saja yang Anda lakukan untuk meningkatkan potensi Anda? 3. Menurut Anda, apa saja perubahan yang Anda alami setelah dan sebelum direlokasi (fisik, psikologis, sosial, kognitif, finansial, spiritual)?* 4. Menurut Anda, adakah perubahan dalam diri Anda selama menghadapi gejolak pasar yang tidak menentu? Apa saja perubahan yang Anda alami setelah mengetahui akan direlokasi (fisik, psikologis, sosial, kognitif, finansial, spiritual)?*** 5. Apakah Anda memiliki kesibukan/usaha lain selain berdagang di pasar untuk menambah penghasilan? 6. Bagaimana cara Anda mengelola emosi Anda sejauh ini ketika menghadapi situasi sulit dalam berdagang?

			7. Apa rencana Anda untuk kegiatan berdagang ke depannya (setelah direlokasi*/ketika benar-benar direlokasi**)?
	Relasi positif dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap hangat, ramah, dan percaya pada orang lain • Mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain • Peduli, akrab, dan berempati kepada orang lain • Memahami prinsip timbal balik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hubungan Anda dengan orang lain (pedagang, pelanggan, dll.) setelah berpindah ke lapak baru?* 2. Bagaimana hubungan Anda dengan orang lain sejauh ini dan khususnya setelah kondisi pasar tidak menentu dan adanya rencana untuk direlokasi?* 3. Adakah orang yang Anda percayai untuk berkeluh kesah? 4. Menurut Anda, bagaimana kondisi pedagang Pasar Lawang saat ini? 5. Adakah bantuan atau dukungan dari orang sekitar mengenai kesulitan yang Anda hadapi terkait relokasi pasar? 6. Apakah Anda berinisiatif untuk meminta bantuan orang lain ketika menghadapi kesulitan? 7. Apakah Anda dan pedagang lainnya memiliki hubungan yang saling membantu? Seperti apa? 8. Bagaimana peran keluarga atau mungkin pedagang lainnya selama Anda menjadi pedagang yang direlokasi?* 9. Bagaimana peran keluarga atau mungkin pedagang lainnya selama Pasar Lawang tidak lagi kondusif?* 10. Adakah dukungan dari pemerintah atau dinas setempat terkait relokasi pasar? Apa saja?
	Tujuan hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki tujuan hidup yang jelas dan rencana masa depan • Merasakan makna hidup masa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tujuan hidup yang Anda miliki sebagai pedagang yang sedang menghadapi masa sulit dan mengalami relokasi*/akan direlokasi**? 2. Apa saja usaha yang Anda lakukan untuk mencapai tujuan hidup

		<p>kini dan masa lalu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki prinsip dan keyakinan yang memberikan tujuan hidup • Memanfaatkan pengalaman yang dimiliki untuk meraih tujuan hidup 	<p>Anda tersebut?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Menurut Anda, apakah tujuan hidup Anda tersebut sudah tercapai? 4. Bagaimana Anda memaknai kegiatan berdagang tiga tahun ke belakang ini? 5. Bagaimana Anda memaknai kehidupan Anda saat ini di tengah kondisi pasar yang tidak menentu? 6. Apakah ada kekhawatiran dalam diri Anda mengenai kegiatan berdagang ke depannya?
	Penerimaan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri • Menyikapi setiap kejadian dari sudut pandang positif, baik kehidupan masa lalu maupun kehidupan yang sedang dijalani • Mengakui dan menerima kekurangan dan kelebihan diri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang Anda rasakan ketika pertama kali mengetahui lapak Anda terbakar? Apa yang Anda rasakan ketika mengetahui bahwa harus direlokasi?* 2. Apa yang Anda rasakan ketika mengetahui akan direlokasi?*** 3. Bagaimana pandangan Anda mengenai kehidupan Anda saat ini? 4. Apa yang Anda rasakan mengenai hidup Anda saat ini (setelah direlokasi*)? 5. Bagaimana Anda menyikapi peristiwa kebakaran yang terjadi tiga tahun lalu?* 6. Bagaimana Anda menyikapi pembangunan tol tiga tahun lalu?*** 7. Pernahkah Anda merasa putus asa atau tebersit dalam pikiran Anda untuk berhenti berdagang ketika menghadapi kondisi pasar yang tidak lagi menentu? 8. Apakah Anda sudah dapat menerima kondisi Anda saat ini? 9. Sebagai pedagang yang sudah berpengalaman lebih dari sepuluh tahun, apa saja kelebihan dan kekurangan yang Anda miliki dan bisa

			Anda manfaatkan untuk menghadapi relokasi pasar? 10. Apa hikmah terbaik yang Anda peroleh sebagai pedagang yang telah berdagang lebih dari sepuluh tahun atas peristiwa yang Anda alami?
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

- * khusus pedagang terdampak kebakaran
- ** khusus pedagang terdampak pembangunan tol

TRANSKRIP WAWANCARA PARTISIPAN 1
(TRANS-W.P1.18/05/22)

Informan : U

Tempat/tgl : Lapak Dagang U/18 Mei 2022

Pukul : 11.00—11.31 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.P1.1	Menjawab dengan mantap sembari mengangguk kecil	<p>Pewawancara : “Eee yo'nopo se pendapatate njenengan mengenai ee kehidupane njenengan sakniki?”</p> <p>Narasumber : “Saiki lebih baik dari biyen.”</p>	<p>[Peristiwa sentral]: pendapat mengenai kehidupan</p> <p>[Konteks]: saat ini</p> <p>[Kondisi pengintervensi]: kehidupan yang dijalani lebih baik dari dulu</p>	Penerimaan diri
W.P1.2	Berbicara sembari menunjuk gerobak berisi barang dagangan	<p>Pewawancara : “Lebih baik dari...”</p> <p>Narasumber : “Dari kebakaran, soale onok iki opo. Lek dek kene tok, sepi. Kan Ibuk usaha lagi a. Lebih baik dari sekarang. Dari dulu. Lebih baik, saiki.”</p>	<p>[Konteks]: sekarang</p> <p>[Kondisi pengintervensi]: usaha di tempat lama sepi</p> <p>[Aksi/interaksi]: membuka usaha lagi</p> <p>[Konsekuensi]:</p>	Penerimaan diri

			kehidupan menjadi lebih baik	
W.P1.3	Menjawab dengan yakin dan serius	<p>Pewawancara : “Terus yo'nopo njenengan niku memaknai kegiatan berdagang tiga tahun belakangan niki yo'nopo se? Dagange. Kegiatan dagang ke belakang niki yo'nopo se.”</p> <p>Narasumber : “Yo apik, Nduk. Soale iku kan usahane dua kali a. Dadi betul-betul kerja. Maksude Ibuk, kan Ibuk biasane lek dulu berangkate jam delapan tapi saiki untuk anu ngejar kegiatan, jam lima sudah berangkat.”</p>	<p>[Peristiwa sentral]: cara memaknai kegiatan berdagang</p> <p>[Konteks]: tiga tahun belakangan</p> <p>[Kondisi pengintervensi]: bekerja dua kali</p> <p>[Aksi/interaksi]: bekerja lebih keras</p> <p>[Konsekuensi]: ada perubahan jam berangkat, dulu berangkat jam delapan, sekarang berangkat jam lima</p>	Otonomi diri
W.P1.4	Menunjuk lapak saat ini	<p>Pewawancara : “Jam delapan niku sadean teng pundi?”</p> <p>Narasumber : “Biyen... dek kene! ”</p>	<p>[Peristiwa sentral]: lokasi berjualan</p> <p>[Konteks]: jam delapan, dulu</p> <p>[Kondisi pengintervensi]:</p>	Otonomi diri

			berjualan di lokasi relokasi	
W.P1.5	Jari menunjuk kejauhan, mengisyaratkan letak lapak yang ada di bawah	Pewawancara : “Teng mriki?” Narasumber : “He'e. Lek jam lima bawah... dadi dua kali Ibuk juale. Kok gak dua kali, yo sepi.”	[Kondisi pengintervensi]: dua kali berjualan [Konsekuensi]: meminimalisasi kondisi sepi	Otonomi diri
W.P1.6	Berusaha memahami pertanyaan yang diajukan pewawancara dengan mengangguk dan menggumam selagi mendengarkan, kemudian segera menjawab pertanyaan	Pewawancara : “Terus yo'nopo njenengan nyikapi kondisi pasar sing sepi, terus mboten kondusif, ngoten? Kan turose njenengan anu nggih teng mriki kurang strategis soale nggone wong wira-wiri mawon” Narasumber : “Lha makanya itu Ibuk keluar ke depan. Dadi untuk nyikapi yang sini sepi ini usaha mencari jalan lain, ngono. Dadi gak meneng tok ndek kene. Kalok aku menggantungkan di sini, ya sepi. Jadi aku usaha nyikapinya itu dengan jalan mencari dalan lain, gitu.”	[Penyebab]: kondisi pasar sepi, tidak kondusif, dan lapak baru kurang strategis [Peristiwa sentral]: cara nyikapi [Konteks]: di sini (lapak baru) [Aksi/interaksi]: berusaha mencari jalan lain [Konsekuensi]: berjualan di lapak lain, di bagian depan pasar	Otonomi diri
W.P1.7	Mengangguk dengan penuh keyakinan	Pewawancara : “Sadean teng ngandap niku.” Narasumber : “He'e, ndek bawah. Nyikapi. Lek		

		meneng ae, yo sepi.”		
W.P1.8	Menjawab dengan cepat	Pewawancara : “Terus lek mengenai persaingan usaha, wonten nopo mboten?” Narasumber : “Oh, ada. Banyak.”	[Peristiwa sentral]: keberadaan pesaing usaha [Kondisi pengintervensi]: ada banyak pesaing usaha	Otonomi diri
W.P1.9	Menunjuk lapak di sebelah	Pewawancara : “Nyikapine yo'nopo, Buk?” Narasumber : “Yo jejer-jejer, orang jualan iku. Dekat-dekat. Dek bawah jugak gitu, saingan banyak. Kalok ndek bawah saingane asongan.”	[Peristiwa sentral]: cara menyikapi pesaing usaha [Kondisi pengintervensi]: di lapak atas pesaing usahanya berdekatan, di lapak bawah pesaingnya pedagang asongan	Otonomi diri
W.P1.10		Pewawancara : “Mmm nggih, nggih.” Narasumber : “Asongan. Kan jualane Ibuk koyok gosok-gosok panci gitu a. Dadi lek e ndek bawah... onok saingane wong-anak asongan. Lha lek e dek kene dekat-dekat iki onok.”		
W.P1.11		Pewawancara : “Terus niku jualane nggih sami mawon,		

		nggih.” Narasumber : “Heem, podu. Saingan.”		
W.P1.12	Tersenyum lebar sembari menelengkan kepala dan memeragakan ketika menawarkan dagangan kepada pembeli	Pewawancara : “Terus yo'nopo ee carane njenengan nyikapi niku wau, persaingan usaha.” Narasumber : “Nyikapine? Dengan jalan kita beramah-tamah kepada pembeli (<i>raut wajah semringah dan nada ceria</i>), gitu. Dadi pembeli itu untuk menarik... kita tawarkan, ‘monggo, monggo, monggo, ngersaaken, monggo’.”	[Penyebab]: persaingan usaha [Peristiwa sentral]: cara menyikapi [Aksi/interaksi]: beramah-tamah kepada pembeli [Konsekuensi]: pembeli tertarik untuk berbelanja	Otonomi diri
W.P1.13	Tersenyum lebar	Pewawancara : “Ahahaha.” Narasumber : “Gitu...”		
W.P1.14		Pewawancara : “Nggih, nggih.” Narasumber : “Kita tawarkan.”		
W.P1.15	Intonasi nada turun, kemudian kesulitan untuk mengungkapkan apa yang ada di pikiran	Pewawancara : “Terus ee selama tiga taun niki, nopo se kesulitane njenengan mantune relokasi niku, Buk, mantune pindah teng mriki, kesulitane nopo mawon?” Narasumber : “Kesulitane tempate iki, Mbak. Berdampakan dengan... opo...”	[Peristiwa sentral]: kesulitan yang dialami [Konteks]: selama tiga tahun, setelah relokasi, setelah berpindah ke lapak baru [Kondisi	Otonomi diri

			pengintervensi]: kesulitan yang dialami disebabkan oleh tempat berjualan	
W.P1.16	Tangan bergerak-gerak memeragakan mobil yang lewat di jalan raya	Pewawancara : “Jalan raya.” Narasumber : “Jalan raya. Dadi kesulitane iki lek onok pembeli, onok mobil-mobil, jalane sempit. Ini kan sempit a.”	[Kondisi pengintervensi]: lokasi berjualan berdekatan dengan jalan raya	Penguasaan terhadap lingkungan
W.P1.17	Antusias dan kegirangan karena mengingat kondisi pewawancara yang sebelum memulai wawancara berjongkok untuk melihat-lihat barang dagangan narasumber	Pewawancara : “Nggih.” Narasumber : “Dadi tabrakan ambek jalan raya ambek opo... pengendara. Iyo, a? Pengendara a ngono iku? Mobil, sepeda (<i>nggih</i>). Lek onok wong tuku, kaet ndodok ya... (<i>ooh, nggih!</i>). Koyok iku maeng kesulitane (<i>ahahah oh nggih</i>). Berdampingan ambek mobil-mobil.”	[Konsekuensi]: pembeli berserobok dengan kendaraan yang lewat di jalan raya	Penguasaan terhadap lingkungan
W.P1.18	Dahi berkerut dan intonasi bicara menyiratkan kekecewaan	Pewawancara : “E... sakniki nganu, terkait... opo yo, apa... nopo sing njenengan rasakaken pertama kali pas ngertos lek njenengan dados korban kebakaran, pas toko teng ngandap niku kebakaran?”	[Peristiwa sentral]: yang dirasakan pertama kali [Konteks]: ketika tahu menjadi korban	Penerimaan diri

		Narasumber : “Oh susah, Mbak.”	kebakaran, ketika toko di bawah terbakar [Aksi/interaksi]: sedih	
W.P1.19	Raut wajah sedih dan tatapan mata sendu	Pewawancara : “Susah.” Narasumber : “Susah. Sopo gak susah? Entek kabeh, modal gak onok.”	[Peristiwa sentral]: semua barang hangus terbakar dan modal tidak ada [Aksi/interaksi]: sedih	Penerimaan diri
W.P1.20	Menjawab dengan nada sedih	Pewawancara : “Niku entek pres ngoten?” Narasumber : “Entek pres! Modal gak onok, yo susah. Tapi aku lek susah yo gak tak duduhno susah. Kita diam. Diam. Susah, Mbak, wong sembarang kalire entek kabeh. ya.”	[Penyebab]: barang ludes terbakar [Peristiwa sentral]: sedih atas peristiwa yang terjadi [Aksi/interaksi]: tidak menunjukkan kesedihan dan hanya diam	Penerimaan diri
W.P1.21	Mengisyaratkan lapak saat ini melalui gerakan kepala	Pewawancara : “Terus pas ngertos dikengken relokasi yo’nopu, Buk?” Narasumber : “Ya kita usaha. Usaha, kan. Yo wis, dengan jalan mengangsur, iki biyen.”	[Peristiwa sentral]: upaya yang dilakukan [Konteks]: saat mengetahui harus direlokasi	Penerimaan diri

			[Aksi/interaksi]: berusaha dengan mengangsur lapak baru	
W.P1.22		Pewawancara : “Mmm heem heem.” Narasumber : “Dadi iki sakjakno ngangsur tapi dikeki tok. Tempate dikasik tok. (<i>Hening sejenak</i>) terus?”	[Kondisi pengintervensi]: tempat yang seharusnya diangsur justru hanya diberi saja	Penerimaan diri
W.P1.23		Pewawancara : “Terus... lek niku nopo sing njenengan rasakaken mengenai kehidupan njenengan mantune relokasi. Yo’nopo se kehidupane njenengan mantune relokasi? Sakniki niki iki (<i>tersenyum kecil</i>).” Narasumber : “Alhamdulillah, apik-apik, Mbak. Yo iku maeng aku usaha iku maeng. Dadi gak diam di sini tok. Kalok saya hidup di sini tok, sepi! Yo iku aku usaha nang nisor iku. Iki. Dadi dengan jalan yo wis soro-soro tetek, ngono.”	[Peristiwa sentral]: perasaan yang dialami [Konteks]: setelah relokasi [Aksi/interaksi]: tidak diam di tempat saja, berusaha mencari jalan lain meskipun harus menderita [Konsekuensi]: kehidupan yang dijalani baik-baik saja	Penerimaan diri
W.P1.24	Raut wajah berseri, menyiratkan rasa bersyukur, lalu raut	Pewawancara : “Tapi wonten peningkatan, nggih, timbange kaitan niku?” Narasumber : “Alhamdulillah, he’e! Peningkatannya	[Peristiwa sentral]: peningkatan kondisi dibandingkan dulu	Pertumbuhan pribadi

	wajah berubah muram ketika membandingkan situasi berdagang di lapak penampungan dan lapak bawah	iku Ibuk usaha nang nisor. Seandainya Ibuk ndek kene tok, sepi! Dek kene tok iku sepi. Tapi Ibuk kan jeli a mikire.”	[Kondisi pengintervensi]: ada peningkatan kondisi	
W.P1.25	Mengangguk-anggukkan kepala dengan yakin	Pewawancara : “Eee berarti njenengan sampun saget nampi kehidupane njenengan sakniki nopo mboten?” Narasumber : “Ho... alhamdulillah seneng, seneng.”	[Peristiwa sentral]: penerimaan diri atas kehidupan yang dijalani [Konteks]: saat ini [Kondisi pengintervensi]: senang, sudah bisa menerima kehidupan yang dijalani	Penerimaan diri
W.P1.26	Wawancara sedikit terganggu karena posisi gawai pewawancara yang hampir jatuh, tetapi segera teratasi	Pewawancara : “Nggih, sampun nggih. Ee nopo mawon lek perubahan sing terjadi? Mulai mm koyok fisike mungkin, lebih kuat nopo yo’nopo ngono?” Narasumber : “Fisike iki yo... wong karena... rotok engkok, Mbak (<i>menunjuk gawai pewawancara</i>). Wis nemplek a? (<i>merujuk pada gawai pewawancara</i>).	[Peristiwa sentral]: perubahan fisik [Kondisi pengintervensi]: ada perubahan fisik akibat faktor usia [Aksi/interaksi]: menjaga pola makan,	Pertumbuhan pribadi

		Fisike iki karena usia, Mbak. Karena usia. Kan tambah usia, lha iki kadang usia iki fisike jadi makannya iki harus dikontrol. Harus. Makan, minum. Banyak makan, banyak minum. Dadi ceke kuat soale Ibuk jualane ndek bawah iku sik rodok-rodok.”	banyak makan dan minum [Konsekuensi]: lebih kuat ketika bekerja	
W.P1.27	Menjawab dengan cepat dan penuh keyakinan	Pewawancara : “Lek perubahan mentale, kinten-kinten wonten a, Buk?” Narasumber : “Oh, gapopo. Apik. Apik. Heem.”	[Peristiwa sentral]: perubahan mental [Konteks]: sejauh ini [Kondisi pengintervensi]: tidak ada perubahan mental	Pertumbuhan pribadi
W.P1.28		Pewawancara : “Mantun relokasi?” Narasumber : “Iyo, apik. Lek samean takon aku pas apik.”	[Konteks]: setelah relokasi [Kondisi pengintervensi]: kondisi mental bagus	Pertumbuhan pribadi
W.P1.29	Menunjuk lapak-lapak di sebelah	Pewawancara : “Ahahaha” Narasumber : “Lek pas jejer-jejerku iki koyok gak pati apik.”		
W.P1.30		Pewawancara : “Mmm nggih, nggih.” Narasumber : “Soale opo? De’e jualane mek ndek kene tok.”		

W.P1.31		Pewawancara : “Mmm ngoten.” Narasumber : “Kan Ibuk jualan dua kali.”	[Peristiwa sentral]: berjualan dua kali	Pertumbuhan pribadi
W.P1.32		Pewawancara : “Inggih.” Narasumber : “Ha... Iki sing nggarai apik. Ndek nisor iku mesti olehe duwek. Lek ndek kene kadang oleh, kadang nggak.”	[Konteks]: di lapak bawah [Kondisi pengintervensi]: pasti ada pemasukan	Pertumbuhan pribadi
W.P1.33		Pewawancara : “Mmm.” Narasumber : “Dadi ndek kene iki gawe tempat istirahat.”	[Peristiwa sentral]: lapak di lokasi relokasi dianggap sebagai tempat beristirahat	Pertumbuhan pribadi
W.P1.34	Tersenyum simpul	Narasumber : “Inggih.” Pewawancara : “Ambek ngenteni rejeki lek onok.”	[Peristiwa sentral]: lapak di lokasi relokasi untuk menanti rezeki	Pertumbuhan pribadi
W.P1.35	Raut wajah kebingungan dan bertanya-tanya	Pewawancara : “Lek perubahan sosial wonten nopo mboten?” Narasumber : “Perubahan sosial iku yo’opo maksude?”	[Peristiwa sentral]: perubahan sosial	Pertumbuhan pribadi
W.P1.36	Menjawab dengan cepat dan mantap	Pewawancara : “Ee koyok hubungan kalih rencang-rencang pedagang ngoten.” Narasumber : “Oh, onok! Perubahan sosial bagus.”	[Peristiwa sentral]: hubungan dengan sesama pedagang [Kondisi pengintervensi]: ada perubahan sosial yang	Pertumbuhan pribadi

			bagus	
W.P1.37	Menjawab dengan penuh kepercayaan diri, kepala mengangguk yakin	Pewawancara : “Ee bagus sakniki nopo riyen?” Narasumber : “Bagusan saiki. Bagus saiki.”		
W.P1.38	Tersenyum kecil	Pewawancara : “Mmm. Contone koyok nopo?” Narasumber : “Yo seneng tok.”		
W.P1.39		Pewawancara : (<i>Tertawa</i>) Narasumber : “Seneng tok.”		
W.P1.40	Tertawa kecil	Pewawancara : “(<i>Tertawa</i>) seneng tok.” Narasumber : “Yo iku maeng sing nggarai (<i>tertawa</i>).”		
W.P1.41		Pewawancara : “Anu, teman seperjuangan ngoten a?” Narasumber : “He’e... seneng.”	[Kondisi pengintervensi]: ada teman seperjuangan [Konsekuensi]: bahagia	Pertumbuhan pribadi
W.P1.42	Wajah semringah	Pewawancara : “Onok perasaan bareng-bareng.” Narasumber : “He’e, saling gotong royong.”	[Kondisi pengintervensi]: ada perasaan senasib sepenanggungan [Aksi/interaksi]: saling gotong royong	Pertumbuhan pribadi
W.P1.43	Mata menyipit sembari sedikit	Pewawancara : “Inggih. Lek finansial, wonten, Buk?” Narasumber : “Opo?”	[Peristiwa sentral]: perubahan finansial	Pertumbuhan pribadi

	mendekatkan telinga			
W.P1.44		Pewawancara : “Finansial.” Narasumber : “Opo finansial?”		
W.P1.45	Pandangan mata sedikit tidak fokus sembari menerka-nerka jawaban	Pewawancara : “Koyok pendapatan ngoten.” Narasumber : “He’em, onok, pendapatan.”	[Kondisi pengintervensi]: ada perubahan finansial pada pendapatan	Pertumbuhan pribadi
W.P1.46	Menjawab dengan penuh keyakinan	Pewawancara : “Lebih... ee apik sakniki nopo riyen?” Narasumber : “Apik saiki.”	[Konteks]: saat ini [Kondisi pengintervensi]: pendapatan bagus	Pertumbuhan pribadi
W.P1.47		Pewawancara : “Berarti wonten peningkatan, nggih.” Narasumber : “He’e, onok peningkatan. Tapi lek samean takon wong-wong, peningkatane jarang.”	[Kondisi pengintervensi]: ada peningkatan pendapatan	Pertumbuhan pribadi
W.P1.48	Selama menjawab, tangan sesekali menepuk lutut	Pewawancara : “Mmm (<i>angguk-angguk</i>).” Narasumber : “Soale yo iki maeng loh Ibuk, jualannya dua kali. Jadi peningkatane teko kono. Seandainya dodol dek kene tok, mungkin Ibuk kesulitan.”	[Aksi/interaksi]: berjualan dua kali [Konsekuensi]: pendapatan meningkat	Pertumbuhan pribadi
W.P1.49	Menjawab dengan penuh keyakinan	Pewawancara : “Perubahan spiritual, wonten, Buk? Mungkin lebih mendekat nang Moho Kuwoso nopo yo’nopo.” Narasumber : “Iya, lebih dekat.”	[Peristiwa sentral]: perubahan spiritual [Kondisi pengintervensi]: ada	Pertumbuhan pribadi

			perubahan spiritual, lebih dekat kepada Yang Maha Kuasa	
W.P1.50		Pewawancara : “Lebih dekat.” Narasumber : “He’e, lebih dekat. Yo dekat nang Allah. Terus tak tambahi ndek rumah aku jugak ngajar ngaji, Mbak.”	[Peristiwa sentral]: lebih dekat kepada Allah [Konteks]: di rumah [Aksi/interaksi]: mengajar mengaji	Pertumbuhan pribadi
W.P1.51	Menerawang, menatap pewawancara, tangan sesekali menepuk lutut	Pewawancara : “Oooh, ngajar ngaji!” Narasumber : “Dadi kan lebih dekat a. Dadi aku nang Allah lebih dekat. Molai jam tiga, ngajar, sampek jam lima. Engkok jam enam, sampek jam tujuh. Dadi dekat, dekatan saiki.”	[Peristiwa sentral]: mengajar mengaji [Konteks]: jam tiga sampai jam lima, jam enam sampai jam tujuh	Pertumbuhan pribadi
W.P1.52		Pewawancara : “Ngajar teng musola?” Narasumber : “Endak, ndek omah.”		
W.P1.53	Menjawab dengan ramah dan nada ceria	Pewawancara : “Oooh, teng nggriyane njenengan.” Narasumber : “Dadi sing ngaji nang omah. Anak-anak, ibu-ibu.”	[Peristiwa sentral]: mengajari anak-anak dan ibu-ibu mengaji [Konteks]: di rumah	Pertumbuhan pribadi
W.P1.54	Memberikan penjelasan lebih lanjut dengan antusias	Pewawancara : “Sik tasan nopo yo’ nopo?” Narasumber : “Yo molai ... <i>(kata yang diucapkan tidak terdengar jelas)</i> ndek kene. Sudah lama.		

		Mulai dari dulu aku itu.”		
W.P1.55	Mendengarkan pertanyaan dengan saksama sembari mengangguk kecil	Pewawancara : “Lek niku, yo’nopu se carane njenengan nyesueaken diri mantun relokasi niki? Kan suasanane bedo, yo’nopu carane njenengan mapakaken diri, ngoten.” Narasumber : “Mapakno.”	[Penyebab]: suasana pasar berbeda [Peristiwa sentral]: cara menyesuaikan diri [Konteks]: setelah relokasi	Penguasaan terhadap lingkungan
W.P1.56	Masih berusaha mencerna pertanyaan pewawancara	Pewawancara : “Nggih, adaptasi ngoten.” Narasumber : “Adaptasi. Ya kita gotong royong ambek tetangga, saling komunikasi, ngono.”	[Aksi/interaksi]: gotong royong dan saling berkomunikasi dengan tetangga	Penguasaan terhadap lingkungan
W.P1.57		Pewawancara : “(Angguk-angguk) saling komunikasi.” Narasumber : “Dadi adaptasi iku maeng omong-omongan, gotong royong, ngono loh, Mbak, saling tukar pikiran, ya.”	[Peristiwa sentral]: bentuk adaptasi [Kondisi pengintervensi]: mengobrol, bergotong royong, dan bertukar pikiran	Penguasaan terhadap lingkungan
W.P1.58		Pewawancara : “Nggih, nggih.” Narasumber : “Ambek tetangga.”		
W.P1.59	Menerawang sembari menjawab perlahan	Pewawancara : “Lek carane njenengan bertahan dalam kondisi sulit yo’nopu, Buk? Hehehe.” Narasumber : “Kalok kita bertahan di dalam kondisi	[Peristiwa sentral]: cara bertahan dalam kondisi sulit	Penguasaan terhadap lingkungan

		sulit, ya kita berusaha dan berdoa.”	[Aksi/interaksi]: berusaha dan berdoa	
W.P1.60	Memberikan penjelasan lebih lanjut	Pewawancara : “Usaha dan berdoa.” Narasumber : “Usaha, untuk menanggulangi kesulitan iki, supoyo gak sulit, kita itu berusaha. Setelah berusaha, kita juga harus berdoa, ya.”	[Aksi/interaksi]: berusaha dan berdoa [Konsekuensi]: kesulitan dapat diatasi	Penguasaan terhadap lingkungan
W.P1.61	Mengangguk setuju	Pewawancara : “Nggih, cekne imbang ngoten.” Narasumber : “He’e, berusaha dan berdoa.”		
W.P1.62	Berpikir sejenak, kemudian menjawab dengan yakin	Pewawancara : “Nopo se, Buk, sing membuat njenengan niku bertahan dalam kondisi sulit, koyok sakniki iki?” Narasumber : “Koyok saiki iki? Ya kita gantungkan diri kepada Allah. Iku sing nggarai bertahan. Laa haula walaa quwwata illa billahil aliyiyil adzim, tidak ada daya dan upaya kecuali hanya dengan pertolongan Allah. Lek manusia nulung, yo mek diluk. Yo, nggak? Tapi lek Allah iku terus, setiap hari, setiap detik, ya.”	[Peristiwa sentral]: hal yang menjadi alasan untuk bertahan dalam kondisi sulit [Konteks]: saat ini [Aksi/interaksi]: menggantungkan diri pada Allah [Konsekuensi]: dapat bertahan dalam kondisi sulit	Penguasaan terhadap lingkungan
W.P1.63	Menjawab dengan penuh keyakinan	Pewawancara : “Nggih, nggih (<i>mengangguk-angguk</i>). Eee njenengan merasa nyaman nopo mboten dengan situasi berdagang niki, Buk?”	[Peristiwa sentral]: kenyamanan dalam berdagang [Kondisi]	Penguasaan terhadap lingkungan

		Narasumber : “Nyaman sekali.”	pengintervensi]: nyaman dengan situasi berdagang	
W.P1.64	Menjawab dengan raut wajah serius	Pewawancara : “Lek dibandingaken teng ngandap, yo’nopo? Sakderenge kebakaran maksude.” Narasumber : “Anu kan mek situk a, Mbak. Usahane mek situk tok. Yo adoh banget.”	[Peristiwa sentral]: perbandingan situasi berdagang [Kondisi pengintervensi]: ada perbedaan jauh dengan yang dulu karena dulu usahanya hanya satu	Penguasaan terhadap lingkungan
W.P1.65	Menganggukkan kepala dengan yakin	Pewawancara : “Nyamanan sakniniki, nggih?” Narasumber : “Nyamanan saiki. Yo iku maeng loh sing nggarai, Ibuk dodol dek nisor. Cobak Ibuk mek jualan iki tok, gak kuat Ibuk. Mungkin akeh berkeluh kesaha, ya. Karena Ibuk usaha, karena sepi, yo’opo bisane rame, nah usaha, yo awake iki digawe repot, ya.”	[Peristiwa sentral]: lebih nyaman berdagang [Konteks]: saat ini [Kondisi pengintervensi]: berusaha agar kondisi penjualan ramai [Aksi/interaksi]: berjualan di lapak bawah [Konsekuensi]: lebih kuat, tidak mudah	Penguasaan terhadap lingkungan

			berkeluh kesah, rela dibuat repot oleh diri sendiri	
W.P1.66		Pewawancara : “Hehehe, nggih.” Narasumber : “Awake iki kudu usaha.”		
W.P1.67		Pewawancara : “Kinten-kinten njenengan sampun nyiptakaken lingkungan dagang sing cocok kalih njenengan nopo dereng?” Narasumber : “Sampun.”	[Peristiwa sentral]: usaha untuk menciptakan lingkungan dagang yang sesuai keinginan [Kondisi pengintervensi]: sudah menciptakan lingkungan dagang yang sesuai keinginan	Penguasaan terhadap lingkungan
W.P1.68	Menunjuk tumpukan barang dagangan dari lapak bawah	Pewawancara : “Sampun, nggih. Contone yo’nopo contone?” Narasumber : “Yo iki, nambahi dagangan.”	[Aksi/interaksi]: menambah barang dagangan	Penguasaan terhadap lingkungan
W.P1.69		Pewawancara : “Nambahi dagangan.” Narasumber : “He’em. Dadi dagangane iku maeng ditambah. Umpamoe dulu lima macem, menjadi sepuluh macem. Lek biyen sepuluh, menjadi dua puluh. Lho, lak ngono a, untuk meningkatkan supoyo	[Aksi/interaksi]: menambah barang dagangan [Konsekuensi]: usaha menjadi lebih maju	Penguasaan terhadap lingkungan

		maju, ngono.”		
W.P1.70	Berpikir sejenak untuk mencerna pertanyaan wawancara	Pewawancara : “Ee terus kinten-kinten pilihan setuju direlokasi niku sampun... bener nopo dereng, kinten-kinten?” Narasumber : “Tepak-tepakan, ya.”	[Peristiwa sentral]: opini atas pilihan setuju untuk direlokasi [Kondisi pengintervensi]: pilihan untuk setuju direlokasi lebih ke untung-untungan, menyesuaikan kondisi	Otonomi diri
W.P1.71		Pewawancara : “Tepak-tepakan.” Narasumber : “Lek saiki aku lagi rodaku lagi di atas. Lha engkok leke direlokasi yo seneng, yo enggak. Gak senenge opo? Lek gak oleh nggon sing tepak iloh. Lek saiki kan tempate strategis. Lho... ya? Ndek nisor iku tempate yo ngene a (<i>mengangkat jempol</i>). Tempate ngene, Mbak (<i>mengangkat jempol</i>), tapi yo ngono, soro! Iki nggledek dewe iki.”		
W.P1.72		Pewawancara : “Nggih, nggih.” Narasumber : “Tak gledek dewe.”		
W.P1.73		Pewawancara : “Hehehe” Narasumber : “Kan soro a. Tapi lek gak gelem soro yo		

		gak oleh duwek.”		
W.P1.74		Pewawancara : “Kudu wonten usaha.” Narasumber : “Nah... he’e.”		
W.P1.75		Pewawancara : “Lek mboten awake dewe nggih sopo malih.” Narasumber : “He’e.”		
W.P1.76	Berpikir sejenak untuk mencerna pertanyaan wawancara	Pewawancara : “Terus relokasi pasar teng mriki niki ee lek menurute njenengan niku ee banyak untunge nopo banyak rugine, Buk?” Narasumber : “Ndek kene iki?”	[Peristiwa sentral]: untung-rugi berjualan [Konteks]: di lapak relokasi	Otonomi diri
W.P1.77		Pewawancara : “Nggih.” Narasumber : “Kalok di sini tok gak untung.”		
W.P1.78		Pewawancara : “Gak untung.” Narasumber : “He’e.”		
W.P1.79	Menjawab dengan yakin	Pewawancara : “Berarti banyak rugine, nggih?” Narasumber : “He’e, pas-pasan.”	[Kondisi pengintervensi]: pendapatan pas-pasan	Otonomi diri
W.P1.80	Menjawab dengan sesekali menepuk lutut	Pewawancara : “Pas-pasan.” Narasumber : “Lek Ibuk kan ambek dodol dek ngarep a. Ibuk iki iso disonggo iki. Dadi cagake Ibuk iki jualan iki dek bawah. Dek bawah iku mesti olehne duwek. Lek ndek kene yo oleh, kadang gak. Dadi umpomo Ibuk dek kene tok, mungkin	[Aksi/interaksi]: merambah berjualan di lapak bawah [Konsekuensi]: menyangga perekonomian, pendapatan bertambah	Otonomi diri

		pas-pasan.”		
W.P1.81	Berusaha meyakinkan pewawancara	Pewawancara : “Mmm, nggih.” Narasumber : “Lek ndek kene tok, pas-pasan. Wis terus terang iki.”		
W.P1.82		Pewawancara : “Nopo?” Narasumber : “Terus terang iki aku.”		
W.P1.83		Pewawancara : “Nggih.” Narasumber : “Lek ndek kene pas-pasan, Mbak.”		
W.P1.84		Pewawancara : “Nopo se sing nggarai njenengan niku kok tetap bertahan dagang teng mriki niku, Buk? Padahal njenengan ngrosone niku pas-pasan, sing teng mriki.” Narasumber : “Karena saya jualan di bawah.”	[Peristiwa sentral]: alasan yang melatarbelakangi perilaku [Konteks]: di lapak relokasi [Kondisi pengintervensi]: berjualan di bawah	Penguasaan terhadap lingkungan
W.P1.85	Wawancara sedikit terganggu karena kedatangan pedagang lain sehingga narasumber mempersilakan pedagang tersebut dan	Pewawancara : “Mmm...” Narasumber : “Di asongan, gitu, loh. Kalok di atas tok, Ibuk iki pas-pasan. Yo’opo kok iso bertahan? Karena Ibuk jualan iki. Ndek bawah iku jualane wis ngene-ngene iki. Jualane dua kali. <i>(Interupsi dari orang)</i> kok gak oleh nggon wisan Mbak ndek		

	sesekali berbicara dengan pedagang tersebut	kene tok, oooh wis susah. Iki kadang iki jejeranku dorong oleh plaris (<i>bisik-bisik</i>).”		
W.P1.86	Masih bersikeras menjelaskan usaha di bawah	Pewawancara : “Mmm, nggih.” Narasumber : “Lek ndek kene tok. Ibuk kan usaha nang nisor iloh sing nggarai. Ndek nisor iku yo, kadang oleh duwek rong atus. Leke ruame, leke riyoyo iso oleh limang atus.”		
W.P1.87	Antusias sembari mengangkat jempol dengan yakin	Pewawancara : “Mmm... Ehehehe (<i>tertawa ceria</i>).” Narasumber : “Rupane koyok ngene iki, ngene tapi (<i>mengangkat jempol</i>). Tapi yo..”		
W.P1.88		Pewawancara : “Lumayan nggih.” Narasumber : “Wooh (<i>tersipu</i>). Iku sing nggarai aku bertahan.”		
W.P1.89	Menjawab dengan lugas	Pewawancara : “Terus yo’opo mm sikape njenengan pas menghadapi kesulitan niku, Buk?” Narasumber : “Iku maeng, balik meneh. Usaha! Ikhtiar. Ha, balik meneh iko maeng, usaha. Yo’opo bisane gak mendapatkan kesalahan. Lek meneng tok ae, pancet sulit.”	[Peristiwa sentral]: sikap yang dilakukan [Konteks]: ketika menghadapi kesulitan [Aksi/interaksi]: berusaha	Penguasaan terhadap lingkungan
W.P1.90		Pewawancara : “Hm hm hm.” Narasumber : “Tapi ya kita harus usaha, kan, ya.”		
W.P1.91	Menunjuk dagangan	Pewawancara : “Ee niku. Kekuatane njenengan, sing	[Peristiwa sentral]:	Penerimaan diri

	dari lapak bawah	saget njenengan kembangaken niku, kinten-kinten nopo, Buk?” Narasumber : “Iki, jualan di bawah.”	kekuatan yang bisa dikembangkan [Aksi/interaksi]: berjualan di bawah	
W.P1.92		Pewawancara : “Jualan di bawah.” Narasumber : “He’em. Sing bisa dikembangkan iku jualan di bawah. Ndek kene iki mek gawe tambahan. Kadang lek onok rejeki yo alhamdulillah, enggak yo wis, ndek nisor oleh, ya.”		
W.P1.93		Pewawancara : “Nggih.” Narasumber : “Kok gak dek nisor, Mbak, gak bertahan, Mbak. Gak bertahan, mangkane iki dodol dek nisor, asongan. Dodol asongan.”		
W.P1.94	Berpikir sejenak kemudian menjawab dengan lugas	Pewawancara : “Carane njenengan mengelola emosine njenengan yo’nopo, Buk? Pas stres, ngoten. Terus, pas seneng. Cara mengelola emosine yo’nopo, Buk?” Narasumber : “Kita sandarkan kepada Allah. Onok sulit, iku teko Allah, onok seneng, iku teko Allah. Onok rejeki akeh, Gusti Allah sing ngatur, rejeki titik, mene lak rame a.”	[Peristiwa sentral]: cara mengelola emosi [Konteks]: ketika stres, ketika senang [Aksi/interaksi]: bersandar pada Allah	Pertumbuhan pribadi

W.P1.95		Pewawancara : “Hehehe.” Narasumber : “Jadi bersandar kepada Yang Maha Kuasa.”		
W.P1.96	Menjawab dengan penuh keyakinan sembari menganggukkan kepala	Pewawancara : “Lek hubungan kalih rencang-rencang pedagang apik, nggih, Buk?” Narasumber : “Apik (<i>manggut-manggut</i>). Apik, Mbak.”	[Peristiwa sentral]: hubungan dengan sesama pedagang [Kondisi pengintervensi]: hubungan dengan sesama pedagang baik-baik saja	Relasi dengan orang lain
W.P1.97	Menjawab dengan cepat	Pewawancara : “Wonten nopo mboten ee tiyang sing saget njenengan percoyo tentang... kanggo berkeluh kesah ngoten?” Narasumber : “Iya, ada.”	[Peristiwa sentral]: orang yang dipercaya untuk berkeluh kesah [Kondisi pengintervensi]: ada orang yang bisa dipercaya untuk berkeluh kesah	Relasi dengan orang lain
W.P1.98		Pewawancara : “Sinten?” Narasumber : “Sahabat, tetangga, tapi yo gak berkeluh kesah, duwe duwek.”		
W.P1.99		Pewawancara : “Berarti wonten rencange ngoten, nggih. Lek bantuan saking orang sekitar	[Peristiwa sentral]: bantuan dari orang	Relasi dengan orang lain

		mengenai kesulitan, wonten, Buk?" Narasumber : "Nggak onok."	sekitar mengenai kesulitan [Kondisi pengintervensi]: tidak ada bantuan dari orang sekitar	
W.P1.100		Pewawancara : "Mboten wonten. Nggih saking njenengan piyambak, nggih." Narasumber : "He'e, usaha dewe."	[Aksi/interaksi]: berusaha sendiri	Relasi dengan orang lain
W.P1.101	Wawancara sedikit terganggu karena narasumber menyapa kenalan yang kebetulan lewat	Pewawancara : "Njenengan ee... (<i>Interupsi dari orang lewat</i>) njenengan nggadah inisiatif nopo mboten kanggo niku, mbantu tiyang-tiyang lintu?" Narasumber : "Ee... inisiatif. Ya kalok ada rejeki kita mbantu, ya. Kalok nggak ada ya enggak. Tapi aku wis onok duwek, duwek dewe, kumpulan kan punya kumpulan a. (<i>Kalimat selanjutnya tidak terdengar jelas karena ada motor lewat</i>)"	[Peristiwa sentral]: inisiatif untuk membantu orang lain [Aksi/interaksi]: membantu orang lain ketika ada rezeki	Relasi dengan orang lain
W.P1.102	Berpikir sejenak kemudian menjawab dengan yakin	Pewawancara : "Lek pedagang lintune, saling bantu yo'nopo, Buk?" Narasumber : "Saling bantu... seandainya dia itu sepi, ya kita kasik satu. Umpamane kono sepi, gak oleh duwek, terus kita rame, nah	[Peristiwa sentral]: usaha saling bantu dengan pedagang lain [Aksi/interaksi]: jika dagangan sedang	Relasi dengan orang lain

		dikasik kepayon satu lah. Ditulari, ngono iku loh.”	ramai dan pedagang lain sedang sepi pembeli maka pedagang lain diberi uang/barang lain yang tadinya laku	
W.P1.103		Pewawancara : “Berarti niku bentuk niku nggih bentuk saling saling bantune njenengan...” Narasumber : “He’e, tolong-menolong.”		
W.P1.104		Pewawancara : “Lek peran keluarga wonten nopo mboten, Buk? Pas..” Narasumber : “Opo?”		
W.P1.105	Raut wajah seketika berubah kecewa, punggung bersandar pada sandaran kursi	Pewawancara : “Peran keluarga pas njenengan mantun direlokasi.” Narasumber : “Nggak ada, Mbak.”	[Peristiwa sentral]: peran keluarga [Konteks]: setelah relokasi [Kondisi pengintervensi]: tidak ada peran dari keluarga	Relasi dengan orang lain
W.P1.106		Pewawancara : “Nggak ada.” Narasumber : “Keluargaku gak onok sing nulungi. Sing ngewangi yo awake dewe iki.”	[Kondisi pengintervensi]: tidak ada bantuan dari keluarga	Relasi dengan orang lain

			[Aksi/interaksi]: berusaha sendiri	
W.P1.107	Menggelengkan kepala dan bibir cemberut	Pewawancara : “Pedagang lintune, wonten?” Narasumber : <i>(Menggelengkan kepala)</i>	[Peristiwa sentral]: bantuan dari pedagang lain [Kondisi pengintervensi]: tidak ada bantuan dari pedagang lain	Relasi dengan orang lain
W.P1.108		Pewawancara : “Mboten wonten. Berarti usaha piyambak.” Narasumber : “He’e.”	[Aksi/interaksi]: berusaha sendiri	Relasi dengan orang lain
W.P1.109	Menjawab dengan cepat	Pewawancara : “Lek dugi pemerintah utawi dinas setempat...” Narasumber : “Juga gak ada.”	[Peristiwa sentral]: bantuan dari pemerintah atau dinas setempat [Kondisi pengintervensi]: tidak ada bantuan dari pemerintah atau dinas setempat	Relasi dengan orang lain
W.P1.110		Pewawancara : “Mengenai relokasi, mboten wonten?” Narasumber : “Nggak ada. Ganok bantuan sama sekali. Pemerintah gak ada mbantu.”		

W.P1.111		Pewawancara : “Nggih.” Narasumber : “Mek ngekeki tempat iki tok loh. Mek sepisan iko tok, terus mari ngono yo golek dewe. Nggak ada bantuan sama sekali.”	[Kondisi pengintervensi]: pemerintah hanya menyediakan tempat saja [Aksi/interaksi]: selebihnya berusaha sendiri	Relasi dengan orang lain
W.P1.112		Pewawancara : “Lek rencanane njenengan ee mengenai kegiatan berdagang ke depane yo’nopo, Buk?” Narasumber : “Ke depannya?”	[Peristiwa sentral]: rencana mengenai kegiatan berdagang [Konteks]: ke depannya	Tujuan hidup
W.P1.113	Menjawab dengan lugas dan penuh keyakinan	Pewawancara : “Rencana ke depan, mantune relokasi.” Narasumber : “Yo terus berusaha dagang. Terus berusaha.”	[Peristiwa sentral]: rencana ke depan [Konteks]: setelah relokasi [Aksi/interaksi]: terus berusaha untuk berdagang	Tujuan hidup
W.P1.114		Pewawancara : “Lek mengenai tujuan hidup, Buk, hehehe” Narasumber : “Tujuan hidup...”		
W.P1.115	Berusaha mencerna	Pewawancara : “Tujuan hidupe njenengan sebagai	[Peristiwa sentral]:	Tujuan hidup

	kalimat pewawancara dengan mengulang-ulang kata sendiri	pedagang, yang menghadapi masa sulit mantune relokasi.” Narasumber : “Tujuan hidup, mari relokasi...”	tujuan hidup sebagai pedagang yang sedang menghadapi masa sulit [Konteks]: setelah relokasi	
W.P1.116	Menatap pewawancara dan menjawab dengan penuh keyakinan	Pewawancara : “Njenengan pingine yo’nopopo se, ngoten.” Narasumber : “Pingine yo sing apik-apik ta, ya. Pingine wong dagang yo kepingin maju, ya, Mbak.”	[Aksi/interaksi]: berharap yang baik-baik saja, ingin usaha dagang lebih maju	Tujuan hidup
W.P1.117		Pewawancara : “Hehehe, nggih.” Narasumber : “Pingin maju.”		
W.P1.118	Menjawab dengan lugas sembari bercanda	Pewawancara : “Terus usahane njenengan ee untuk mencapai tujuan hidup wau, nopopo? Cekne maju terus usahane, nopopo ae?” Narasumber : “Yo iku maeng, kita tambah usahane. Dagangane umpamane biyen sepuluh, macem, ditambahi, opo sing kepinginane orang itu apa, gitu, loh. Terus lek ambek wong ojok metutup ae.”	[Peristiwa sentral]: usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan hidup (agar usahanya maju terus) [Kondisi pengintervensi]: tidak ada tempat lagi untuk berjualan [Aksi/interaksi]: menambah jumlah barang dagangan dan	Tujuan hidup

			menyesuaikan dengan keinginan pembeli serta tidak memasang wajah cemberut ketika menghadapi pembeli	
W.P1.119	Wawancara sedikit terganggu karena narasumber menyapa kenalan yang kebetulan lewat	Pewawancara : <i>(Tertawa)</i> Narasumber : <i>(Tertawa, lalu menyapa orang yang lewat di depan lapak)</i> “Ramah-tamah itu diperlukan.”	[Aksi/interaksi]: beramah-tamah kepada pembeli	Tujuan hidup
W.P1.120		Pewawancara : “Sementara niki tujuane sampun tercapai nopo dereng?” Narasumber : “Tujuanku belum.”	[Kondisi pengintervensi]: tujuan hidup yang dimiliki masih belum tercapai	Tujuan hidup
W.P1.121		Pewawancara : “Tasik diusahaaken ngoten, nggih.” Narasumber : “He’e.”		
W.P1.122	Menjawab dengan cepat	Pewawancara : “Lek carane njenengan memaknai niki Buk, memaknai kehidupane njenengan, pas kondisi sulit ngeten, yo’nopo? Njenengan...” Narasumber : “Yo sabar. Sabar. Sabar, tawakal, nang Allah.”	[Peristiwa sentral]: cara memaknai kehidupan [Konteks]: ketika kondisi sulit [Aksi/interaksi]: sabar dan tawakal	Tujuan hidup

			kepada Allah	
W.P1.123	Menjawab dengan hati-hati	<p>Pewawancara : “Lek kekhawatirane njenengan mengenai kegiatan berdagang ke depane yo’nopu, Buk?”</p> <p>Narasumber : “Kekuwatirane nanti kalok ndek pedagang anyar iku wedi lek oleh nggen gak penak, iya kan.”</p>	<p>[Peristiwa sentral]: kekhawatiran mengenai kegiatan berdagang</p> <p>[Konteks]: ke depannya</p> <p>[Kondisi pengintervensi]: khawatir tidak mendapat tempat berdagang yang sesuai</p>	Tujuan hidup
W.P1.124		<p>Pewawancara : “Nggih.”</p> <p>Narasumber : “Lek umpomo diperbarui ya, kuwatir. Kuwatir opo? Mugo-mugo ae tempate oleh tempat sing penak. Lek saiki kan tempate Ibuk kan penak a.”</p>		
W.P1.125	Intonasi suara meninggi	<p>Pewawancara : “Nggih.”</p> <p>Narasumber : “He’e, yo kuwatir. Kuwatirku kuwatir tidak mendapatkan tempat yang enak, atau yang rame (<i>nada tegas</i>). He’e.”</p>	<p>[Kondisi pengintervensi]: khawatir mendapat tempat yang tidak sesuai atau yang sepi pembeli</p>	Tujuan hidup
W.P1.126		Pewawancara : “Lho diperbaruine yo’nopu se maksude,		

		Buk?" Narasumber : "Yo kan pasar anyar, diperbarui."		
W.P1.127		Pewawancara : "Nggih." Narasumber : "Kan kuwatir, Mbak."		
W.P1.128		Pewawancara : "Teng mriki nopo yo'nopo se?" Narasumber : "Yo sing depane, ke depannya."		
W.P1.129	Wawancara sedikit terganggu karena pedagang lain ikut angkat bicara sehingga narasumber menjawab pertanyaan sembari menanggapi perkataan pedagang lain	Pewawancara : "Oooh..." <i>(Interupsi dari pedagang lain, menjelaskan tentang relokasi pasar)</i> Narasumber : "Kan bakale pindah a pasar iki. Kuwatir kan. <i>(Interupsi dari pedagang lain, menjelaskan tentang relokasi pasar)</i> iyo saiki oleh nggen enak ya, alhamdulillah. <i>(Interupsi dari pedagang lain, menjelaskan tentang relokasi pasar)</i> aku sing enak iki dek nisor, Mbak. Iki loh, dodol ndek nisor, tapi yo soro biyen, gak moro enak ngono. Manggen dikongkon ngalih. Rono kongkon ngalih. Ancene gak duwe nggen. <i>(Interupsi lagi)</i> he'e. Wis alhamdulillah oleh nggen penak aku dek nisor iku, eroh nggenku? Ndek nisor cidek jembatan, ndek kono iku. Penak iku. Tempatku enak dek nisor iku. Dadi		

		Ibuk iki cagake teko nisor. Seandainya Ibuk jualan dek kene tok, mungkin Ibuk sepi, susahe nemen, sedih, gak cukup gawe maem, gak cukup gawe membayar kontrakan. Kan Ibuk ngontrak.”		
W.P1.130	Wawancara sedikit terganggu karena pedagang lain ikut angkat bicara sehingga narasumber menjawab pertanyaan sembari menanggapi perkataan pedagang lain	<p>Pewawancara : “Mm... nggih.”</p> <p>Narasumber : “He’e. Umpomo Ibuk dodol dek kene tok. Ya, alhamdulillah... (<i>interupsi lagi</i>). He’e, gak kenek jagakno. Tapi yo iku maeng loh Ibuk, cagake ndek nisor iki. Tapi yo ngono, kudu soro. Nggledek iki. Tak gledek dewe. Tau tak.. opo.. tak ojekno, sing ngojek gak gelem, sepisan pindo mekan. Soale opo? Abot. Wedi sepedah rusak (<i>interupsi lagi</i>). Iyo, he’e. Wedi. Opo maneh lek kate riyoyo. Waduh, tambah abotan meneh! Soale opo? Dodol taplak iku tak gowo kabeh. Leke wis mari riyoyo, taplake gak tak gowo. Kan dibuuuweki a dagangan opo ae. Wuabote aku sampek menggeh-menggeh (<i>interupsi lagi</i>). Ndek kono iku sepi ngono iku loh sik satus, satus rong puluh (<i>interupsi lagi</i>). Oleh duwek dek</p>		

		nisor iku. Tapi umpomo dodol dek kene tok, hadoh, nangis temenan aku. Yo karena Ibuk usaha nang nisor iku mau, Nduk (<i>interupsi lagi</i>). He'e. Opo meneh?"		
W.P1.131	Narasumber berkacamata seiring menjawab pertanyaan, sesekali mengusap air mata yang menggenang	<p>Pewawancara : "Njenengan tau niku ta Buk, mutung? Hehehe."</p> <p>Narasumber : "Tau, mutung. Mutung aku. Waktu kobongan iku mutung aku. Mutunge ngene, 'dodol pirang-pirang taun, kobong, entek rijik, gak duwe duwek, gak duwe opo' nganti dikeki duwek ibukmu. Ho alhamdulillah dikeki ibukmu. Satus iku. Tak gawe blonjo, tak gawe mangan bendino. Tapi bendino iku nang pasar, gak nyekel duwek, dagangan ganok, yo nang pasar ngono wis, onok wong sing welas. Iku mutung iku Mbak aku, waktu itu, sampek aku sangking mutunge daftar ate dadi pembantu, wis gak iso dagang. (<i>Interupsi</i>) he'e. Yo'opo aku wis gak iso dodol, oleh nggen ndek endi aku iki. Dadi aku sampek sangking mutunge iku waktu kebakaran iku</p>	<p>[Peristiwa sentral]: pengalaman putus asa</p> <p>[Konteks]: ketika kebakaran</p> <p>[Kondisi pengintervensi]: putus asa akibat usaha bertahun-tahun, ludes terbakar; tidak memiliki uang; tidak memiliki apa-apa</p>	Penerimaan diri

		<i>(interupsi lagi)."</i>		
W.P1.132	Sesekali mengusap air mata dan berusaha menahan tangis	<p>Pewawancara : "Hmm... (<i>bersimpati</i>). Bangkite yo'nopo, Buk, bangkite?"</p> <p>Narasumber : "Bangkite iku mau yo. Orang-orang itu banyak menolong, seperti yo kumpulan ngaji.. mangkane saiki iki leke saiki awake dewe iku nduwe, kudu nulung. Dadi waktu iku moro onok wong ngekeki duweeek ae, dadi wong ngekeki duwek iki gak tau tak cekel tok, tak klumpukno. Onok ae wong ngekeki, onok sing ngekeki satus, onok sing ngekeki seket. Onok berrrrapa itu, tak kumpulkan. Jadi modale iki rong juta setengah. Sampek terkumpul rong juta setengah, tak gawe kulakan. Tak ulur sampek saiki, yo duwek rong juta setengah iku. Mutung aku mari kobongan iku. Yo sopo gak susah (<i>menahan tangis</i>). Klambine ibukmu tak obong pisan (<i>tertawa</i>). Eling-eling ya Allah... Wis dicacak, Nduuuk. Tapi aku kate nglironi, opo gawe nglironi (<i>tertawa kecil</i>). Ehklas ibukmu, ya."</p>	<p>[Peristiwa sentral]: bangkit dari keputusan</p> <p>[Konteks]: setelah kebakaran</p> <p>[Kondisi pengintervensi]: banyak orang yang menolong dan memberi uang</p> <p>[Aksi/interaksi]: mengumpulkan uang yang diberikan oleh orang lain dan menjadikannya modal untuk kembali memulai usaha</p>	Penerimaan diri

W.P1.133	Narasumber mulai ceria kembali	<p>Pewawancara : “(<i>Menyimak dengan khidmat sembari mengangguk-anggukkan kepala dan bersimpati</i>) musibah. Kesibukan laine njenengan saklintune berdagang, nopo? Ngajar ngaji niku wau?”</p> <p>Narasumber : “He’e. Kegiatan, ngajar ngaji.”</p>	<p>[Peristiwa sentral]: kesibukan lain selain berdagang</p> <p>[Aksi/interaksi]: mengajar mengaji</p>	Pertumbuhan pribadi
W.P1.134		<p>Pewawancara : “Terus nopo malih? Sampun?”</p> <p>Narasumber : “Biyen ambek mbentel, saiki gak mbentel wis. Dadi waktune mbentel, tak gawe muruk ngaji.”</p>		
W.P1.135		<p>Pewawancara : “Mbentel niku nopo, Buk?”</p> <p>Narasumber : “Nyulam.”</p>		
W.P1.136	Pedagang lain angkat bicara untuk menjelaskan “mbentel”, kemudian ada pembeli datang sehingga narasumber melayani pembeli	<p>Pewawancara : “Oooh... nggih, nggih.”</p> <p>Narasumber : “Dulu disambung ambek iku. (<i>Interupsi dari pedagang lain</i>) he’e. Mbentel, Nduk, biyen. (<i>Interupsi dari pedagang lain, kemudian ada pembeli yang datang</i>)”</p>	<p>[Konteks]: dulu, sebelum kebakaran</p> <p>[Kondisi pengintervensi]: menyulam</p>	Pertumbuhan pribadi
W.P1.137	Narasumber kehilangan fokus dan tidak dapat mencerna pertanyaan dengan baik	<p>Pewawancara : “Niku, sebagai pedagang sing sampun dagang sepuluh taun lebih, nopo se kelebihan kalih kekurangane njenengan sing saget njenengan manfaatkèn ee ee kangge relokasi pasar?”</p>		

		Narasumber : “Yo’opo yo’opo?”		
W.P1.138	Menjawab sekenanya	Pewawancara : “Kelebihan kalih kekurangane njenengan, sebagai pedagang, sing saget njenengan gunakaken kangge relokasi pasar.” Narasumber : “Yo usaha, Nduk.”	[Peristiwa sentral]: kelebihan dan kekurangan yang bisa dikembangkan untuk relokasi pasar [Aksi/interaksi]: usaha	Penerimaan diri
W.P1.139	Wawancara sedikit terganggu karena kedatangan pedagang dari lapak sebelah	Pewawancara : “Usaha, nggih.” Narasumber : “(Interupsi dari pedagang lain) iyo, usaha, Nduk.”		
W.P1.140		Pewawancara : “Kelebihane, nggih. Lek kekurangane, nopo, Buk? Kekurangane sebagai pedagang sing...” Narasumber : “Lek ganok untunge iku kekurangane. Lek sepi iku kekurangan, ya. Lek rame yo gak.”		
W.P1.141	Narasumber kehilangan fokus karena wawancara yang tidak kondusif akibat pedagang lain yang asyik mengobrol	Pewawancara : “Kekurangane njenengan, Buk.” Narasumber : “Kekuranganku? Kekuranganku kadang aku iki kesel.”	[Peristiwa sentral]: kekurangan yang dimiliki sebagai pedagang [Konteks]: kadang-kadang	Penerimaan diri

	sehingga narasumber kebingungan menanggapi pertanyaan wawancara		[Kondisi pengintervensi]: mudah lelah	
W.P1.142	Melirik diri sendiri	Pewawancara : “Oh, kesel, gampang capek.” Narasumber : “Yo mungkin usia. Wis gak enom meneh wisan. Kekurangane iku awake cepet capek.”	[Penyebab]: faktor usia [Peristiwa sentral]: badan mudah lelah	Penerimaan diri
W.P1.143	Menjawab pertanyaan sembari tersenyum lebar	Pewawancara : “Lek kelebihane, nopo, Buk? Kelebihane njenengan, hehehe.” Narasumber : “Kelebihane? Banyak senyuum.”	[Peristiwa sentral]: kelebihan yang dimiliki sebagai pedagang [Kondisi pengintervensi]: banyak tersenyum	Penerimaan diri
W.P1.144	Menjawab dengan antusias dan nada ceria	Pewawancara : “Banyak senyum, ngoten.” Narasumber : “Ya, banyak senyum. Terus mari ngono seneng guyon! Nah.. terus ramah-tamah! Iku. Kita perlu ramah-tamah iku”	[Kondisi pengintervensi]: senang bercanda dan ramah	Penerimaan diri
W.P1.145	Menjawab dengan sedikit candaan	Pewawancara : “Wis... terakhir, Buk. Ee hikmah terbaike sing saget njenengan.. peroleh, sebagai pedagang sing sampun wira-wiri. Hikmah terbaike njenengan nopo se, Buk? Hikmah sing saget njenengan	[Peristiwa sentral]: hikmah terbaik yang diperoleh sebagai pedagang yang sudah banyak mengalami	Penerimaan diri

		ambil.” Narasumber : “Duwike diklumpukno, gawe lungo kaji.”	jatuh bangun [Aksi/interaksi]: mengumpulkan uang untuk naik haji	
W.P1.146		Pewawancara : “Ngoten, nggih (<i>tertawa</i>).” Narasumber : “(<i>Tertawa</i>) lho, iyo, duwike diklumpukno gawe lungo kaji, ya. Lek oleh duwek, diklumpukno, disisihno, ngono. Ibuk gak pingin opo-opo. Gak kepingin duwe omah. Soale opo? Ibuk wis tuwo, kate tuku omah larang regane. Wis babah masi ngontrak, ya. Ibuk pingin lungo kaji.”	[Penyebab]: usia sudah tua [Aksi/interaksi]: hanya ingin bisa naik haji	Penerimaan diri
W.P1.147		Pewawancara : “Amin (<i>tersenyum</i>). Lek niku, hikmahe mantun kebakaran nopo, Buk?” Narasumber : “Hikmahe?”	[Peristiwa sentral]: hikmah yang diperoleh [Konteks]: setelah kebakaran	Penerimaan diri
W.P1.148	Sorot mata penuh binar dan kebanggaan	Pewawancara : “Nggih, sing... njenengan ambil, hikmahe.” Narasumber : “Hikmahe saiki tambah penak.”	[Konteks]: saat ini [Kondisi pengintervensi]: kehidupan yang dijalani semakin enak	Penerimaan diri
W.P1.149		Pewawancara : “Tambah penak.” Narasumber : “Iyo. Penake yo iku maeng, teko nisor.		

		Tapi umpomo ndek kene tok, lesu, Mbak, ndek kene tok aku iki. Wong tuku iloh situk, loro. Gak cukup digawe. Dadi iki cagake iki teko nisor. Cagake dodolan iki teko nisor. Yo iki sing soro iki. Budal isuk, nggledek dewe. Mulih ambek panas. Waktu poso, Mbak, aku nganti gak kuat.”		
W.P1.150		Pewawancara : (<i>Mengangguk-angguk</i>) Narasumber : “Kan biasa makan, minum, ya. Kan mari nggledek, ngelak, ngombe, diisi, ya. Waktu poso, aduh, awakku jan loyo temenan. Sampek tak gledesno lho, sing nggledek mek ping pisan tok.”		
W.P1.151		Pewawancara : (<i>Tertawa kecil</i>) Narasumber : “Mari ngono menene gak gelem. Yo wis terpaksa masio... loro, ngelak, yo tak lakoni ae, ambek poso. Alhamdulillah, iso, kuat.”		
W.P1.152		Pewawancara : “Lho, teng ngandap niku molai kapan se, Buk?” Narasumber : “Molai kobongan iko. Biyen iku kobongan, kan posoan a, ya. Posoan Ibuk gak iso dodol ndek kene, modale dorong		

		onok. Kan dorong duwe modal. Dorong duwe modal waktu iku. Yo duwek rong juta setengah iku maeng tak kulakno ndek nisor. Dadi berkembange iki ki teko nisor.”		
W.P1.153		Pewawancara : “Oalah... ngoten.” Narasumber : “He’e. Kan gak duwe modal a, Mbak.”		
W.P1.154		Pewawancara : “Nggih.” Narasumber : “Dadi begitu mulai kobongan, wis, nggolek ngemper dek nisor. Ngemper iku gak moro enak. <i>(Interupsi dari pedagang lain)</i> kliwat telu a. <i>(Interupsi dari pedagang lain)</i> iyo wisan. <i>(Interupsi dari pedagang lain)</i> gak, ambek ndek nisor aku. <i>(Interupsi dari pedagang lain)</i> ndek kene wis suwe. <i>(Interupsi dari pedagang lainnya lagi, kemudian wawancara berakhir dengan sendirinya).</i> ”		

TRANSKRIP WAWANCARA PARTISIPAN 2
(TRANS-W.P2.23/05/22)

Informan : MU

Tempat/tgl : Rumah MU/23 Mei 2022

Pukul : 16.15—16.38 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.P2.1	Mencerna pertanyaan dan mengonfirmasi ulang	<p>Pewawancara : “Buk, menurut Ibuk, gimana sih pendapatnya Ibuk mengenai kehidupannya Ibuk selama ini, sejauh ini sebagai pedagang, terus mengenai keadaan pasar akhir-akhir ini, kalok dirangkum secara keseluruhan?”</p> <p>Narasumber : “Setelah... ada pandemi apa...”</p>	<p>[Peristiwa sentral]: pandangan mengenai kehidupan sebagai pedagang dan keadaan pasar akhir-akhir ini</p> <p>[Konteks]: selama ini, sejauh ini</p>	Penerimaan diri
W.P2.2	Menjawab dengan santai sembari sesekali tertawa kecil	<p>Pewawancara : “Iya, setelah ada pandemi, terus pembangunan tol, terus pasar sepi.”</p> <p>Narasumber : “Oh... iya. Yaa diikuti saja, dinikmati saja, karena itu memang sudah (<i>tertawa kecil</i>) garisnya begitu. Ya tetap aja jualan, tapi dampaknya ya ada pengurangan, pembelinya itu berkurang, pendapatannya berkurang. Tapi yaa ndak sampek sepi yang bagaimana begitu. Pokoknya dapat biaya untuk makan tiap</p>	<p>[Penyebab]: pandemi, pembangunan tol, dan pasar sepi</p> <p>[Konteks]: setelah pandemi, pembangunan tol, dan pasar sepi</p> <p>[Kondisi pengintervensi]: mengikuti dan</p>	Penerimaan diri

		hari sudah ada begitu aja.”	menikmati keadaan [Aksi/interaksi]: tetap berjualan [Konsekuensi]: pembeli dan pendapatan berkurang	
W.P2.3		Pewawancara : “Mm... (<i>mengangguk-angguk</i>). Kalok sampek sekarang ada perubahan positif ndak, Buk, setelah... kurang lebih tiga tahunan ini?” Narasumber : “Masik belum ada. Karena ya dampak corona dan setelah ada kebakaran itu, belum ada dampak.. tambahan dampak positif. Ya masik seperti dulu.”	[Penyebab]: corona dan kebakaran [Peristiwa sentral]: perubahan atau dampak positif [Konteks]: saat ini, ± 3 tahun [Konsekuensi]: tidak ada perubahan	Penerimaan diri
W.P2.4		Pewawancara : “Terus kalok menurut Ibuk, ee kegiatan berdagang tiga tahun belakangan ini sama, ya? Masih sama, ya, Buk?” Narasumber : “Yaa agak berkurang.”	[Peristiwa sentral]: kegiatan berdagang [Konteks]: tiga tahun belakangan [Konsekuensi]: terdapat pengurangan	Penerimaan diri
W.P2.5	Menjawab dengan santai sembari menerka-nerka	Pewawancara : “Agak berkurang.” Narasumber : “Iya. Karena kan ada pembangunan tol, ada habis kebakaran itu, terus ada covid.	[Peristiwa sentral]: pembangunan tol, kebakaran, dan covid	Penerimaan diri

	kejadian ke belakang	Yaa daya pembelinya itu berkurang.”	[Konsekuensi]: penurunan daya beli	
W.P2.6		Pewawancara : “Terus caranya Ibuk menyikapi kondisi pasar yang kayak gitu gimana, Buk?” Narasumber : “Yaa tetap aja jualan, tapii ee pengeluaran bisa di... kurangi, gitu aja.”	[Peristiwa sentral]: cara menyikapi kondisi pasar [Aksi/interaksi]: tetap berjualan sekaligus mengurangi pengeluaran	Otonomi diri
W.P2.7		Pewawancara : “Terus kalok upayanya Ibuk untuk menghadapi kondisi pasar yang sepi, terus tidak kondusif, itu apa aja, kira-kira?” Narasumber : “Yaa tetap sabar ajaa.”	[Penyebab]: pasar sepi dan tidak kondusif [Peristiwa sentral]: upaya menghadapi kondisi pasar [Aksi/interaksi]: tetap sabar	Otonomi diri
W.P2.8	Menerawang kemudian sesekali tertawa kecil ketika menjawab pertanyaan	Pewawancara : “Sabar.” Narasumber : “Yaa asalkan badannya sehat, yaa meskipun pasarnya dampak sepi ya tetap besok kembali lagi jualan (<i>tertawa kecil</i>).”	[Peristiwa sentral]: pasar sepi [Konteks]: besok [Kondisi pengintervensi]: badan sehat [Konsekuensi]: tetap kembali berjualan	Otonomi diri

W.P2.9	Menyimak dengan saksama sembari mengganggu kepala	<p>Pewawancara : “Terus kalok mengenai persaingan usaha, Buk. Kan sekarang ada ee dagang online juga, terus wlijo, terus di pasar itu kan ada pedagang-pedagang baru jugak. Nah, gimana sih Ibuk menyikapi persaingan usaha sekarang ini?”</p> <p>Narasumber : “Iya. Yaa jualan saya itu kan ee bahan bakso, jadi kan ndak berpengaruh banyak dengan penjualan online.”</p>	<p>[Penyebab]: persaingan usaha</p> <p>[Peristiwa sentral]: cara menyikapi</p> <p>[Konteks]: sekarang</p> <p>[Kondisi pengintervensi]: jenis usaha</p> <p>[Aksi/interaksi]: tetap berjualan</p> <p>[Konsekuensi]: tidak ada pengaruh</p>	Otonomi diri
W.P2.10		<p>Pewawancara : “Mmm (<i>mengangguk-angguk</i>).”</p> <p>Narasumber : “Karena kan bahan-bahan bakso itu jarang kalok di online. Soalnya seperti daging, saos itu kan kalok online itu jarang,”</p>		
W.P2.11		<p>Pewawancara : “Harus beli langsung, ya.”</p> <p>Narasumber : “Iya, harus beli langsung.”</p>		
W.P2.12	Menjawab dengan hati-hati	<p>Pewawancara : “Kalok di pasar sendiri, Buk, ada persaingan apa gimana?”</p> <p>Narasumber : “Kalok di pasar ya persaingan jelas ada, tapi (<i>berhenti sejenak</i>) cara bagaimana kita melayani pembeli itu ya harus</p>	<p>[Peristiwa sentral]: persaingan</p> <p>[Konteks]: di pasar</p> <p>[Kondisi pengintervensi]:</p>	Otonomi diri

		sebaik mungkin.”	adanya persaingan usaha [Aksi/interaksi]: cara melayani pembeli [Konsekuensi]: melayani pembeli sebaik mungkin	
W.P2.13	Mengganggu kepala setuju	Pewawancara : “Berarti upayanya Ibuk menghadapi persaingan itu lebih ke upaya menghadapi pembeli, gitu, ya.” Narasumber : “Ya, cara pelayanan aja.”	[Peristiwa sentral]: upaya untuk menghadapi persaingan usaha [Aksi/interaksi]: cara pelayanan	Otonomi diri
W.P2.14		Pewawancara : “Selain itu ada lagi, nggak, Buk? Selain pelayanan ke pembeli, gitu.” Narasumber : “Yaa harga jangan terlalu mahal, karena kita jugak harus mengerti kalok untuk saat ini ee karena adanya pandemi, terus kalok jualnya mahal-mahal ya nantik kasian pembelinya.”	[Penyebab]: pandemi [Peristiwa sentral]: upaya lain [Konteks]: saat ini [Kondisi pengintervensi]: mengerti keadaan [Aksi/interaksi]: tidak menjual barang terlalu mahal [Konsekuensi]:	Otonomi diri

			pembeli akan kesulitan	
W.P2.15	Menerawang sembari menjawab perlahan-lahan, sesekali tersirat nada kecewa ketika mengatakan kalimat terakhir	<p>Pewawancara : “Mmm, iya (<i>tersenyum</i>). Terus kalok ee selama tiga taun ini kesulitan yang Ibuk hadapi itu apa aja, Buk?”</p> <p>Narasumber : “Kesulitannya itu... ya... ya itu daya jual beli itu, pembelinya itu berkurang, karena kebanyakan pelanggan saya itu kan jual makanan, jadi kalok adanya... ee tol, adanya pandemi, itu ya berkurang yang jual. Kalok biasanya belanja habis seratus ribu, misalkan sehari, sekarang cumak lima puluh ribu. Separuh.”</p>	<p>[Penyebab]: tol, pandemi</p> <p>[Peristiwa sentral]: kesulitan yang dihadapi</p> <p>[Konteks]: tiga tahun</p> <p>[Kondisi pengintervensi]: mayoritas pelanggan menjual makanan</p> <p>[Konsekuensi]: jumlah pembeli berkurang</p>	Penguasaan terhadap lingkungan
W.P2.16		<p>Pewawancara : “Mmm berarti sampek separuhnya, ya.”</p> <p>Narasumber : “Iya.”</p>		
W.P2.17	Berpikir sejenak kemudian menjawab dengan lugas	<p>Pewawancara : “Terus kalok pendapatnya eee perasaan Ibuk waktu mengetahui mau direlokasi itu gimana, Buk?”</p> <p>Narasumber : “Yaa pasrah saja, karena perjanjian itu waktu pertama dulu memang ee dua puluh tahun pasar harus di... direnovasi.”</p>	<p>[Penyebab]: adanya perjanjian</p> <p>[Peristiwa sentral]: perasaan yang dialami</p> <p>[Konteks]: ketika akan direlokasi, dua puluh tahun lalu</p> <p>[Aksi/interaksi]:</p>	Penguasaan terhadap lingkungan

			pasrah [Konsekuensi]: pasar harus direnovasi	
W.P2.18		Pewawancara : “Mmm. Terus kalok yang Ibuk rasakan mengenai hidup Ibuk sekarang ini gimana, Buk, pandangannya Ibuk positifkah atau negatifkah?” Narasumber : “Yaa kita harus berpikir positif.”	[Peristiwa sentral]: perasaan yang dialami [Konteks]: saat ini [Aksi/interaksi]: berpikir positif	Penerimaan diri
W.P2.19	Menatap pewawancara, nada bicara menyiratkan konfirmasi dan ketegasan, sesekali tertawa kecil ketika menjawab	Pewawancara : (<i>Tertawa kecil</i>) Narasumber : “Ya. Karena bukan kita sendiri (<i>tertawa kecil</i>) yang mengalami ini itu bukan kita sendiri, semua. Jadi kita harus berpikir positif supaya tidak sakit, biar sehat aja.”	[Kondisi pengintervensi]: bukan diri sendiri saja yang mengalami [Aksi/interaksi]: berpikir positif [Konsekuensi]: tetap sehat	Penerimaan diri
W.P2.20	Menerawang kemudian menjawab dengan lugas, menggerakkan tangan untuk memperagakan jalur yang dilalui kendaraan	Pewawancara : “Mmm berpikir positif. Kalok caranya Ibuk menyikapi pembangunan tol gimana, Buk?” Narasumber : “Pembangunan tol itu yaaa ya ada baiknya, ada min-plusnya aja. Ya untuk kita, para pedagang, ya biasanya yang.. dari arah Mbatu itu biasanya kan mampir ke Pasar Lawang, belanja-belanja, tapi	[Penyebab]: pembangunan tol [Peristiwa sentral]: cara menyikapi [Konteks]: semenjak ada tol [Kondisi pengintervensi]:	Penerimaan diri

		kalok semenjak ada tol ya berkurang, mungkin lewat tol langsung Surabaya, langsung ke mana gitu.”	terdapat dampak positif dan negatif [Aksi/interaksi]: pembeli tidak lagi melewati Pasar Lawang [Konsekuensi]: pembeli berkurang	
W.P2.21	Menerawang sembari mendongakkan kepala kemudian menundukkan kepala	Pewawancara : “Iyaaa. Nah kalok disimpulin, Buk, kira-kira ee Ibuk sudah bisa menerima kondisi Ibuk sekarang ini atau belum, Buk?” Narasumber : “Kalok awal-awalnya dulu ya agak berat, tapi sekarang ya bisa menerima.”	[Peristiwa sentral]: penerimaan diri [Konteks]: saat ini [Aksi/interaksi]: menerima keadaan	Penerimaan diri
W.P2.22		Pewawancara : “Mm... sudah mulai beradaptasi, gitu, ya, Buk.” Narasumber : “Iya, sudah mulai beradaptasi.”	[Aksi/interaksi]: beradaptasi	Penerimaan diri
W.P2.23	Menjawab dengan ragu-ragu	Pewawancara : “Kalok menurut Ibuk, perubahan yang Ibuk alami dari kondisi pasar yang tidak menentu itu apa aja, Buk? Terus, terutama setelah mengetahui akan direlokasi. Mungkin dari perubahan fisik, ada kira-kira?” Narasumber : “Kalok perubahan fisik, ndak ada.”	[Penyebab]: kondisi pasar yang tidak menentu [Peristiwa sentral]: perubahan yang dialami [Konteks]: setelah	Pertumbuhan pribadi

			mengetahui akan direlokasi [Kondisi pengintervensi]: perubahan fisik [Konsekuensi]: tidak ada perubahan	
W.P2.24	Tiba-tiba menjelaskan rencana relokasi	Pewawancara : “Nggak ada.” Narasumber : “Tapi itu cumak rencana. Dari dulu itu sudah dikasik tau akan direnovasi pasarnya, terus para pedagang dipindahkan ke tempat penampungan.”		
W.P2.25	Nada bicara dan raut wajah menyiratkan kekecewaan	Pewawancara : “Mmm (<i>mengangguk-angguk</i>).” Narasumber : “Tapi sampek sekarang kok belum terlaksana.”		
W.P2.26		Pewawancara : “Kalok kabar burungnya sudah ada, Buk? Kabar burung hehehe.” Narasumber : “Kira-kira setelah... lebaran.”		
W.P2.27		Pewawancara : “Mmm, iya, iya.” Narasumber : “Gitu.”		
W.P2.28	Menjawab dengan cepat	Pewawancara : “Tapi setelah lebaran ini belum ada kabar lagi?” Narasumber : “Belum ada kabar lagi.”		
W.P2.29	Berpikir sejenak	Pewawancara : “Kalok perubahan sosial, kira-kira ada,	[Peristiwa sentral]:	Pertumbuhan pribadi

	kemudian menjawab sembari menggelengkan kepala	ndak, Buk?" Narasumber : "Sosial... ndak ada."	perubahan sosial [Kondisi pengintervensi]: tidak ada	
W.P2.30	Menggeleng kecil	Pewawancara : "Nggak ada, ya." Narasumber : "Ndak ada."		
W.P2.31	Menggeleng kecil	Pewawancara : "Mm hubungan sama tetangga pedagang mungkin?" Narasumber : "Ndak ada."	[Peristiwa sentral]: hubungan dengan sesama pedagang [Kondisi pengintervensi]: tidak ada perubahan	Pertumbuhan pribadi
W.P2.32	Mengangguk kecil	Pewawancara : "Nggak ada, ya. Tetap sama kayak dulu, ya." Narasumber : "Iya, tetap, sama."		
W.P2.33	Mengangguk sekali	Pewawancara : "Kalok finansial pasti ada, ya." Narasumber : "Aaaa."	[Peristiwa sentral]: perubahan finansial [Kondisi pengintervensi]: terdapat perubahan	Pertumbuhan pribadi
W.P2.34	Narasumber tidak memahami pertanyaan yang diajukan pewawancara	Pewawancara : "Kalok spiritual, Buk, kira-kira gimana?" Narasumber : "Maksudnya spiritual?"	[Peristiwa sentral]: perubahan spiritual	Pertumbuhan pribadi

W.P2.35	Menjawab dengan cepat kemudian tertawa kecil	<p>Narasumber : “Dari segi spiritual, mungkin... semenjak pasarnya sepi Ibuk jadi lebih pasrah, lebih dekat ke Tuhan, atau gimana.”</p> <p>Pewawancara : “Yaa seharusnya memang begitu. Karena kita yaa kalok nggak begitu nanti kan bisa mikir-mikir terus (<i>tertawa kecil</i>), nanti bisa sakit, ya.”</p>	<p>[Peristiwa sentral]: perubahan spiritual</p> <p>[Konteks]: semenjak pasar sepi</p> <p>[Kondisi pengintervensi]: terdapat perubahan</p> <p>[Aksi/interaksi]: lebih pasrah dan lebih dekat kepada Tuhan</p> <p>[Konsekuensi]: jika tidak melibatkan Tuhan dan terlalu berfokus pada masalah, nanti bisa jatuh sakit</p>	Pertumbuhan pribadi
W.P2.36		<p>Pewawancara : “Iya. Terus kalok caranya Ibuk menyesuaikan diri ee dengan banyaknya pesaing, gimana, Buk?”</p> <p>Narasumber : “Yaaa kalok di pasar ya biasa saja, pesaing itu.”</p>	<p>[Peristiwa sentral]: cara menyesuaikan diri</p> <p>[Konteks]: di pasar</p> <p>[Kondisi pengintervensi]: banyaknya pesaing</p> <p>[Aksi/interaksi]:</p>	Penguasaan terhadap lingkungan

			biasa saja	
W.P2.37	Menganggukkan kepala	Pewawancara : “Sudah lumrah, gitu, ya, Buk, ya.” Narasumber : “ <i>(Batuk)</i> Iya, sudah lumrah.”		
W.P2.38	Menerawang sembari menjawab perlahan-lahan	Pewawancara : “Terus kalok caranya Ibuk bertahan ee dalam kondisi sulit seperti sekarang ini, gimana, Buk?” Narasumber : “Ya itu, ee kalok... kita... belanja, ya secukupnya, jangan sampek menunggak-nunggak ke sales.”	[Peristiwa sentral]: cara bertahan [Konteks]: saat ini [Kondisi pengintervensi]: kondisi sulit [Aksi/interaksi]: belanja secukupnya, tidak sampai menunggak pada sales	Penguasaan terhadap lingkungan
W.P2.39	Menjawab dengan nada bercanda dan sesekali tertawa	Pewawancara : “Mmm, iya. Ee apa, sih, Buk yang membuat Ibuk itu bisa bertahan dalam kondisi sulit ini, Buk?” Narasumber : “Yaa karena perjuangan, ya <i>(tertawa)</i> . Biaya hidup itu kan tetep. Anak sekolah semua, makan harus, terus belum yang lain-lain itu, banyu, lampu <i>(tertawa)</i> .”	[Penyebab]: sebab bertahan [Peristiwa sentral]: bertahan dalam kondisi sulit [Kondisi pengintervensi]: biaya hidup tetap [Aksi/interaksi]: berjuang	Penguasaan terhadap lingkungan
W.P2.40	Menjawab dengan	Pewawancara : “ <i>(Tertawa)</i> Berarti karena tuntutan	[Penyebab]: tuntutan	Penguasaan terhadap

	cepat dan mengganggu kepala	hidup, ya, Buk, ya.” Narasumber : “Iyaa iyaa, tuntutan hidup.”	hidup	lingkungan
W.P2.41	Menjawab dengan santai sembari sesekali mengganggu kepala	Pewawancara : “Terus kira-kira Ibuk nyaman, nggak, dengan situasi berdagang sekarang ini?” Narasumber : “Ya dinikmati aja. Sebenarnya ya kurang nyaman, tapi ya dinikmati ajaa karena bukan kita sendiri dampaknya, banyak, semua, semua kena dampak.”	[Penyebab]: situasi berdagang [Peristiwa sentral]: kenyamanan dalam berdagang [Konteks]: saat ini [Kondisi pengintervensi]: semua orang terkena dampak [Aksi/interaksi]: berusaha menikmati [Konsekuensi]: kurang nyaman dengan keadaan	Penguasaan terhadap lingkungan
W.P2.42	Menerawang sembari menjawab perlahan-lahan	Pewawancara : “Kurang nyamannya itu kayak gimana, Buk? Gambarannya.” Narasumber : “Gambarannya kurang nyamannya itu yaa ee kadang-kadang itu pembeli itu... ndak seperti biasanya, berkuranglah, daya belinya itu berkurang.”	[Peristiwa sentral]: bentuk kekurangnyamanan [Konteks]: kadang-kadang [Kondisi	Penguasaan terhadap lingkungan

			<p>pengintervensi]: pembeli tidak seperti biasanya</p> <p>[Konsekuensi]: daya beli berkurang</p>	
W.P2.43		<p>Pewawancara : “Kira-kira Ibuk sudah ee berusaha untuk menciptakan lingkungan dagang yang sesuai sama keinginannya Ibuk atau belum?”</p> <p>Narasumber : “Masik belum.”</p>	<p>[Peristiwa sentral]: usaha untuk menciptakan lingkungan dagang yang sesuai keinginan</p> <p>[Aksi/interaksi]: belum menciptakan lingkungan dagang yang sesuai keinginan</p>	Penguasaan terhadap lingkungan
W.P2.44		<p>Pewawancara : “Masih belum, ya.”</p> <p>Narasumber : “Iya.”</p>		
W.P2.45	Menerawang sembari sesekali menatap pewawancara	<p>Pewawancara : “Ee terus kalok mengenai relokasi, Buk. Menurut Ibuk seberapa perlu, sih, relokasi pasar itu?”</p> <p>Narasumber : “Kalok untuk Pasar... Lawang Utara, meskipun tidak direlokasi, itu masih bisa ditempati, karena yang rusak itu ndak banyak. Tapi kalok untuk Pasar Selatan, itu harus direlokasi, ya karena dampak</p>	<p>[Peristiwa sentral]: relokasi</p> <p>[Kondisi pengintervensi]: perlu tidaknya relokasi menyesuaikan kondisi pasar</p>	Otonomi diri

		kebakaran.”		
W.P2.46	Menjawab dengan nada skeptis	Pewawancara : “Kira-kira Ibuk sudah ada persiapan diri atau belum buat relokasi itu, Buk?” Narasumber : “Masik belumlah, beritanya masik belum pasti.”	[Peristiwa sentral]: persiapan diri untuk relokasi [Kondisi pengintervensi]: beritanya belum pasti [Konsekuensi]: belum mempersiapkan diri	Otonomi diri
W.P2.47	Menjawab dengan santai	Pewawancara : “Berarti nunggu kepastian dulu, ya, Buk.” Narasumber : “Iya, nunggu kepastian dulu.”	[Aksi/interaksi]: menunggu kepastian	Otonomi diri
W.P2.48		Pewawancara : “Ee kira-kira relokasi itu ee banyak untungnya atau justru merugikan, sih, Buk?” Narasumber : “Sebenarnya itu, untuk saya pribadi itu, merugikan.”	[Peristiwa sentral]: dampak relokasi [Kondisi pengintervensi]: relokasi menimbulkan kerugian	Otonomi diri
W.P2.49		Pewawancara : “Merugikan.” Narasumber : “Iya.”		
W.P2.50	Menjawab dengan tegas	Pewawancara : “Kenapa, Buk, kira-kira?” Narasumber : “Merugikan, karena kita itu... ee harus libur berjualannya, paling nggak berapa hari. Kita kan harus mempersiapkan	[Peristiwa sentral]: penyebab relokasi merugikan perasaan yang dialami	Otonomi diri

		tempat baru, terus barang-barangnya itu harus di... dipindahkan, malah mempersulit kita.”	[Kondisi pengintervensi]: pedagang harus mempersiapkan tempat baru dan barang-barang harus dipindahkan [Konsekuensi]: libur berjualan hingga beberapa hari dan mempersulit pedagang	
W.P2.51		Pewawancara : “Banyak ruwetnya, gitu, ya, Buk (<i>tertawa</i>).” Narasumber : “Iya, ruwet.”		
W.P2.52	Memahami pertanyaan dengan saksama kemudian menjawab dengan lugas	Pewawancara : “Nah, Buk, sekarang kan pasarnya sepi, ya, ee terus apa, sih, yang melatarbelakangi Ibuk tetep berdagang di tempat yang sama, gitu, Buk, sekalipun kondisinya itu sulit, terus ya kurang menguntungkan, gitu?” Narasumber : “Iya. Ya karena sudah ndak ada lagi tempat.”	[Penyebab]: pasar sepi [Peristiwa sentral]: alasan yang melatarbelakangi perilaku [Konteks]: di tempat yang sama [Kondisi pengintervensi]: tidak	Otonomi diri

			ada tempat lagi untuk berjualan [Aksi/interaksi]: tetap berjualan	
W.P2.53		Pewawancara : “Mmm heem, heem.” Narasumber : “Kalok saya kan mata pencahariannya cuma berjualan.”		
W.P2.54		Pewawancara : “Iya.” Narasumber : “Ndak ada yang lain. Jadi ya harus ditelateni dan disyukuri aja.”	[Kondisi pengintervensi]: tidak memiliki pekerjaan lain [Konsekuensi]: harus telaten dan bersyukur	Otonomi diri
W.P2.55	Menjawab dengan santai mungkin, sudut bibir menahan senyum	Pewawancara : “Heem. Kalok dari Ibuk sendiri, gimana, sih, sikapnya Ibuk waktu menghadapi masalah atau kesulitan itu, Buk?” Narasumber : “Yaa dipikir, dipikir aja tapi ndak harus berlarut-larut, karena nanti kalok berlarut-larut, badannya sakit, malah ndak bisa kerja nanti.”	[Peristiwa sentral]: sikap diri [Konteks]: ketika menghadapi masalah atau kesulitan [Aksi/interaksi]: berpikir, tapi tidak sampai berlarut-larut [Konsekuensi]: kalau terlalu dipikir, badan akan sakit dan tidak	Otonomi diri

			dapat bekerja	
W.P2.56	Ragu-ragu, raut wajah menunjukkan kebingungan	Pewawancara : “Ehehehe. Ee kira-kira ee apa, sih, Buk, kekuatan yang Ibuk punya, yang bisa Ibuk kembangkan, ee supaya nanti waktu relokasi itu ya bisa Ibuk manfaatkan, gitu?” Narasumber : “Kalok... maksudnya...”	[Peristiwa sentral]: kelebihan yang dimiliki	Penerimaan diri
W.P2.57	Menjawab langsung kemudian intonasi bicara naik turun	Pewawancara : “Ee kelebihannya Ibuk, gitu.” Narasumber : “Oh, ya itu, kita harus ee tetep aja ikuti peraturan itu. Kalok pindah semua, ya ikut pindah. Kalok misalkan ndak ikut pindah kan pasar itu ndak.. ndak bisa kalok ada jarak itu, kan harus jadi satu, soalnya kebutuhan pokok itu memang harus jadi satu, seperti sayur, daging, ikan, dan.. dan jualannya Ibuk ini harus jadi satu. Jadi ya diikuti aja. Kalok mau pindah ya ikut pindah.”	[Peristiwa sentral]: kelebihan yang dimiliki [Aksi/interaksi]: taat aturan	Penerimaan diri
W.P2.58	Menjawab perlahan-lahan	Pewawancara : “Mmm. Terus kalok caranya Ibuk mengelola emosi waktu menghadapi situasi sulit itu kayak apa, Buk?” Narasumber : “Kalok masalah emosi itu ya ee orang kalok mengalami kesulitan itu mesti ada emosi, tapi kita itu harus menyadari,	[Peristiwa sentral]: cara mengelola emosi [Konteks]: ketika menghadapi situasi sulit [Aksi/interaksi]:	Pertumbuhan pribadi

		karena ini bukan kita sendiri yang mengalami, jadi ya harus sabar aja. Iya.”	menyadari emosi yang dihadapi	
W.P2.59	Menerawang kemudian tertawa ketika menjawab pertanyaan	Pewawancara : “Mmm (<i>mengangguk-angguk</i>). Biasanya Ibuk apa aja gitu, Buk, buat menghilangkan penat gitu, Buk?” Narasumber : “Ya ke luar aja (<i>tertawa</i>) sama anak-anak, kadang sama bapak itu, ya (<i>tertawa</i>) beli nasi pecel atau beli bakso gitu aja wis ehehehe.”	[Peristiwa sentral]: cara menghilangkan penat [Konteks]: biasanya, kadang [Aksi/interaksi]: pergi ke luar bersama anak atau suami	Pertumbuhan pribadi
W.P2.60	Menjawab dengan santai	Pewawancara : “(<i>Tertawa</i>) kalok hubungannya Ibuk sama orang lain, sejauh ini ee waktu kondisi pasar... menurun, kira-kira ada perubahan atau ndak, Buk?” Narasumber : “Ndak ada, baik-baik saja.”	[Peristiwa sentral]: hubungan dengan orang lain [Konteks]: sejauh ini, ketika kondisi pasar menurun [Kondisi pengintervensi]: tidak ada perubahan, baik-baik saja	Relasi dengan orang lain
W.P2.61	Mengangguk kecil	Pewawancara : “Masih sama atau... ya biasa aja?” Narasumber : “Sama saja.”		
W.P2.62		Pewawancara : “Sama saja.” Narasumber : “Iya.”		

W.P2.63	Berpikir sejenak kemudian menjawab perlahan-lahan sembari menerawang	<p>Pewawancara : “Ee ada nggak, orang yang Ibuk percayai buat berkeluh kesah gitu, Buk?”</p> <p>Narasumber : “(Menerawang) ndak ada. Ya kita ee kalok ada apa-apa ya rundingan saja sama suami, sama anak-anak, gitu aja.”</p>	<p>[Peristiwa sentral]: orang yang dipercaya untuk berkeluh kesah</p> <p>[Konteks]: jika ada apa-apa</p> <p>[Kondisi pengintervensi]: tidak ada orang yang dipercaya</p> <p>[Aksi/interaksi]: berunding bersama suami dan anak</p>	Relasi dengan orang lain
W.P2.64	Menjawab dengan santai	<p>Pewawancara : “Berarti sama keluarga aja, ya, Buk.”</p> <p>Narasumber : “Iya, sama keluarga aja...”</p>		
W.P2.65	Berpikir sejenak kemudian menjawab perlahan-lahan	<p>Pewawancara : “Kalok dari sudut pandangnya Ibuk, ee pedagang di pasar itu ee kira-kira kondisinya sama semua atau gimana, Buk?”</p> <p>Narasumber : “Yaa kalok untuk Pasar Utara, saya kira sama, mungkin yang untuk Pasar Selatan yang agak... lain.”</p>	<p>[Peristiwa sentral]: pandangan mengenai kondisi para pedagang</p> <p>[Konteks]: di pasar</p> <p>[Kondisi pengintervensi]: terdapat perbedaan kondisi antara pedagang Pasar Utara dan Pasar Selatan</p>	Relasi dengan orang lain

W.P2.66	Menerawang sembari menjawab perlahan-lahan	Pewawancara : “Mmm, lainnya itu gimana, Buk, kalok Ibuk ngelihatnya itu?” Narasumber : “Kan... ee semenjak ada... kebakaran itu kan barang-barang mereka kan habis.”	[Peristiwa sentral]: kondisi pedagang Pasar Selatan [Konteks]: setelah kebakaran	Relasi dengan orang lain
W.P2.67		Pewawancara : “Iya.” Narasumber : “Terus ditarok di penampungan. Mungkin dia itu lebih kesulitan. Kan karena kan harus ada biaya-biaya lain lagi untuk pindah itu, untuk beli dagangan baru.”		
W.P2.68	Mengangguk-angguk	Pewawancara : “Memulai dari awal lagi gitu, ya, Buk.” Narasumber : “Iya, iya.”		
W.P2.69		Pewawancara : “Ee sejauh ini ada bantuan atau dukungan dari orang sekitar, nggak, Buk, mengenai kesulitan Ibuk, soal dagang gitu?” Narasumber : “Oh, ndak ada.”	[Peristiwa sentral]: bantuan atau dukungan dari orang sekitar mengenai kegiatan berdagang [Konteks]: sejauh ini [Kondisi pengintervensi]: tidak ada bantuan	Relasi dengan orang lain
W.P2.70		Pewawancara : “Ndak ada, ya.”	[Aksi/interaksi]:	Relasi dengan orang

		Narasumber : “Saya atasi sendiri.”	mengatasi sendiri	lain
W.P2.71	Menggeleng ringan	Pewawancara : “Ibuk pernah punya inisiatif untuk mintak bantuan orang lain, nggak, waktu menghadapi kesulitan itu, Buk?” Narasumber : “Eee ndak ada.”	[Peristiwa sentral]: inisiatif untuk meminta bantuan orang lain [Konteks]: ketika menghadapi kesulitan [Kondisi pengintervensi]: tidak memiliki inisiatif	Relasi dengan orang lain
W.P2.72		Pewawancara : “Ndak ada.” Narasumber : “Ndak ada.”		
W.P2.73	Menjawab dengan lugas	Pewawancara : “Kalok peran keluarga, sejauh ini, gimana, Buk?” Narasumber : “Ya kompak saja.”	[Peristiwa sentral]: peran keluarga [Konteks]: sejauh ini [Kondisi pengintervensi]: kompak saja	Relasi dengan orang lain
W.P2.74		Pewawancara : “Kompak saja.” Narasumber : “Iya. Yaa anak-anak jugak sering membantu.”	[Kondisi pengintervensi]: keluarga kompak dan anak-anak sering membantu	Relasi dengan orang lain
W.P2.75		Pewawancara : “Mmm... Biasanya kerja bareng atau	[Peristiwa sentral]:	Relasi dengan orang

		<p>gimana, Buk, mungkin ada pembagian kerjanya, gitu?”</p> <p>Narasumber : “Saya kalok ee yaa kerja bareng, sama anak-anak aja. Jadi saya ndak ada pembantu.”</p>	<p>bentuk kerja sama dengan keluarga</p> <p>[Konteks]: biasanya</p> <p>[Aksi/interaksi]: bekerja bersama anak-anak</p> <p>[Konsekuensi]: tidak memiliki pembantu</p>	lain
W.P2.76	Menjelaskan dengan saksama	<p>Pewawancara : “Mmm...”</p> <p>Narasumber : “Jadi ee pekerjaan di toko itu saya... pagi saya sama bapak, nanti kalok saya pingin ke luar sama bapak, ya anak-anak yang njaga, gitu aja. Terus kalok ngisi-ngisi, ngisi barang maksudnya itu, anak-anak, bungkus-bungkus itu anak-anak.”</p>	<p>[Peristiwa sentral]: pembagian kerja</p> <p>[Konteks]: di toko, saat pagi, saat ingin pergi ke luar bersama suami, saat mengisi barang dan bungkus-bungkus</p> <p>[Aksi/interaksi]: jaga bersama suami dan bergantian dengan anak-anak</p>	Relasi dengan orang lain
W.P2.77	Menjawab dengan santai	<p>Pewawancara : “Kalok kulakan gitu, Buk, dateng dari sales atau belanja ke luar jugak?”</p> <p>Narasumber : “Datang dari sales. Iya.”</p>	<p>[Peristiwa sentral]: kedatangan barang dagangan</p> <p>[Kondisi]</p>	Relasi dengan orang lain

			pengintervensi]: barang datang dari sales	
W.P2.78		Pewawancara : “Mmm... datang semua, ya, berarti. Ndak ada yang belanja sendiri?” Narasumber : “Iya, ndak ada, ndak ada yang belanja sendiri ke luar, ndak ada.”	[Peristiwa sentral]: barang dagangan datang dari sales [Konsekuensi]: tidak belanja sendiri ke luar	Relasi dengan orang lain
W.P2.79	Berpikir sejenak kemudian menjawab dengan cepat	Pewawancara : “Kalok mengenai relokasi itu, ada, nggak, Buk, kira-kira, dukungan dari pemerintah atau dinas setempat, gitu? Mengenai relokasi.” Narasumber : “Ya ada. Ada dukungan dari dinas setempat, ada.”	[Peristiwa sentral]: dukungan dari pemerintah atau dinas setempat mengenai relokasi [Kondisi pengintervensi]: ada dukungan dari dinas setempat	Relasi dengan orang lain
W.P2.80		Pewawancara : “Apa aja itu, Buk, kira-kira, dukungannya?” Narasumber : “Dukungannya itu ya nanti disediakan tempat baru, gitu, disediakan tempat baru, gitu aja.”	[Peristiwa sentral]: bentuk dukungan [Konteks]: nanti [Kondisi pengintervensi]: disediakan tempat baru	Relasi dengan orang lain

W.P2.81	Menggeleng sekali	Pewawancara : “Kalok sebelum bener-bener relokasi ini, ee bentuk bantuan dari dinas setempat apa aja, Buk?” Narasumber : “Ndak ada.”	[Peristiwa sentral]: bentuk dukungan dari dinas setempat [Konteks]: sebelum benar-benar direlokasi [Kondisi pengintervensi]: tidak ada bantuan	Relasi dengan orang lain
W.P2.82	Menggeleng sekali	Pewawancara : “Belum ada, ya.” Narasumber : “Ndak ada.”		
W.P2.83		Pewawancara : “Kalok soal informasi, ee sudah ada kejelasan, Buk?” Narasumber : “Belum ada.”	[Peristiwa sentral]: kejelasan informasi relokasi [Kondisi pengintervensi]: belum ada kejelasan informasi relokasi	Relasi dengan orang lain
W.P2.84		Pewawancara : “Tapi sejauh ini cumak ngasih informasi, gitu aja, ya. Informasi sedikit, gitu.” Narasumber : “Iya, cumak ee surat-surat... bedak itu harus diperpanjang, gitu aja kontraknya.”		
W.P2.85	Menjawab sembari	Pewawancara : “Mmm. Kalok rencananya Ibuk untuk	[Peristiwa sentral]:	Tujuan hidup

	menunjuk barang dagangan yang ada di rak di ruang tamu	kegiatan berdagang ke depannya, ee waktu benar-benar direlokasi itu, kira-kira apa aja, Buk?" Narasumber : "Yaa tetep aja, tapi kan kalok direlokasi itu kan tempatnya itu nggak se... besar kita sekarang ini. Jadi untuk pembelian barang, ya... separuh saya tarok rumah, nanti separuh ke tempat relokasi."	rencana untuk kegiatan berdagang [Konteks]: ke depannya, ketika benar-benar direlokasi [Kondisi pengintervensi]: tempat relokasi tidak sebesar tempat yang sekarang [Aksi/interaksi]: meletakkan separuh barang di rumah dan separuh di tempat relokasi	
W.P2.86	Menjawab perlahan sembari menerawang	Pewawancara : "Secara umum, ee tujuan hidupnya Ibuk sebagai pedagang yang menghadapi masa sulit dan mau direlokasi itu, apa, Buk, tujuan hidupnya Ibuk secara umum?" Narasumber : "Tujuan hidupnya yaa ya tetep aja berjualan ya."	[Peristiwa sentral]: tujuan hidup sebagai pedagang yang menghadapi masa sulit dan akan direlokasi [Aksi/interaksi]: tetap berjualan	Tujuan hidup
W.P2.87		Pewawancara : "Berjualan." Narasumber : "Iya, karena ya ndak ada lagi ya kalok"	[Kondisi pengintervensi]: tidak	Tujuan hidup

		untuk saya ini pekerjaannya ya cumak itu. Iya.”	memiliki pekerjaan lain	
W.P2.88		Pewawancara : “Iyaa. Ada keinginan tertentu mungkin, Buk, atau cita-cita, gitu?” Narasumber : “Yaa mungkin ke depannya kalok misalkan jadi pasarnya itu dibongkar, yaa nanti kalok waktu pindah lagi ya kita itu ndak harus beli... lagi.”	[Peristiwa sentral]: keinginan tertentu atau cita-cita [Konteks]: ke depannya, ketika pasarnya benar-benar dibongkar [Kondisi pengintervensi]: tidak perlu membeli lahan lagi ketika pindah kembali	Tujuan hidup
W.P2.89		Pewawancara : “Mmm.” Narasumber : “Kalok dulu-dulu kan beli.”		
W.P2.90	Sesekali mengangguk ketika menjawab	Pewawancara : “Iya.” Narasumber : “Kalok sekarang ya... ndak usah beli, terus tempatnya lebih nyaman, gitu aja.”	[Kondisi pengintervensi]: tempatnya lebih nyaman	Tujuan hidup
W.P2.91		Pewawancara : “Ooh... berarti sekali bayar, gitu, maksudnya, Buk?” Narasumber : “Kalok dulu kan mbayar.”		
W.P2.92	Intonasi bicara	Pewawancara : “He’e.”	[Konteks]: selama	Tujuan hidup

	menyiratkan pemakluman diliputi tawa kecil	Narasumber : “Lha... sekarang ya kalok bisa itu ndak mbayar, karena kita kan sudah kenak dampak... selama tiga tahun ini kan agak kesulitan. Jadi ya kan tabungannya itu ya ndak ada (<i>tertawa kecil</i>).”	tiga tahun ini [Kondisi pengintervensi]: sedang mengalami kesulitan [Konsekuensi]: tidak memiliki tabungan	
W.P2.93	Menerawang sembari berpikir untuk menemukan kalimat yang pas	Pewawancara : “Iya (<i>tertawa kecil</i>). Terus ee kalok sementara ini ee ada, nggak, usaha dari Ibuk buat mencapai tujuannya Ibuk itu?” Narasumber : “Untuk saat ini yaa (<i>berpikir sejenak</i>) kita berjalan seperti kemarin-kemarin saja.”	[Peristiwa sentral]: usaha untuk mencapai tujuan yang dimiliki [Konteks]: sementara ini [Aksi/interaksi]: tetap berjalan seperti biasanya	Tujuan hidup
W.P2.94	Berhenti sejenak kemudian menjawab dengan santai dan sedikit candaan	Pewawancara : “Ee gimana, sih, Buk, caranya ee Ibuk memaknai kehidupannya Ibuk se... jauh ini, terutama di tengah kondisi pasar yang nggak menentu?” Narasumber : “Yaa dinikmati aja. Kalok dulu pasarnya rame, yaa kita bisa beli... lain-lain. Kalok sekarang, pasarnya ya agak sepi, yaa kalok beli-beli ya harus dipikir-pikir dulu aja (<i>tertawa kecil</i>).”	[Peristiwa sentral]: cara memaknai kehidupan [Konteks]: sejauh ini, di tengah kondisi pasar yang tidak menentu [Aksi/interaksi]: menikmati kondisi yang ada dan	Tujuan hidup

			menyesuaikan diri	
W.P2.95	Menjawab dengan tegas kemudian intonasi bicara naik turun	<p>Pewawancara : “Hehehe. Iya, iya. Ee ada nggak, Buk, kekhawatiran dalam diri Ibu mengenai kegiatan berdagang ke depannya itu?”</p> <p>Narasumber : “Ya! Ee kekhawatiran pasti ada. Mungkin tambah rame pasarnya... Kalok tambah rame ya alhamdulillah. Kalok tambah sepi... yaa disyukuri aja, gitu aja.”</p>	<p>[Peristiwa sentral]: kekhawatiran mengenai kegiatan berdagang</p> <p>[Konteks]: ke depannya</p> <p>[Kondisi pengintervensi]: ada kekhawatiran</p> <p>[Aksi/interaksi]: selalu bersyukur</p>	Tujuan hidup
W.P2.96		<p>Pewawancara : “Iya, hehehe. Ibu pernah merasa putus asa, nggak, atau mungkin ada pikiran ee berhenti dagang, gitu, waktu... apa, tau kondisi kayak gini, gitu, Buk?”</p> <p>Narasumber : “Oh, ndak pernah. Ndak pernah ada pikiran. Saya tetep, yaa berdagang itu.”</p>	<p>[Peristiwa sentral]: pengalaman merasa putus asa atau berpikir untuk berhenti berdagang</p> <p>[Konteks]: saat mengetahui kondisi seperti saat ini</p> <p>[Kondisi pengintervensi]: tidak pernah merasa putus asa atau berpikir untuk</p>	Penerimaan diri

			berhenti berdagang [Aksi/interaksi]: tetap berdagang	
W.P2.97		Pewawancara : “Nggak pernah, ya. Tetep menjalani hari seperti biasa, ya.” Narasumber : “Iya, iya, tetep aja.”		
W.P2.98		Pewawancara : “Ibuk ada kesibukan lain atau mungkin usaha gitu ee selain berdagang, untuk menambah penghasilan, atau sekedar hobi, gitu?” Narasumber : “Oh, ndak ada.”	[Peristiwa sentral]: kesibukan atau usaha lain selain berdagang untuk berdagang atau menjalankan hobi [Kondisi pengintervensi]: tidak memiliki kesibukan atau usaha lain selain berdagang	Pertumbuhan pribadi
W.P2.99		Pewawancara : “Ndak ada. Berarti murni berdagang di pasar itu, ya.” Narasumber : “Iya.”		
W.P2.100	Menjawab perlahan sembari menerawang	Pewawancara : “Ee kalok Ibuk menilai diri Ibuk, ee apa, sih, kelebihan dan kekurangannya Ibuk sebagai pedagang yang sudah sepuluh tahun lebih berdagang di pasar itu?” Narasumber : “Kalok... saya menilai saya pribadi ya...”	[Peristiwa sentral]: penilaian diri atas kelebihan dan kekurangan sebagai pedagang	Penerimaan diri

		<p>yaa biasa-biasa saja. Yang penting kita bisa komunikasi dengan pelanggan, dengan ee sales, itu aja. Saya kira ndak ada pengaruh, karena saya sama pelanggan baik, sama sales jugak baik, maksudnya itu ndak pernah ada kendala.”</p>	<p>[Konteks]: setelah sepuluh tahun lebih berdagang di pasar</p> <p>[Aksi/interaksi]: menjalin komunikasi yang baik dengan pelanggan dan sales</p> <p>[Konsekuensi]: hubungan dengan pelanggan dan sales baik, tidak pernah ada kendala</p>	
W.P2.101	Menerawang sembari menerka-nerka jawaban	<p>Pewawancara : “(<i>Mengangguk-angguk</i>) berarti itu kelebihanannya Ibuk, ya. Kalok kekurangan, apa, Buk, kira-kira?”</p> <p>Narasumber : “Iya. Kekurangannya... apa, ya. Ya kalok kekurangan, sih, banyak. Kadang kita itu sama pelanggan mungkin... masalah harga, itu beda.”</p>	<p>[Peristiwa sentral]: kekurangan yang dimiliki sebagai pedagang</p> <p>[Aksi/interaksi]: memberikan harga yang berbeda pada pelanggan</p>	Penerimaan diri
W.P2.102		<p>Pewawancara : “Iyaa.”</p> <p>Narasumber : “Iya, itu aja.”</p>		
W.P2.103		<p>Pewawancara : “Nah, ini pertanyaan terakhir, Buk. Ee hikmah terbaik yang bisa Ibuk ambil,</p>	<p>[Peristiwa sentral]: hikmah terbaik yang</p>	Penerimaan diri

		dari... pengalaman Ibuk setelah pasar setelah mengalami gonjang-ganjing ini, apa, Buk?" Narasumber : "Hikmahnya?"	dapat diperoleh [Konteks]: setelah pasar mengalami gonjang-ganjing	
W.P2.104		Pewawancara : "Iya." Narasumber : "Yaa tetep ae wis, bersyukur."	[Aksi/interaksi]: tetap bersyukur	Penerimaan diri
W.P2.105	Sesekali menatap pewawancara	Pewawancara : "Bersyukur." Narasumber : "Iya. Karena ya masik dikasik rejeki sama Allah, meskipun ndak seperti dulu, tapi ya dinikmati aja, gak sampek kekurangan wis, alhamdulillah."		
W.P2.106	Menjawab dengan cepat dan lugas	Pewawancara : "Selama bisa mencukupi kebutuhan pokok, gitu, ya, Buk, ya." Narasumber : "Iyaa, bisa mencukupi kebutuhan keluarga."		
W.P2.107	Tertawa kecil dan tersenyum semringah	Pewawancara : "He'em, he'em." Narasumber : "Gitu aja. Bisa mbayar sekolah anak-anak."		
W.P2.108	Tersenyum semringah	Pewawancara : "Iya, hehehe. Iya, Buk, sudah, terima kasihih." Narasumber : "Iya, sama-sama."		

**PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : [REDACTED]
 jenis kelamin : perempuan
 usia : 62 th
 alamat : Sumber Sukra RT R. W.
 pekerjaan : Pedagang

menyatakan SETUJU dan BERSEDIA untuk berpartisipasi sebagai partisipan dalam penelitian berjudul "Dinamika Kesejahteraan Psikologis Pedagang Pasar Lawang yang Terdampak Relokasi Pasar" yang dilakukan oleh Annisa Alfa Rizky (18410032) selaku mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi).

Dalam kegiatan ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. saya diminta untuk memberikan informasi yang sejujur-jujurnya,
2. identitas dan informasi yang saya berikan akan dirahasiakan dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada umum,
3. saya menyetujui adanya perekaman selama penelitian berlangsung,
4. guna menunjang kelancaran penelitian yang akan dilaksanakan maka segala hal yang terkait dengan waktu dan tempat akan disepakati bersama.

Dengan demikian, lembar pernyataan persetujuan ini saya tanda tangani dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun sehingga saya bersedia untuk mengikuti penelitian.

Malang, 18 Mei 2022

Mengetahui,
Peneliti




Partisipan



PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : 
jenis kelamin : Perempuan
usia : 51 tahun
alamat : Dorowati Barat
pekerjaan : Pedagang

menyatakan SETUJU dan BERSEDIA untuk berpartisipasi sebagai partisipan dalam penelitian berjudul "Dinamika Kesejahteraan Psikologis Pedagang Pasar Lawang yang Terdampak Relokasi Pasar" yang dilakukan oleh Annisa Alfa Rizky (18410032) selaku mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi).

Dalam kegiatan ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. saya diminta untuk memberikan informasi yang sejujur-jujurnya,
2. identitas dan informasi yang saya berikan akan dirahasiakan dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada umum,
3. saya menyetujui adanya perekaman selama penelitian berlangsung,
4. guna menunjang kelancaran penelitian yang akan dilaksanakan maka segala hal yang terkait dengan waktu dan tempat akan disepakati bersama.

Dengan demikian, lembar pernyataan persetujuan ini saya tanda tangani dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun sehingga saya bersedia untuk mengikuti penelitian.

Malang, 23 Mei 2022

Mengetahui,
Peneliti



Partisipan





BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Annisa Alfa Rizky
 NIM : 18410032
 Judul Skripsi : *Fight or Flight*: Dinamika Kesejahteraan Psikologis Pedagang Pasar
 Lawang yang Terdampak Relokasi Pasar
 Dosen Pembimbing : Dr. Muallifah, MA

No.	Hari dan Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Mahasiswa
1.	Sabtu, 2 Oktober 2022	Pengajuan judul skripsi		
2.	Selasa, 5 Oktober 2022	Pengajuan ulang judul skripsi		
3.	Senin, 25 Oktober 2022	Outline penelitian		
4.	Selasa, 23 November 2022	Proposal skripsi		
5.	Senin, 13 Desember 2022	Proposal skripsi		
6.	Rabu, 5 Januari 2022	Proposal skripsi		
7.	Senin, 31 Januari 2022	Revisi proposal skripsi		
8.	Rabu, 2 Februari 2022	Revisi akhir proposal skripsi		
9.	Jumat, 11 Februari 2022	Tanda tangan persetujuan proposal skripsi		
10.	Selasa, 1 Maret 2022	Seminar proposal		
11.	Jumat, 1 April 2022	Revisi proposal skripsi		

12.	Kamis, 14 April 2022	Revisi akhir proposal skripsi		
13.	Rabu, 20 April 2022	Pedoman wawancara		
14.	Selasa, 26 April 2022	Revisi pedoman wawancara		
15.	Kamis, 2 Juni 2022	Transkrip dan & <i>coding</i> wawancara		
16.	Jumat, 10 Juni 2022	Revisi transkrip & <i>coding</i> wawancara		
17.	Selasa, 12 Juli 2022	Bab I—Bab IV		
18.	Kamis, 4 Agustus 2022	Revisi Bab I—Bab IV dan penambahan Bab V		
19.	Selasa, 6 September 2022	Tanda tangan persetujuan skripsi		

Mahasiswa yang bersangkutan telah mengikuti sejumlah bimbingan skripsi dan telah memenuhi SKS yang harus ditempuh untuk mengikuti ujian skripsi.

Malang, 6 September 2022

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Dr. Muallifah, MA
NIP 198505142019032008